



**REPRODUKSI BERITA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL MASYARAKAT
DESA RENDENG KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Tiara Dwi Syania

3401416007

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Reproduksi Berita *Hoax* di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus”, telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2020, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 22 April, 2020

Pembimbing Skripsi I



Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum

NIP. 197805272008122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum

NIP. 197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 06 Mei 2020

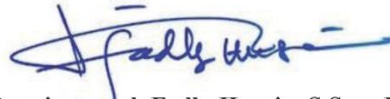
Penguji I



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP. 197706132005011002

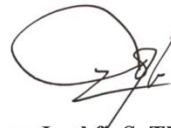
Penguji II



Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si

NIP. 197701313008121001

Penguji III



Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum.

NIP. 197805272008122001



Mengetahui :
Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan apa yang saya tulis di dalam skripsi ini adalah murni atau hasil karya asli sendiri, bukan jiplakan hasil karya orang lain, baik dari awal, sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari hasil karya orang lain yang ada di dalam skripsi ini, dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik karya ilmiah yang berlaku

Semarang, 22 April 2020



Tiara Dwi Svania
NIM 3401416007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu membantahnya, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan maka bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang sabar (Al-Anfal Ayat 46)
- ❖ Man Jadda Wa Jada (Barang siapa bersungguh-sungguh maka akan berhasil)
- ❖ Orang yang sangat menghargai sebuah proses akan selalu mampu menata hati dan pikirannya agar mampu bersabar, fokus dengan apa yang akan di hadapai. Orang yang menghargai sebuah proses tidak akan mudah membandingkan prosesnya dengan proses kehidupan orang lain.

PERSEMBAHAN

1. Ayah dan Ibu saya tercinta yang mengalirkan cinta tulus, doa, restu motivasi, dan semua semangatnya.
2. Mas Diar dan Dek Tata serta semua keluarga saya tercinta yang sudah mendukung dan mendoakan saya.
3. Seluruh dosen Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Teman-teman Pendidikan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2016 yang tidak dapat penuli sebutkan satu per satu.
5. Kawan-kawan pasukan PIMNAS 31 Universitas Negeri Semarang Tahun 2018 yang telah memberikan dukungan.
6. Pemerintah Desa Rendeng yang memberikan izin penelitian.
7. Warga Desa Rendeng yang telah memberikan data penelitian.

SARI

Syania, Tiara Dwi. 2020. *Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Asma Luthfi, S.Th.I.,M.Hum. 221 Halaman.

Kata Kunci : Ruang Publik Baru, Media Sosial, Reproduksi Berita Hoax

Adanya kebebasan internalisasi nilai-nilai dan pembentukan ruang publik baru melalui media sosial yang digunakan masyarakat, menjadi akses bebas keluar masuknya berita *hoax*. Masyarakat Desa Rendeng sebagai masyarakat yang mengalami internalisasi nilai dan budaya baru dalam bentuk penggunaan media sosial sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari mengalami perkembangan berita *hoax* secara masif. Hal itu disebabkan adanya kegiatan reproduksi berita *hoax* melalui media sosial yang digunakan masyarakat Desa Rendeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses masyarakat Desa Rendeng dalam kegiatan reproduksi berita *hoax*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan adalah teori Kekuasaan dan Pengetahuan Michle Foucault.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Perkembangan berita *hoax* di Desa Rendeng memiliki beberapa karakteristik, antara lain; *Misleading Content, Fabricated Content, Manipulated Content, Imposter Content*, selain itu segmentasi penerimaan berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng terdiri dari segmen usia, segmen lingkungan sosial, segmen pekerjaan, segmen tingkat pendidikan, 2) Respon masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax* terdiri proses respon tidak langsung percaya dan langsung percaya dengan berita *hoax*, sedangkan cara masyarakat mengidentifikasi berita *hoax* dapat melalui media sosial yang digunakan dan berdasarkan tingkat kesadaran literasi media sosial masyarakat, 3) Proses reproduksi berita *hoax* masyarakat Desa Rendeng terdiri dari mengediting berita *hoax* dan mengkombinasikan dari berbagai sumber.

Saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini, yaitu : 1) Bagi Pemerintah Desa Rendeng agar bisa meningkatkan sosialisasi mengenai berita *hoax* ke berbagai lapisan masyarakat dan selalu memberikan kontrol sosial kepada masyarakat Desa Rendeng agar tidak mudah terprovokasi dengan suatu berita, 2) Bagi masyarakat Desa Rendeng agar mampu meningkatkan kualitas dan kesadaran literasi media sosial dan membandingkan validitas berita yang didapatkan dengan sumber-sumber berita terpercaya sebelum membagikan kepada orang lain.

ABSTRACT

Syania, Tiara Dwi. 2020. *Hoax News Reproduction on Social Media of Rendeng Village, Kudus Regency*. Find project. Departement of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang. Asma Luthfi, S.Th.I., M. Hum. 221 Pages.

Keywords: New Public Spaces, Social Media, Reproduction of Hoax News

The freedom of internalizing values and the formation of new public spaces through social media that is used by the public, becomes free access to the entry and exit of hoax news. The people of Rendeng Village as a community experiencing internalization of new values and culture in the form of using social media as a means of daily communication are experiencing massive development of hoax news. That is due to the existence of hoax news reproduction activities through social media used by the people of Rendeng Village. This study aims to find out how the process of Rendeng Village community in hoax news reproduction activities.

This study used qualitative research methods. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The validity of the research data using source triangulation. Data analysis techniques include: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The theory used is Michle Foucault's Power and Knowledge theory.

The results showed that; 1) The development of hoax news in Rendeng Village has several characteristics, including; Misleading Content, Fabricated Content, Manipulated Content, Imposter Content, in addition to the segmentation of hoax news reception that develops in Rendneg Village consisting of age segments, social environment segments, work segments, education level segments, 2) Rendeng Village community response to hoax news consists of processes indirect response of believing and believing directly in hoax news, while the way the community identifies hoax news can be through the social media used and based on the level of awareness of social media literacy, 3) The process of reproduction of hoax news community Rendeng Village consists of editing hoax news and combining it from various source.

Suggestions that the authors convey in this study, namely: 1) For the Government of Rendeng Village in order to increase the socialization of hoax news to various walks of life and always provide social control to the people of Rendeng Village so that it is not easily provoked by a news, 2) For the people of Rendeng Village in order to be able to improve the quality and awareness of social media literacy and to compare the validity of news obtained with trusted news sources before sharing it with others.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta ridhoNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **REPRODUKSI BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL MASYARAKAT DESA RENDENG KABUPATEN KUDUS**.

Selama penulisan skripsi ini berlangsung, tidak dapat terlepas dari bantuan tenaga, pikiran, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman., M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Solehatul Mustofa M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum, Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dosen penguji skripsi saya, Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A., selaku penguji 1, Dr.scient.med.Fadly Husain,S.sos.,M.si selaku dosen penguji 2, Asma Luthfi, S. Th.I., M.Hum selaku dosen penguji 3.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memunculkan inspirasi bagi penulis.
6. Teman-teman di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Angkatan 2016.

7. Pemerintah Desa Rendeng yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di Desa Rendeng.
8. Masyarakat Desa Rendeng yang telah membantu penulis dalam memberikan data-data penelitian yang penulis butuhkan selama proses penelitian berlangsung.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

Selama penulisan skripsi ini berlangsung, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran membangun sangat dibutuhkan penulis. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, khususnya lembaga, masyarakat dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 April 2020



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Istilah	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis.....	15
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Sumber Data Penelitian	36
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	43

F. Validitas Data	56
G. Teknik Analisis Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Rendeng.....	71
1. Kondisi Geografis Desa Rendeng	71
2. Kondisi Demografi Desa Redeng.....	73
a. Keadaan sosial masyarakat Desa Rendeng.....	73
b. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Rendeng	75
c. Jumlah Penduduk Desa Rendeng.....	76
d. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng.....	78
e. Jumlah Pemeluk Agama di Desa Rendeng.....	79
f. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Rendeng	80
3. Prasarana Desa Rendeng.....	81
a. Prasarana Pemerintahan Desa Rendeng	81
b. Prasarana Perekonomian Desa Rendeng	82
c. Prasarana Komunikasi dan Informasi	82
B. Perkembangan Berita <i>Hoax</i> di Desa Rendeng.....	84
1. Karakteristik Analisis Berita <i>Hoax</i> di Desa Rendeng	84
a. <i>Misleading Content</i>	85
b. <i>Fabricated Content</i>	87
c. <i>Manipulated Content</i>	90
d. <i>Imposter Content</i>	92
2. Segmentasi Penerimaan Berita <i>Hoax</i> di Desa Rendeng	98
a. Segmen Usia	98
b. Segmen Lingkungan Sosial	106
c. Segmen Pekerjaan	112
e. Segmen Pendidikan	116
3. Metode Penyebaran Berita <i>Hoax</i> di Media Sosial Pada Masyarakat Desa Rendeng.....	123
a. Metode Transmisi.....	123
b. Metode Produksi	125
c. Metode Reproduksi	126
C. Respon Masyarakat Desa Rendeng terhadap Berita <i>Hoax</i> dan Cara Masyarakat Desa Rendeng Mengidentifikasi Berita <i>Hoax</i>	127
1. Respon Masyarakat Desa Rendeng terhadap Berita <i>Hoax</i>	128
a. Proses Respon Tidak Langsung Percaya	
1) Selektif terhadap konten dan sumber berita <i>hoax</i>	129
2) Kritis terhadap konten dan sumber berita <i>hoax</i>	131
3) Memberi komentar berita <i>hoax</i> yang didapatkan.....	133
b. Proses Respon Langsung Percaya.....	135
2. Cara Masyarakat Desa Rendeng Mengidentifikasi Berita <i>Hoax</i>	
a. Berdasarkan Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng	138
b. Berdasarkan Kesadaran Literasi Media Sosial	143
D. Proses Reproduksi Masyarakat Desa Rendeng terhadap Berita <i>Hoax</i>	
1. Mengedit Berita <i>Hoax</i>	152

2. Mengkombinasikan dari Berbagai Sumber	154
3. Relasi Kuasa dan Pengetahuan Berita <i>Hoax</i>	156

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	171
B. Saran.....	172

DAFTAR PUSTAKA..... 174

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 181

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir	34
Bagan 1.2 Alur Analisis Data Penelitian.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1.1 Kajian tentang Berita Hoax.....	31
Tabel 1.2 Kajian tentang Literasi Media Sosial	32
Tabel 2.1 Daftar Informan Utama	42
Tabel 2.2 Daftar Informan Pendukung	44
Tabel 3.1 Data Jumlah Kesejahteraan Desa Rendeng Tahun 2018	74
Tabel 3.2 Data Sebaran Pekerjaan Masyarakat Desa Rendeng	76
Tabel 3.3 Data Jumlah penduduk	77
Tabel 3.4 Data Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng	78
Tabel 3.5 Data Jumlah pemeluk agama di Desa Rendeng	80
Tabel 4.1 Tabulasi model penyebaran berita <i>hoax</i> di Desa Rendeng.....	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Kondisi tanah Desa Rendeng	72
Gambar 2.Peta Desa Rendeng.....	74
Gambar 3.PAUD Pemerintah Desa Rendeng	79
Gambar 4.Contoh Berita <i>Hoax</i> Penculikan Facebook.....	86
Gambar 5.Contoh berita terkait isu agama	86
Gambar 6.Contoh berita terkait isu agama	87
Gambar 7.Contoh berita hoax razia sepeda motor pada grup desa	89
Gambar 8.Contoh Berita <i>Hoax</i> Penculikan Facebook.....	90
Gambar 9.Berita Resmi <i>Hoax</i> Penculikan gambar 8.....	91
Gambar 10.Contoh berita hoax terkait pulsa gratis.....	92
Gambar 11.Contoh isi situs pada gambar 10.....	93
Gambar 12.Pamflet mengenai <i>hoax</i>	95
Gambar 13.Himbauan <i>hoax</i> virus corona oleh BPD Desa Rendeng.....	96
Gambar 14.Stiker resiko menyebarkan <i>hoax</i>	97
Gambar 15.Kegiatan grup WhattsApp pemuda Desa Rendeng.....	99
Gambar 16.Proses wawancara dengan Ketua RW 01.....	105
Gambar 17.Pos Kamling RT 03 RW 01.....	107
Gambar 18.Suasana lingkungan Pos Kamling RW 01.....	108
Gambar 19.Contoh berita <i>hoax</i> percekcoakan masyarakat.....	110
Gambar 20.Contoh lanjutan berita <i>hoax</i> gambar 19.....	111
Gambar 21.Prosesi wawancara dengan informan Bapak Mashud.....	113
Gambar 22.Proses wawancara dengan informan Ibu Eni.....	114

Gambar 23. Proses wawancara dengan informan Ibu Tutik.....	115
Gambar 24. Contoh Berita <i>hoax</i> penculikan di grup RT.....	117
Gambar 25. Proses wawancara dengan informan Bapak Gunawan.....	121
Gambar 26. Contoh Berita <i>Hoax</i> Pembunuhan.....	124
Gambar 27. Contoh produksi berita <i>hoax</i> perampokan.....	125
Gambar 28. Contoh berita <i>hoax</i> terkait kesehatan.....	127
Gambar 29. Tipologi respon selektif.....	129
Gambar 30. Tipologi respon selektif oleh informan.....	130
Gambar 31. <i>Hoax</i> kebakaran pada status masyarakat.....	131
Gambar 32. Kebenaran dari berita dari gambar 31	131
Gambar 33. Contoh tipologi respon dengan berkomentar.....	134
Gambar 34. Contoh tipologi respon abai	136
Gambar 35. Berita <i>hoax</i> pada status <i>WhattApps</i>	140
Gambar 36. Berita asli dari berita pada gambar 35	141
Gambar 37. Berita <i>hoax</i> perampokan.....	144
Gambar 38. <i>Website</i> yang mendukung literasi media sosial.....	144
Gambar 39. Contoh berita <i>hoax</i> Penculikan.....	153
Gambar 40. Berita resmi <i>hoax</i> penculikan.....	153
Gambar 41. Contoh berita terkait isu agama.....	155
Gambar 42. Salah satu berita <i>hoax</i> yang diresisten anggota lainnya.....	165

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran. 1 Instrumen Penelitian	181
Lampiran. 2 Pedoman Observasi	183
Lampiran. 3 Pedoman Wawancara	185
Lampiran. 4 Daftar Informan Penelitian	199
Lampiran. 5 Surat Izin Penelitian	201
Lampiran. 6 Surat Selesai Penelitian	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial merupakan suatu kondisi yang dapat dihadapi dan terjadioleh semua masyarakat di dunia. Perubahan sosial menyentuh pada aspek-aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk budaya, nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perikudiantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Narwoko dan Bagong (2004); Bungin (2007); Anang (2016)). Kondisi tersebut dapat ditemukandalam kehidupan keseharian masyarakat sekarang yang banyak menyentuh aspek teknologi dan komunikasi modern berbasis digitalisasi.

Soekanto (2012) menyatakan bahwa perubahan sosial pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Adanya fasilitas kemudahan dan keefesiensian yang ditawarkan dari perkembangan teknologi komunikasi yang modern, membuat perkembangan media sosial menjadi salah satu hal berpengaruh terhadap perubahan sosial dalam masyarakat. Salah satu wujud pengaruh dari adanya perubahan sosial adalah adanya perubahan pola berfikir dan orientasi masyarakat terhadap kehidupan yang lebih baik melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi modern. Tidak heran, apabila pada abad ke-21 ini perkembangan era digital dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi modern seakan-akan tidak ada habisnya dalam berinovasi.

Bentuk inovasi dari perkembangan teknologi dan komunikasi terlihat dari perkembangan penggunaan media sosial yang begitu pesat di tengah kehidupan masyarakat. Perkembangan era digital dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi modern telah menggeser khalayak kemudian menjadi *netizen* atau pengguna media sosial. Masyarakat selaku *netizen* pada era digitalisasi saat ini, tidak berposisi sebagai obyek yang pasif yang selalu dideterminasi oleh adanya media massa, namun pada saat ini masyarakat yang telah bergeser menjadi *netizen* dapat berperan memproduksi maupun mereproduksi opini publik yang kemudian disalurkan melalui platform-platform pada media sosial yang mereka miliki

Keadaan tersebut sangat kontras dengan karakteristik umum masyarakat Indonesia yang heterogen dan terbuka dengan suatu perubahan. Kemudahan akses dan segala macam informasi bebas masuk ke dalam masyarakat melalui sosial media yang mereka miliki, sehingga dengan kondisi tersebut sangat mempermudah percepatan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. Percepatan perubahan sosial dalam masyarakat sekarang menyebar ke seluruh lapisan masyarakat baik yang tinggal dipertanian maupun dipedesaan. Salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat perkotaan adalah masifnya induksi teknologi dan komunikasi modern dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam bentuk penggunaan media sosial.

Masifnya induksi media sosial dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat seperti pada aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan, dan sebagainya merupakan akibat atau konsekuensi dari adanya perubahan pola budaya komunikasi yang tidak lagi dilakukan secara lisan atau langsung tetapi

tergantikan menjadi digitalisasi komunikasi. Komunikasi merupakan suatu penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain melalui simbol-simbol dan interaksi sosial (Theodornoson and Theodornoson (1969); Grabner (1967) dalam Bungin (2007)

Menurut perspektif ilmu sosiologi, komunikasi merupakan suatu hubungan atau interaksi sosial yang menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok dan segala aspek yang berhubungan dengan komunikasi tersebut. Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu masyarakat, karena secara naluri inividu merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat akan mudah bertahan hidup jika ada komunikasi yang baik dengan individu lainnya (Bungin, 2007).

Perubahan pola budaya komunikasi yang terjadi pada masyarakat perkotaan tidak lagi terjalin secara linier, namun pada saat ini pola komunikasi yang terjalin pada masyarakat kota telah berubah menjadi pola komunikasi simetris, yang tidak mengenal batas atau ruang dan waktu, lebih mengedepankan kecepatan penyampian informasi, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Melalui media sosial memungkinkan masyarakat urban sebagai pengguna media sosial (*netizen*) berkomunikasi, berinteraksi, serta berbagi informasi yang mengakibatkan terbentuknya ikatan atau relasi sosial secara virtual dalam masyarakat jejaring dan ditandai dengan munculnya jurnalisme warga (*citizen journalism*)(Siswoko, 2017). Hal ini menandakan bahwa media sosial sebagai

sarana berkomunikasi sangat berperan dalam membentuk opini publik. Kondisi tersebut mampu mempengaruhi emosi, persepsi, sikap ataupun perilaku masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kesadaran kolektif (Manduric, 2016).

Perubahan pola budaya komunikasi pada masyarakat urban yang paling terlihat adalah adanya perubahan budaya komunikasi yang awalnya dalam berinteraksi ataupun penyampaian berita lebih banyak dilakukan secara lisan atau langsung, kemudian bergeser menjadi budaya komunikasi secara *online*. Kondisi tersebut tidak dapat terlepas dari kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat urban atau perkotaan yang terletak tidak jauh dari pusat kota ataupun kabupaten, sehingga internalisasi nilai-nilai budaya baru dan berasal dari luar daerah bebas masuk dan membentuk ruang publik baru merambah dalam kehidupan masyarakat melalui media sosial sebagai sarana komunikasi.

Melalui media sosial, berbagai berita-berita ataupun informasi-informasi beredar bebas tanpa adanya batas. Hal itu menunjukkan adanya kebebasan dalam beraktualisasi diri *netizen* yang difasilitasi oleh media sosial. Namun, kondisi tersebut memiliki sisi baik dan buruk. Sisi baik dari pemanfaatan media sosial dalam penyampaian berbagai berita atau informasi dapat terjadi secara cepat dan efisiensi waktu. Disisi lain, dengan adanya pemanfaatan media sosial sebagai bentuk kebebasan beraktualisasi diri melalui platform-platform ruang publik mengakibatkan banyak munculnya berita bohong atau *hoax*.

Secara umum, sarana media informasi dan komunikasi yang berkembang di dalam masyarakat dapat melalui media cetak dan elektronik, melalui media sosial dan melalui komunikasi secara verbal atau langsung. Namun yang menjadi perhatian saat ini adalah bagaimana media sosial lebih banyak dipilih dan digunakan oleh masyarakat urban sebagai ruang publik baru penunjang proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Media membentuk ruang atau medan baru dalam relasi-relasi sosial, seperti *cyberspace*, *cyberculture*, dan *cyber democracy* (Jenkins, 2004).

Adanya kebebasan internalisasi nilai-nilai dan pembentukan ruang publik baru pada masyarakat, menjadi akses bebas keluar masuknya berita *hoax* melalui media sosial masyarakat. Berita *hoax* biasanya tersebar melalui grup-grup tertentu dan atau media sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Berita *hoax* merupakan wujud nyata dari perubahan pola budaya komunikasi dari perkembangan teknologi dan komunikasi modern yang bersifat mengakali atau menipu. Banyak sekali wujud atau bentuk berita *hoax* di sosial media, yaitu bisa dalam bentuk poster atau kalimat-kalimat pendek yang provokatif untuk melahirkan ketakutan-ketakutan (Alimi, 2018).

Keberhasilan dalam menciptakan berita yang membuat orang lain merasa ketakutan atau terpengaruh untuk bergabung terhadap pilihan yang dianjurkan dalam berita *hoax* tersebut, merupakan tujuan utama dari pembuatan berita *hoax*. Hal itu diperkuat oleh (Evan Davis (dalam Alimi, 2018), dan Adhiarso, dkk (2017)), yang menyatakan bahwa tujuan utama pembuatan berita *hoax* tidak lain adalah adanya peluapan emosi yang lebih penting dibandingkan dengan fakta atau

bukti dalam berita yang dapat mempengaruhi masyarakat, sehingga berdampak timbulnya rasa emosi, simpati, dan empati dari pembaca.

Pada bulan April 2019 sebagai bulan politik bangsa Indonesia, intensitas penyebaran *hoax* semakin banyak dijumpai melalui portal-portal atau situs-situs pada media sosial yang bebas diakses atau digunakan masyarakat. *Hoax* paling banyak beredar selama bulan April tahun 2019 sebanyak 1.783 konten berita *hoax*. 1.783 konten berita *hoax* tersebut berhasil diidentifikasi, diverifikasi, dan divalidasi semenjak bulan Agustus 2018 sampai dengan April 2019. Sebanyak 620 konten berita *hoax* bermuatan politik berhasil diidentifikasi, diverifikasi dan divalidasi oleh kominfo sebagai konten berita *hoax*. Disusul 210 konten *hoax* kategori pemerintahan, 200 konten *hoax* kategori kesehatan, 159 konten *hoax* terkait fitnah, 113 konten *hoax* terkait kejahatan dan sisanya terkait agama, bencana alam, mitos, dan sebagainya (Kominfo, 2019a).

Sejalan dengan berita diatas, selama bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Februari 2019, sebanyak 771 berita juga terverifikasi sebagai berita *hoax* oleh Kominfo dengan penyebaran 182 konten *hoax* terkait politik, isu kesehatan sebanyak 126 konten, isu pemerintahan sebanyak 119 konten, *hoax* berisikan fitnah sebanyak 119 konten, isu mengenai kejahatan sebanyak 59 konten, isu agama sebanyak 50 konten, isu internasional sebanyak 21 konten, isu penipuan dan perdagangan sebanyak 19 konten, dan yang terakhir isu terkait pendidikan sebanyak 3 konten (Kominfo, 2019b).

Sajian berita-berita dari Kominfodiatas, dapat ditarik sebuah garis merah, bahwa terdapat dampak lain yang tidak disadari dari adanya perubahan pola komunikasi terutama pada masyarakat perkotaan atau urban. Melalui kepemilikan media sosial *smartphone* dan kebebasan dalam beraktualisasi diri mengakibatkan masyarakat bebas dalam menyuarakan opini melalui platform-platform pada ruang media sosial. Kebebasan dalam menyuarakan opini inilah yang diimbangi dengan adanya pembentukan kesadaran kolektif publik, mengakibatkan masyarakat bebas mereproduksi berita-berita *hoax* melalui proses *editing* yang berbeda penyajian dari berita aslinya dan dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat.

Adanya pembentukan kesadaran kolektif inilah yang mampu memberikan pengaruh terhadap anggota masyarakat lain atau target dalam kegiatan reproduksi berita *hoax*. Pengaruh tersebut mampu menjadi serbuan atau paparan yang mampu merambah pikiran bahkan perasaan masyarakat sehingga dapat membentuk respon-respon yang berbeda ketika masyarakat menerima *hoax*. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Media sosial semestinya dapat menjadi wadah aktualisasi diri masyarakat dalam menyuarakan opini dan memberikan berbagai informasi yang berguna atau bermanfaat kepada masyarakat luas, dalam realitanya penggunaan dan pemanfaatan media sosial disalahgunakan untuk hal-hal yang dapat membuat kerugian, kecemasan atau bahkan ketakutan pada orang lain dan masyarakat luas (Zulkifli, 2018).

Adanya reproduksi berita *hoax* melalui media sosial dalam masyarakat sangat berkaitan dengan aspek persepsi, pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai berita *hoax* itu sendiri. Sebagai contoh, bagi masyarakat kota yang awam mengenai berita *hoax*, mereka asal percaya dengan berita-berita yang bebas beredar tanpa melihat validitas berita karena dalam realitanya, pemahaman mengenai berita *hoax* di dalam masyarakat tidak terserap dengan baik oleh masyarakat. Berbanding terbalik dengan masyarakat kota yang sudah memiliki pemahaman, pengetahuan, dan literasi media sosial yang jauh lebih baik terkait berita *hoax*, masyarakat akan lebih jeli dalam mendapatkan, mengenali dan mengkonsumsi isi dari suatu berita.

Salah satu masyarakat di Jawa Tengah yang memiliki dampak adanya serbuan atau paparan dari kegiatan reproduksi berita *hoax* adalah masyarakat Desa Rendeng. Desa Rendeng sendiri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Desa yang secara administratifnya merupakan sebuah desa yang ditandai adanya kepala desa selaku pemimpin desa tersebut. Namun secara letak geografisnya yang tidak jauh dari pusat kabupaten, mengakibatkan masyarakat Desa Rendeng dalam kategori masyarakat urban atau perkotaan. Salah satu tanda atau ciri masyarakat Desa Rendeng merupakan masyarakat urban dapat dilihat dari pluralitas di beberapa sektor sosial masyarakatnya mulai dari pekerjaan masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, kumpulan keagamaan masyarakat, kumpulan organisasi masyarakat, komponen usia, serta adanya kebaruan dan diversifikasi kultural dalam masyarakat Desa Rendeng.

Kondisi tersebut mengakibatkan penggunaan *smartphone* ataupun media sosial menjadi hal yang penting untuk dimiliki masyarakat Desa Rendeng dalam mendukung adanya kegiatan berkomunikasi sehari-hari dan kegiatan reproduksi berita *hoax*. Salah satu contoh dampaknya kegiatan reproduksi berita *hoax* melalui media sosial masyarakat Desa Rendeng adalah ketika Pemilu dan Pilpres pada tahun 2019 lalu. Adanya kegiatan reproduksi berita *hoax* secara masif melalui media sosial yang digunakan masyarakat, menimbulkan gesekan atau konflik antar sesama anggota masyarakat lain karena adanya perbedaan persepsi dalam memaknai suatu berita yang diperoleh.

Hal tersebut diakibatkan adanya berita-berita yang menyudutkan salah satu pasangan yang diperoleh melalui grup-grup pada media-media sosial yang masyarakat miliki atau ikuti, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan renggangnya relasi sosial antar sesama anggota masyarakat yang didasarkan adanya keyakinan yang berbeda-beda ketika masyarakat menerima berita. Kejadian tersebut tidak hanya berhenti pada saat Pemilu ataupun Pilpres, melalui penggunaan *smartphone* dan media sosial oleh masyarakat Desa Rendeng, kegiatan reproduksi berita *hoax* terus berlangsung dengan berbagai isu yang diangkat. Kegiatan reproduksi berita *hoax* tersebut dilakukan baik melalui grup-grup atau dilakukan secara personal dalam media sosial.

Masalah berita *hoax* ini menjadi salah satu masalah yang perlu dilakukan pengkajian secara mendalam. Bagaimana dengan adanya satu berita *hoax* terkait isu-isu tertentu saja, dapat membuat masyarakat memiliki cara pandang serta pemahaman yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin melihat

dan meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan berita hoax di Desa Rendeng sebagai akibat dari kegiatan reproduksi berita hoax pada media sosial yang digunakan masyarakat, sehingga penulis mengambil judul penelitian ‘Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus’.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan berita *hoax* di media sosial masyarakat Desa Rendeng?
2. Bagaimana respon masyarakat Desa Rendeng terhadap berita hoax dan cara masyarakat Desa Rendeng dalam mengidentifikasi berita *hoax*?
3. Bagaimana proses masyarakat Desa Rendeng dalam mereproduksi berita *hoax*?

C. Tujuan Penelitian

Apabila rumusan masalah penelitian menunjukkan pertanyaan mengenai apa yang tidak diketahui oleh peneliti untuk dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian, maka tujuan penelitian menyebutkan tentang apa yang ingin diperoleh. Sehingga tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan berita *hoax* di media sosial masyarakat Desa Rendeng.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax* dan cara masyarakat Desa Rendeng dalam mengidentifikasi berita *hoax*
3. Untuk mengetahui proses masyarakat Desa Rendeng dalam mereproduksi berita *hoax*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya keilmuan dibidang ilmu sosial dan budaya
- b) Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai adanya reproduksi berita *hoax* sebagai akibat dari adanya perkembangan teknologi dan komunikasi modern pada masyarakat urban atau perkotan.
- c) Sebagai referensi dan pembanding penelitian serupa

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Sosiologi SMA

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sosiologi SMA sebagai materi tambahan atau materi pengayaan dalam proses pembelajaran Sosiologi SMA kelas X, khususnya pada KD3.1 Memahami pengetahuan dasar Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berfungsi mengkaji gejala sosial di masyarakat dan KD4.1 Menalar suatu gejala sosial di lingkungan sekitar dengan menggunakan pengetahuan Sosiologis dengan pokok materi pembelajaran ‘Interaksi Sosial’.

2) Bagi Pemerintah Desa Rendeng

Dapat menjadi acuan pemerintah untuk mengevaluasi kebijakan tentang strategi dan pengawasan terhadap penyebaran berita bohong atau *hoax* yang beredar bebas di media sosial dan masyarakat Desa Rendeng.

3) Bagi Masyarakat Desa Rendeng

Dapat menjadi acuan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka terhadap pembedaan kebenaran atau aktualisasi dari sebuah berita atau informasi yang diterima melalui media sosial mereka dengan berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan sumbernya.

E. Batasan Istilah

1. Reproduksi

Secara etimologi kata reproduksi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *reproduce* yang memiliki makna mengungkapkan atau menghasilkan kembali. Dalam perspektif ilmu antropologi, istilah reproduksi dapat dipahami sebagai proses presentasi dan adaptasi budaya lama masyarakat dalam suatu lingkungan sosial budaya baru dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lama (Abdullah, 2006).

Reproduksi dalam penelitian ini dapat dipahami bagaimana masyarakat Desa Rendeng mereproduksi kebiasaan lama dalam berkomunikasi yang dahulu dilakukan secara lisan atau langsung, kemudian bergeser menjadi *online* melalui media sosial sebagai sarana masyarakat berkomunikasi di era teknologi modern. Reproduksi berita hoax dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai hasil *editing* dari berita aslinya, sehingga mengalami perbedaan dalam penyajian dengan berita aslinya yang dilakukan oleh

netizen yang tidak lain adalah masyarakat Desa Rendeng sendiri melalui postingan pada media sosial yang masyarakat miliki.

2. Berita Hoax

Alimi (2018) menjelaskan berita bohong atau *hoax* merupakan berita atau tulisan yang sengaja dibuat untuk menipu atau mengakali. Pakpahan (2017) berita bohong atau *hoax* merupakan istilah untuk menggambarkan suatu berita bohong, fitnah, atau sejenisnya. Sejalan dengan itu menurut (Pratama dan Pradekso, 2018) menyatakan bahwa berita bohong atau *hoax* merupakan tindakan atau upaya untuk mengaburkan kebenaran dari suatu berita yang ditutupi dengan suatu kebohongan atau berita palsu yang tidak jelas sumbernya. Berita *hoax* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berita *hoax* terkait dengan berbagai isu tertentu yang berkembang di masyarakat Desa Rendeng.

3. Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu bentuk dari media digital yang tersaji secara *online* yang terhubung melalui internet (Romli dan Syamsul, 2012). Pada media sosial terdapat platform-platform yang tersedia secara *online* dan tersambung melalui internet yang memungkinkan bagi penggunanya (*netizen*) untuk saling berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan segala penyampaian informasi dan kerja sama yang terjalin tanpa harus bertatap muka secara langsung/ *face to face* (Rohmadi(2016); Nasrullah (2014)).Media sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua

media sosial yang banyak digunakan, diakses dan dimiliki oleh masyarakat Desa Rendeng dalam kaitanya masyarakat mereproduksi berita hoax yang pernah dilakukan atau diterima.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu kesatuan (baik individu maupun kelompok), dalam jangka waktu yang relatif lama dan membentuk kebudayaan tertentu (Soekanto, 2006). Subjek penelitian penulis adalah masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Masyarakat Desa Rendeng merupakan masyarakat dalam kategori masyarakat urban (perkotaan) karena didukung letak geografisnya yang tidak jauh dari pusat kabupaten, walaupun secara administratif Desa Rendeng merupakan sebuah desa karena adanya seorang kepala desa sebagai pemimpin desa.

Masyarakat urban atau perkotaan merupakan masyarakat yang secara sifat-sifat dan ciri-ciri kehidupan dasarnya berbeda dengan masyarakat pedesaan. Sifat-sifat dan ciri-ciri kehidupan masyarakat urban yang membedakannya dengan masyarakat pedesaan seperti adanya rasionalitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sifat individualis dan mandiri dalam pembagian kerja, interaksi yang terjalin didasarkan atas kepentingan tertentu, dan adanya sikap terbuka dalam menerima suatu perubahan atau pengaruh dari luar (Syah, 2013). Masyarakat urban yang dimaksud dalam penelitian ini tidak lain adalah masyarakat Desa Rendeng selaku subjek dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Teori Kekuasaan dan Pengetahuan Michle Foucault

Perkembangan berita didalam masyarakat sangat erat kaitanya mengenai sebuah kebenaran atau kredibilitas dari wacana yang terdapat didalamnya. Dimana pada era saat ini kredibilitas wacana dalam suatu berita dapat dikonstruksikan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak tertentu, atau dalam bahasa lain menurut Foucault (dalam Halwati, 2013) menyatakan bahwa melalui *text* (makna) dapat menjadi alat kekuasaan dalam praktek sosial tertentu. Wacana dalam pandangan Foucault dapat dimaknai sebagai sebuah aturan-aturan atau praktik-praktik sosial yang menghasilkan suatu pernyataan melalui bahasa (Adian, 2002).

Bahasa yang terdapat dalam sebuah wacana merupakan bentuk dari adanya pengetahuan yang sifatnya terstruktur, dimana melalui bahasa ini dapat menjadi perantara realitas yang mencoba ditampilkan dalam sebuah wacana (Sugiharto, 2000). Realitas yang terdapat dalam wacana memiliki sifat yang tidak tunggal, seperti yang disampaikan Foucault (dalam Prozorov, 2018) yang menyatakan bahwa kebenaran dalam suatu wacana tidak dapat menggambarkan realitas sesungguhnya karena adanya sebuah permainan kebenaran. Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan Foucault (dalam Priambodo dan Boy, 2007) yang menyatakan bahwa permainan kebenaran merupakan sesuatu yang umum dalam sebuah wacana karena adanya sebuah pemikiran

hasil terbentuknya kebebasan dan eksistensi pada setiap diri untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Pihak-pihak yang berperan untuk mengkonstruksikan atau membentuk adanya sebuah permainan kebenaran melalui wacana dalam suatu berita pada media sosial, sering disebut dengan istilah *buzzer*. *Buzzer* merupakan orang yang memiliki pengaruh dalam mendengungkan atau mengkampanyekan sesuatu, baik dalam bentuk produk ataupun isu melalui postingan di akun media sosialnya (Wuryanta, 2018). *Buzzer* ini dapat bergerak atas perintah sendiri atau perintah pihak-pihak tertentu untuk membentuk suatu isu dalam mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Melalui peran *buzzer* ini memudahkan berita *hoax* direproduksi ulang secara pesat pada media sosial yang digunakan masyarakat.

Kemampuan *buzzer* dalam mereproduksi ulang wacana dalam sebuah berita *hoax* merupakan bentuk adanya kuasa yang disalurkan melalui media sosial yang dimiliki dengan cara membentuk wacana dalam konten suatu berita *hoax* sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Manduric, 2016). Wacana yang terbangun dalam konten berita *hoax* yang dibuat tersebut, dapat mengangkat isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan dalam masyarakat. Isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan dalam masyarakat yang kemudian diangkat menjadi sebuah wacana dalam konten berita *hoax*, merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang dimiliki *buzzer*.

Atas dasar adanya pengetahuan itulah yang mendorong masyarakat memiliki kekuasaan yang kemudian dibagikan melalui postingan pada media

sosial yang digunakan. Kekuasaan tersebut dapat terlihat dari wacana-wacana yang terbangun dalam suatu berita *hoax* yang beredar luas pada media sosial yang digunakan masyarakat. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Foucault (dalam Kali, 2013) yang menyatakan bahwa kekuasaan bersumber pada diri sendiri, bersumber dari bagaimana cara pandang dan cara mengungkapkan kata-kata yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, termasuk aspek-aspek yang dianggap menarik.

Dampak dari kondisi tersebut adalah apabila wacana dalam berita *hoax* yang kredibilitasnya masih diragukan tetapi didengungkan secara masif sebagai suatu membenaran, maka masyarakat akan memilih jalan pintas untuk langsung mempercayai berita tersebut tanpa mencari terlebih dahulu kebenaran dari suatu berita yang diperoleh. Adanya sikap masyarakat yang langsung mempercayai wacana dalam suatu berita *hoax* yang didengungkan secara masif sebagai sebuah membenaran merupakan bentuk dari adanya kebenaran subjektifitas yang terdapat dalam diri masyarakat (Prozorov, 2018). Subjektifitas dalam pandangan Foucault merupakan dorongan naluri yang ada dalam diri setiap masyarakat yang digunakan sebagai patokan dari kemungkinan yang menghasilkan kebenaran dan mengaburkan subjek yang berusaha untuk menghancurkan apa yang diyakini (Danaher, 2001).

Melalui sikap masyarakat yang langsung percaya dengan wacana berita *hoax* merupakan bentuk efek kebenaran subjektifitas yang sudah terjadi pada masyarakat pada era yang disebut dengan era post-truth. Era yang lebih menekankan adanya kebebasan keyakinan individual, dan kebenaran tidak

lagi ditentukan dengan fakta objektif, melainkan melalui dorongan emosional yang bersifat massal untuk mempercayai pembenaran umum daripada mencari kebenaran itu sendiri (Meillassoux, 2014).

Adanya masalah klaim kebenaran atau kredibilitas dari suatu berita tergantung siapa yang berhasil menguasai wacana publik. Pada posisi ini, yang berhasil mengklaim sebuah wacana kebenaran dari suatu berita *hoax* pada media sosial dari segi perspektif post-truth dapat melalui peran *buzzer* (Wuryanta, 2018). Para *buzzer* inilah yang berhasil menguasai wacana publik melalui postingan konten berita *hoax* secara berulang dengan memanfaatkan isu-isu yang sedang ramai terjadi dalam masyarakat, sehingga para *buzzer* tersebut berhasil menggiring dan membentuk opini publik untuk mempercayai adanya sebuah kebenaran dari postingan berita *hoax* yang telah dibuat (Wahyono, dkk, 2017).

Penyebaran berita *hoax* yang masif melalui media sosial merupakan bentuk dari sebuah realita bahwa masyarakat pada saat ini lebih mengedepankan sesuatu yang cocok sesuai perasaannya dibandingkan mencari sebuah kebenaran dari fakta-fakta sosial (Fatmawati, dkk, 2019). Kondisi tersebut menyebabkan adanya polarisasi pemahaman dan pengetahuan mengenai berita *hoax* yang berkembang di media sosial. Perkembangan *hoax* pada era post-truth yang didukung penggunaan media sosial dalam masyarakat menggambarkan bagaimana narasi atau *text* pada era ini telah menghilangkan kepercayaan atau kredibilitas. Lebih dari itu, keseluruhan patokan dari sebuah kebenaran menjadi kabur bahkan tidak bermakna dan

mempermudah pembentukan persepsi-persepsi subjektif ketika menerima wacana dalam suatu berita *hoax* (Badiou, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, perlu dipahami bagaimana sesungguhnya konsepsi kekuasaan dan pengetahuan oleh Michel Foucault. Mudhoffir (2013) menyatakan kekuasaan dalam pandangan Foucault merupakan kualitas, kapasitas, atau modal untuk mencapai tujuan tertentu dari pemiliknya yang penundukannya bersifat tidak kasat mata yang dapat berimplikasi pada kontrol sosial yang dilakukan oleh individu. Sejalan dengan itu, menurut Kamahi (2017) menyatakan bahwa kekuasaan menurut Foucault bersifat tersebar dan berada dimana-mana dalam setiap relasi sosial, sedangkan pengetahuan merupakan efek dari adanya sebuah penguasaan yang melekat dalam relasi sosial yang terbentuk didalamnya.

Kekuasaan menurut Foucault juga dipandang sebagai hasil susunan jaringan-jaringan yang dapat dijumpai dalam setiap relasi sosial dan tidak selalu diartikulasikan sebagai sesuatu yang tunduk pada atau fasilitas untuk melayani kepentingan ekonomi. Kekuasaan tidak berasal dari penguasa (negara) atau mekanisme perintah dari atas ke bawah, namun kekuasaan menciptakan suatu realitas sosial dan menciptakan ritual kebenaran, sehingga dalam pandangan Foucault individu sebenarnya dibentuk dari relasi kekuasaan. Pengetahuan menciptakan adanya sebuah pengaruh kekuasaan, dan tanpa adanya pengetahuan kekuasaan tersebut tidak dapat dijalankan (Sarup, 2003).

Piliang (2003) juga mengemukakan kekuasaan bersifat produktif, yaitu dengan adanya kekuasaan tersebut dapat menghasilkan dan menyebabkan munculnya objek-objek pengetahuan dan informasi yang baru dan menitikberatkan keterkaitan antara .pengetahuan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya (tidak saling mengalami kontradiktif satu sama lainnya). Dampak dari adanya kondisi tersebut adalah adanya pengaruh terhadap timbulnya suatu tindakan dalam berkuasa, dimana tindakan dalam berkuasa tidak lagi dimaknai sebagai tindakan yang berartikulasi negatif, namun tindakan dalam berkuasa dipandang sesuatu yang positif karena dengan kekuasaan tersebut maka pengetahuan juga tercipta.

Melalui kekuasaan dalam bertindak seperti itulah penciptaan kesenangan dan produksi pengetahuan dalam kehidupan masyarakat menjadi fondasi yang kokoh dalam melegitimasi bahwa kekuasaan tidak selalu dipandang negatif. Adanya keteraturan dalam tindakan menyebabkan legitimasi kekuasaan dapat dianggap sebagai suatu teknik atau cara yang dimiliki oleh individu.

Lechte (2001) menyebutkan bahwa kekuasaan dalam pandangan Foucault dapat dipandang sebagai teknik dari sebuah keteraturan tindakan individu yang tersembunyi. Dengan adanya keteraturan tindakan ini tidak perlu adanya proses untuk mempelajari tindakan tersebut karena sudah sering dilakukan, sehingga dari adanya keteraturan tindakan ini maka sudah dianggap suatu kelaziman yang mengandung sebuah kebenaran yang dilakukan oleh suatu individu,.

Relasi sosial yang membentuk suatu legitimasi yang melazimkan setiap anggota yang tergabung didalam relasi sosial tersebut melakukan apa yang umum dilakukan oleh anggota kelompok lainnya inilah yang menyebabkan reproduksi berita *hoax* masif dilakukan oleh masyarakat. Terutama masyarakat yang tergabung didalam grup-grup pada media sosial yang mereka miliki atau yang mereka ikuti. Hal itu juga diiringi dengan kepemilikan pengetahuan anggota masyarakat yang tergabung didalam grup tersebut mengenai berita *hoax* yang diimbangi dengan pengetahuan yang ada.

Alasan dasar penggunaan teori kekuasaan dan pengetahuan Foucault adalah adanya korelasi dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, bagaimana adanya berita *hoax* yang direproduksi secara bebas dimedia sosial oleh masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari adanya relasi kekuasaan dan pengetahuan antara masyarakat yang mereproduksi berita *hoax* dan para pembaca atau *netizen* sebagai sasaran dari adanya kegiatan reproduksi berita *hoax* tersebut. Sehingga respon atau ketergantungan *netizen* akan keberlanjutan dari sajian berita *hoax* merupakan hasil dari korelasi teori kekuasaan dan pengetahuan Foucault dengan berita *hoax*.

Pada dasarnya berita *hoax* tidak akan berkembang semakin banyak atau besar jika respon baik dalam bentuk komentar atau *viewers* berita oleh *netizen* tidak banyak. Masyarakat yang melakukan kegiatan reproduksi berita *hoax* tersebut dengan bebas memanfaatkan berbagai isu yang sedang terjadi pada masyarakat untuk terus memproduksi berita-berita hasil editan dengan berita aslinya kemedi-media sosial yang mereka miliki. Kondisi tersebut

menyebabkan masyarakat awam terutama yang sangat ketergantungan dengan berita-berita *hoax* tersebut akan selalu merasa membutuhkan sajian-sajian reproduksi-reproduksi berita dari pihak-pihak yang berkuasa memproduksi berita

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Kajian tentang Berita *Hoax*

Berita *hoax* merupakan bahasan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Yulianita, dkk (2017) menyebutkan berita bohong atau *hoax* merupakan berita bohong, berita tidak jelas, berita tidak benar, berita palsu, berita fitnah, ghibah, berita yang dilebih-lebihkan, berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran. Kehadiran beritahoax ini mengalami peningkatan yang signifikan pada waktu tertentu, seperti menjelang pasha pesta demokrasi bangsa Indonesia. *Hoax* ini memiliki dampak yang dapat mempengaruhi kestabilan sosial didalam masyarakat bangsa bahkan negara.

Kasman (2019) yang mengemukakan bahwa berita *hoax* dapat menyebabkan para pembaca merasa terbebani, terprovokasi, bahkan merasa bingung. Sejalan dengan itu, penelitian mengenai *hoax* juga dikemukakan oleh Juditha (2018) yang mengemukakan, adanya berita bohong atau *hoax* ini dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menanamkan fitnah dan ujaran kebencian. Fitnah dan ujaran kebencian tersebut sangat terlihat meningkat produksinya menjelang pada pesta demokrasi bangsa Indonesia atau pada momen-momen tertentu yang sedang hangat diperbincangkan.

Namun pada saat ini berita hoax tidak hanya masif beredar ketika menjelang pesta demokrasi saja, selebihnya berita *hoax* mudah ditemukan dengan berbagai isu yang sedang banyak diperbicangkan masyarakat luas.

Berita *hoax* umumnya tidak berdiri sendiri, terdapat kepentingan-kepentingan lainnya yang mendukung dibelakngnya. Adanya berita *hoax* didalam masyarakat merupakan sebuah bentuk bagaimana pada masyarakat Indonesia sekarang ini, informasi merupakan bagian *urgent* dalam masyarakat (Na'im, 2017). *Hoax* merupakan sebuah tanda yang menggambarkan kondisi masyarakat sekarang yang sangat mudah terpecah belah dan menimbulkan ruang bagi pihak yang tidak bertanggung jawab membuat berita yang tidak benar dan menutup rapat informasi yang seharusnya dengan terlebih dahulu menyebarkan berita yang tidak benar (Surniandari, 2017, Adhiarso, dkk, 2017).

Hal itu juga diimbangi dengan pembuatan *headline* yang disesuaikan dengan isu-isu yang sedang marak dikonsumsi oleh masyarakat. Adanya berbagai macam *headline* yang diangkat dalam satu pembuatan berita *hoax* mampu membuat tatanan relasi sosial antara masyarakat satu dengan lainnya juga terkena imbasnya. Berita *hoax* dapat dijumpai dalam berbagai bentuk, mulai dari gambar, video, dan *text*. Kondisi tersebut menyebabkan para pengguna media siber mulai melakukan aksi *copy paste*, yang kemudian dibagikan melalui media sosial tanpa disadari apakah berita itu bohong atau tidak (O'Neill (2009), Piedra (2019)). Utamanya, yang menjadi keyakinan

bagi *netizen*, bahwa ada berita yang penting perlu diketahui masyarakat walau itu kenyataannya berita bohong *hoax*.

Adapun proses yang melatari, ketika seseorang mempercayai suatu teks *hoax*. Proses-proses tersebut diantaranya adalah : (1) Keterbatasan informasi, (2) Tingkat popularitas informasi, (3) Ketertarikan, (4) *Confirmation bias* (Triartanto, 2015). Selain itu, terdapat berbagai macam cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi berita *hoax* yang ada di media sosial, salah satunya melalui media sosial WhatsApp, yaitu dengan cara mengamati sumber berita, situs websitenya apakah terpercaya atau tidak, mengamati isi atau konten berita dengan melakukan konfirmasi dengan sumber berita lainnya, *headline* suatu berita, dan termasuk juga melihat kualitas foto atau gambar yang diposting dengan tujuan agar pemberitaan *hoax* tersebut sudah tidak bisa menyebar lagi ke orang lain (Saure, dkk(2018) ; Pratama dan Pradekso (2018)).

Penyebaran berita *hoax* dapat dilakukan oleh individu atau secara kelompok yang kemudian ditunjukkan kepada sesama kelompok lain, sesama *personal* atau dibagikan secara mandiri melalui postingan-postingan media sosial yang mereka miliki dalam berbagai bentuk dan diiringi berbagai kepentingan didalamnya. Dalam skala negara, berita *hoax* juga sering kali digunakan sebagai alat propaganda kepentingan-kepentingan tertentu baik dari skala tertentu individual sampai dengan kepentingan suatu negara (Pakpahan, 2017).

Hoax yang digunakan sebagai alat propaganda negara digunakan untuk menciptakan citra yang baik atau buruk mengenai suatu negara yang disebar luaskan melalui sosiasal media, dengan konten atau isi media sosial tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penguasa media sosial tersebut (Baker (2015); Staller (2019)). Oleh karena itu, diperlukan sebuah langkah untuk mengurangi intensitas penyebaran berita *hoax* yang banyak ditemukan pada media sosial.

Upaya pencegahan penyebaran berita *hoax* tidak hanya dilakukan dengan cara memblokir situs-situs yang dianggap bermasalah maupun sebagai salah satu situs sumber berita *hoax* tersebut didapatkan. Namun, diperlukan upaya lebih dalam meminimalisir intensitas penyebaran berita *hoax*, mengingat perkembangan teknologi informasi yang semakin modern mempermudah para pembuat situs-situs berita *hoax* semakin mudah dalam memproduksi (Silalahi, 2017). Upaya atau langkah dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat dan penyuluhan pada dunia pendidikan merupakan salah satu langkah terdekat yang dapat dilakukan pemerintah guna untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh penyebaran berita *hoax* dan ujaran kebencian melalui media sosial (Sutantohadi dan Wakhidah (2017); Heryanto(2017)).

Langkah pemberian sosialisasi mengenai berita *hoax* tidak hanya berhenti pada dunia pendidikan saja, namun diperlukan sebuah langkah atau upaya lebih dalam memberikan sosialisasi kesegmen-segmen dalam kehidupan masyarakat, mengingat penyebaran berita *hoax* ini sifatnya sangat

mudah menyebar didalam relasi-relasi sosial masyarakat. Langkah lain yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dibentuknya sebuah Badan Siber Nasional dan Dewan Pers yang bekerjasama dengan *Facebook* (Mutsvairo dan Bebawi, 2019). Badan Siber Nasional dan Dewan pers yang bekerjasama dengan *Facebook* ini akan berupaya menyaring atau menganalisis konten atau isi berita yang ada disebuah situs-situs media sosial maupun menyaring informasi-informasi yang terindikasi dalam *hoax* di media sosial (Siswoko , 2017)

Berdasarkan kajian-kajian diatas yang telah penulis uraikan, terdapat persamaan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan. Persamaan tersebut terletak pada bagaimana *hoax* merupakan salah satu kejahatan yang timbul dari adanya perkembangan teknologi dan informasi modern yang diperoleh baik secara mandiri atau melalui grup-grup media sosial yang dimiliki masyarakat. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada pemahaman mengenai dampak berita *hoax*, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam mengurangi penyebaran berita *hoax*.

Perbedaan antara kajian-kajian diatas dengan hasil penelitian yang didapatkan penulis terletak pada proses yang melatari masyarakat dalam mempercayai sebuah berita. Terkait dengan proses tersebut terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan, hal itu dapat dimulai dari jumlah media sosial yang dimiliki, kejelian dalam memahami konten, *headline*, atau sumber berita, serta kualitas literasi media sosial yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Kajian tentang Pentingnya Literasi Media Sosial

Perkembangan media sosial yang ada di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari adanya partisipasi masyarakat di Indonesia sebagai pengguna internet yang tinggi. Rahayu, dkk (dalam Rianto, 2016) menyatakan bahwa sebagian besar akses internet di Indonesia melalui teknologi *handphone*. Adanya kemudahan akses internet melalui *handphone* yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tidak menutup kemungkinan banyak informasi-informasi yang bebas masuk kedalam kehidupan masyarakat dengan menanggalkan kefaktulan isi berita yang diterima oleh masyarakat (Harnita, 2017).

Banyak masyarakat awam yang tidak mengetahui informasi yang diyakini kefaktualanya adalah merupakan kebenaran yang sesungguhnya begitupun sebaliknya informasi yang diyakini merupakan sebuah opini tidak selamanya mengandung suatu kebohongan. Literasi media sosial merupakan upaya tersadar individu untuk menjembatani kerancuan yang mereka alami dalam menerima sebuah informasi melalui internet. Literasi media sosial dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media untuk menunjukkan kepada pengguna media akan kemampuan mereka untuk melek atau sadar tentang tata cara media dikonstruksi atau dibuat (Sihabudin, 2013, Koltay, 2011).

Definisi lain terkait literasi media sosial juga dapat diartikan sebagai proses terbentuknya respon-respon kritis terhadap sajian berita yang ada dan dapat dilakukan oleh tiap individu didalam masyarakat, utamanya ketika masyarakat menerima informasi baru yang belum jelas sumber dan

kefaktualan informasi tersebut melalui media sosial- media sosial yang mereka miliki (Adiarsi, dkk (2015); Senova (2016)).

Terdapat manfaat lain dari adanya kebiasaan dalam melakukan literasi media sosial, diantaranya yaitu dengan adanya kebiasaan dalam melakukan literasi pada media sosial adalah untuk mendapatkan informasi-informasi yang spesifik dan secara tidak langsung melalui literasi media sosial dapat menjadai individu tersebut menjadi konsumen atau pengguna yang cerdas dan tidak terbawa arus konstruksi oleh pembuat berita. (Lewis dan Jhally (1998); Aufderheide (1992)).

Konten atau isi yang disajikan dalam media sosial secara langsung dapat memberi rangsangan atau berdampak pada kualitas hidup bagi pengguna media sosial (Arnus (2017); Leung (2009)). Rangsangan ini juga dapat berdampak dalam kegiatan literasi yang dilakukan oleh pengguna tersebut, bagaimana kondisi sosial budaya yang berkembang di sekitar pengguna sangat berpengaruh terhadap konstruksi terhadap penerimaan informasi (Harnita (2014); Darwadi (2017)).

Khalayak atau pengguna media sosial lebih mencari informasi yang meneguhkan keyakinanya atau pilihan-pilihan sikap yang sebelumnya telah diambil, dengan begitu secara tidak langsung individu akan selalu mengikuti apa yang umumnya dilakukan dan diyakini oleh dirinya dan lingkungan disekitarnya dalam menerima informasi. Semakin tinggi kegiatan literasi yang dilakukan oleh tiap individu maka semakin banyak pula makna yang diperoleh dari suatu konten media, dan sebaliknya semakin rendah kesadaran

literasi media yang dilakukan terhadap suatu media maka semakin dangkal pula makna pesan atau informasi yang mereka terima (Potter (2004); Mudjiyanto(2012)).

Secara umum, banyak isu-isu yang dijadikan *headline* dalam berita *hoax* yang bebas beredar di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Isu-isu seperti bencana alam, penculikan, pembunuhan, dan isu terbaru yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat merupakan isu-isu yang sering didapatkan dan dibagikan oleh masyarakat. Hanya saja isu-isu seperti diatas, secara bebas tersebar dalam kehidupan masyarakat dan tidak terkuak secara tuntas akan kebenarannya, sehingga masyarakat seolah-olah juga tidak ada waktu berfikir akan kevaliditasan suatu berita terkait isu tertentu.

Kondisi seperti itulah yang menyebabkan literasi media sosial ini dapat berguna dalam menjembatani kerancuan yang masyarakat rasakan dengan kebenaran suatu berita yang mereka terima (Juliswara, 2017). Selain itu, literasi media sosial ini dapat membantu pemerintah dalam membentuk masyarakat sebagai konsumen teknologi dan komunikasi modern yang cerdas, kritis dan selektif ketika menerima maupun mereproduksi atau membagikan berita *hoax* yang masyarakat terima (Mihailidis dan Viotty (2017)).

Hasil kajian yang terkait mengenai pentingnya literasi media sosial ini sangat penting bagi penelitain yang penulis lakukan, dimana dengan berbagai macam kajian yang berbicara pentingnya literasi media sosial ini penulis dalam mengkontekskan atau menghubungkan dengan realitas yang terjadi

dengan masyarakat Desa Rendeng sebagai subjek penelitian penulis dan sebagai masyarakat yang telah menggunakan teknologi dan komunikasi modern dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan kajian yang telah penulis uraikan diatas, persamaan yang ada dalam penelitaian yang penulis lakukan dengan kajian-kajian sebelumnya adalah sama-sama melihat bagaimana literasi media sosial ini mampu memberikan pengaruh bagi pengguna media sosial atau *netizen* dalam membentuk daya fikiran kritis terutama ketika menerima konten atau isi berita. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan kajian-kajian yang diatas adalah dalam penelitian diatas, hanya membahas secara umum bagaimana literasi media sosial ini sudah lama disadari oleh masyarakat yang telah menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi dan informasi sehari-hari, sedangkan dalam penelitian ini akan melihat bagaimana literasi media sosial tidak hanya dilakukan atau disadari oleh masyarakat yang telah memiliki kesadaran literasi media sosial yang terbentuk lama, namun juga akan melihat bagaimana masyarakat yang memiliki kesadaran literasi media sosial yang masih cukup rendah bahkan tidak melakukannya.

Perbedaan lainya dengan kondisi tersebut adalah mengenai cara apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dalam mencari validitas suatu berita jika kesadaran literasi media sosial mereka rendah atau tidak dimiliki. Sehubungan hal tersebut, dengan melihat bagaimana kesadaran literasi media sosial yang dialami atau dimiliki oleh masyarakat, akan terlihat bagaimana

sesungguhnya cara masyarakat Desa Rendeng dalam mereproduksi berita *hoax* pada media sosial yang masyarakat Desa Rendeng miliki.

Tabel 1.1 Kajian tentang Berita *Hoax*

No	Nama Penulis	Nama Jurnal	Keterkaitan dengan Penelitian
1	(1) Yulianita, dkk (2017), (2) Na'im (2017), (3) Juditha (2018), (4) Sutantohadi, dkk (2017)	(1) WACANA Volume 16 No. 2, (2) Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. VIII No 2, (3) Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1	Membahas tentang definisi berita <i>hoax</i> secara umum, tujuan-tujuan orang yang membuat dan menyebarkan berita <i>hoax</i> , kepentingan-kepentingan yang melandasi orang menyebarkan berita <i>hoax</i> , serta dampak atau bahaya secara umum yang ditimbulkan dari adanya berita <i>hoax</i>
2	(1) Triartanto (2015), (2) Surniandari (2017)	(1) Jurnal Komunikasi, Volume VI Nomor 2, September 2015, (2) Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (SIMNASIPTEK) 2017 ISBN: 978-602-61268-4-9	Membahas mengenai ruang virtual yang terdapat pada media sosial dapat digunakan sebagai sarana membuat berita yang tidak benar (<i>hoax</i>) melalui status. Hal itu dapat dilihat melalui portal-portal berita yang seakan-akan kredibel tetapi penuh dengan text <i>hoax</i> .
3	(1) Siswoko (2017), (2) Kasman (2019), (3) Mutsvairo, dkk (2019), (4) Saure, dkk (2018)	(1) Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 1, No. 1, (2) Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2, (3) Journalism & Mass Communication Educator 2019, Vol. 74, No 2, (4) ACTA DIURNA KOMUNIKASI, Vol 7, No.3.	Membahas mengenai melakukan verifikasi terhadap isi berita <i>hoax</i> perlu dilakukan untuk menangkal penyebaran berita <i>hoax</i> agar tidak semakin meluas. Mengingat berita <i>hoax</i> sifatnya menghasut pihak-pihak yang membaca demi tercapainya kepentingan pihak-pihak tertentu, yang mengakibatkan pembaca merasa terbebani, cemas, dan gelisah. Pendekatan melalui pendidikan diperlukan dalam upaya menangkal berita <i>hoax</i> .

4.	(1) Baker (2015), (2) Staller (2019), (3)Piedra (2019)	(1) Index on Censorship, Vol 4, No 44, (2) Qualitative Social Work 2019, Vol. 18, (3) Qualitative Social Work 2019, Vol. 18 No. 2	Membahas mengenai sisi gelap dari adanya berita hoax, yang terkadang memanfaatkan isu-isu yang sedang terjadi dalam masyarakat untuk kepentingan suatu negara atau pihak adikuasa.
5	(1) Pakpahan (2017), (2) Adhiarso, dkk (2017), (3) Silalahi (2017)	(1) Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (Maret 2017), (2) Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 15, Nomor 3, (3) Journal Of Communication Studies P-ISSN : 2356-4490 Vol 2 No 2	Membahas mengenai pengguna media sosial memiliki peran penting dalam penyikapan berkembangnya berita hoax. Pengguna media sosial ini pula yang menentukan bagaimana perkembangan berita <i>hoax</i> dalam suatu masyarakat.

Tabel 1.2 Kajian tentang Literasi Media Sosial

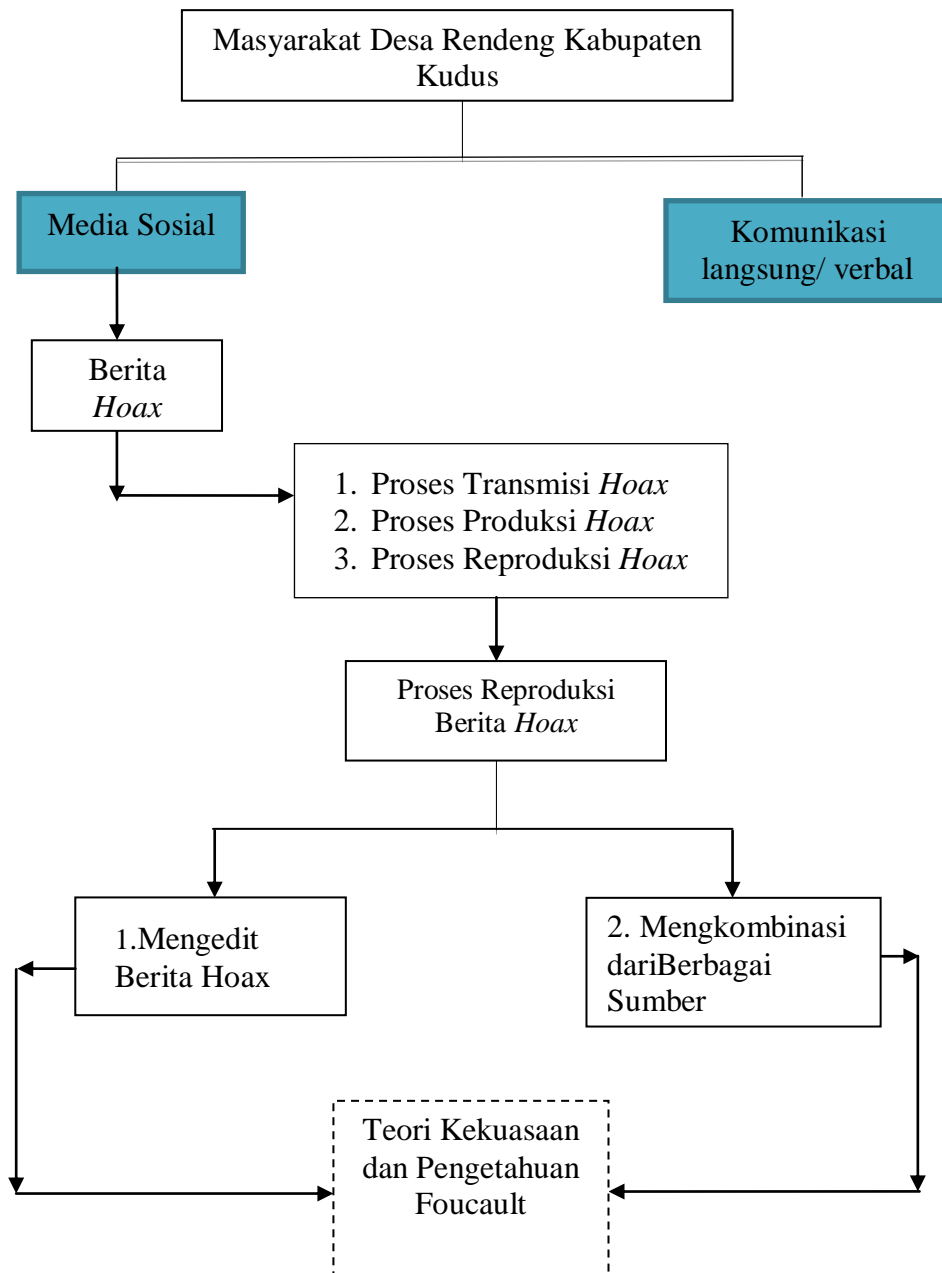
No	Nama Penulis	Nama Jurnal	Keterkaitan dengan Penelitian
1	(1) Mudjiyanto (2012), (2) Sihabuddin (2013), (3) Rianto (2016), (4) Koltay (2011)	(1) Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 16 No. 1, (2) Jurnal Komunikasi, Vol. 01 No.02, (3) Jurnal Communication Vol. 4 No.2, (4) Media, Culture & Society, Vol. 33, No. 2	Membahas mengenai penggunaan media sosial sebagai tanda kemajuan komunikasi di era modern. Selain itu membahas juga mengenai definisi literasi media secara umum serta mengenali upaya konstruksi yang dibuat oleh media sosial
2.	(1) Darwin (2017), (2) Adiarsi, dkk (2015), (3) Senova (2016), (4) Mihailidis (2017)	(1) Jurnal Komunikator, Vol. 9, No. 1, (2) Humaniora, Vol.6, No. 4, (3) Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 4, No. 2, (4)American behavioral scientist, Vol. 61, No.(4)	Membahas mengenai manfaat melakukan literasi media sosial bagi masyarakat dan kalangan muda. Selain itu, membahas juga mengenai cara mengenali konten atau isi dari suatu berita
3.	(1) Juliswara (2017), (2) Harnita (2014)	(1) Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4, No 2, (2) Cakrawala, Vol. 6, No.1	Membahas mengenai kegunaan literasi media sosial pada sisi lain yaitu literasi media sosial dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung kerancuan terhadap suatu berita dengan validitas suatu berita. selain

			itu, kesadaran literasi media sosial juga dapat terbentuk dari kondisi sosial sekitar masyarakat
4.	(1) Jhally (1998), (2) Leung (2009)	(1) Journal of communication, Vol. 48, No.1, (2) Social indicators research, Vol. 98, No. 2, (3)	Membahas mengenai manfaat melakukan literasi media sosial terhadap kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pendidikan mengenai literasi sosial juga perlu dilakukan pada era digital.

C.Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir sebagai sebuah bagan atau alur kerja yang bersifat teoretis dan konseptual dalam memecahkan permasalahan penelitian secara cepat, mudah dan jelas. Berikut merupakan gambar kerangka berpikir penelitian ini :

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir



(Sumber: Olah Data, 2020)

Keterangan :

Sarana komunikasi dan Informasi yang digunakan masyarakat

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis

Penjelasan :

Desa Rendeng merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, desa yang secara administratif merupakan sebuah pedesaan, namun secara letak geografis dan karakteristik masyarakatnya Desa Rendeng merupakan masyarakat urban atau perkotaan karena letaknya yang tidak jauh dengan pusat kabupaten. Sarana komunikasi dan informasi yang umum digunakan masyarakat Desa Rendeng yaitu melalui media sosial dan secara verbal. Media informasi dan komunikasi melalui media sosial merupakan titik tolak dari hasil riset yang diperoleh.

Melalui media sosial, penyebaran berita *hoax* melalui berbagai proses antara lain; proses transmisi, proses produksi dan proses reproduksi. Proses penyebaran melalui reproduksi merupakan proses penyebaran berita *hoax* yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Rendeng. Selama tahun 2019 sebagai tahun politik, dijumpai adanya konten berita *hoax* sebagai hasil kegiatan reproduksi yang bebas keluar masuk pada media sosial yang digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng.

Kegiatan reproduksi berita *hoax* tidak hanya berjalan selama tahun 2019 saja, namun setelah tahun politik tersebut, kegiatan reproduksi berita *hoax* masih dijumpai di berbagai media sosial masyarakat Desa Rendeng dengan berbagai isu yang diberitakan. Dampak dari adanya kegiatan reproduksi berita *hoax* yang masih melalui media sosial masyarakat, mengakibatkan berita *hoax* berkembang sangat pesat di Desa Rendeng. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Desa Rendeng

mengalami gesekan antar satu sama lain dengan keyakinan dan pemahaman yang berbeda ketika membaca ataupun mendapatkan berita *hoax*. Kondisi tersebut membuat masyarakat merasa resah, cemas atau bingung dengan validitas dari suatu berita yang mereka dapatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori kekuasaan dan pengetahuan Foucault untuk menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan dalam penelitian yang dilakukan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian dengan judul Reproduksi Berita *Hoax* di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus merupakan penelitian yang akan berbicara bagaimana adanya kegiatan atau proses reproduksi berita *hoax* dalam kehidupan masyarakat desa melalui media sosial. Reproduksi berita *hoax* tersebut tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan komunikasi modern yang dialami oleh masyarakat akibat adanya induksi nilai dan budaya baru kedalam kehidupan masyarakat Desa Rendeng. Bentuk dari adanya induksi nilai dan budaya baru tersebut dapat terlihat dari kepemilikan media sosial melalui *smartphone* yang banyak digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng. Kondisi tersebutlah yang mendukung pembentukan sudut pandang mengenai berita *hoax* sampai dengan proses reproduksi berita *hoax* tersebut berkembang dalam masyarakat Desa Rendeng.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk meng-eksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan pelaku yang diamati. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif berupa ucapan atau kata-kata tertulis, dan foto-foto sebagai sumber dokumentasi.

Penelitian ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan yang diiringi proses tanya-jawab secara langsung kepada masyarakat Desa Rendeng sebagai informan utama dalam penelitian. Penulis berusaha mengetahui dan memahami isu-isu, pandangan, sikap dan perlakuan masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax* yang sedang menjadi bahan perbincangan masyarakat baik di media sosial pribadi ataupun grup-grup. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan secara virtual terhadap beberapa media sosial dan jenis-jenis serbuan atau paparan berita *hoax* yang didapatkan masyarakat Desa Rendeng, sehingga dapat mengamati respon-respon apa saja yang terbentuk atau muncul dari kondisi tersebut sebagai data tambahan dalam penelitian

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Adapun alasan yang mendasar penulis melakukan penelitian di Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus ini karena : (1) Desa Rendeng merupakan salah satu desa yang masyarakatnya terkena dampak dari adanya reproduksi berita *hoax* yang mulai berkembang tahun 2019 melalui media sosial yang dimiliki atau digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng dengan berbagai isu yang diangkat, (2) Karakteristik masyarakatnya yang sangat plural dan

mudah terkena induksi nilai-nilai budaya baru melalui media sosial yang digunakan menjadi faktor pendorong bagaimana perbedaan pengetahuan, pemahaman, pengalaman dalam sudut pandang masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax* berbeda-beda, (3) Adanya berita *hoax* yang berada dalam masyarakat Desa Rendeng, (4) Adanya kegiatan proses reproduksi berita *hoax* pada media sosial masyarakat Desa Rendeng.

C. Fokus Penelitian

Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial (Spradley (dalam Sugiyono, 2015: 286)). Dalam penelitian kualitatif fokus penelitian ditentukan dari kebaruan informasi atau situasi sosial di lapangan. Sesuai dengan judul penelitian skripsi ini ‘‘Reproduksi Berita *Hoax* di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Adapun indikator-indikatornya adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan berita *hoax* di media sosial masyarakat Desa Rendeng
2. Respon masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax* dan cara masyarakat Desa Rendeng dalam mengidentifikasi berita *hoax*
3. Proses masyarakat Desa Rendeng dalam mereproduksi berita *hoax*

Fokus penelitian tersebut berguna untuk memudahkan penulis dalam menggali data atau informasi-informasi yang tepat dan terarah sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen. Data penelitian dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Satori dan Komariah, 2011: 103). Tindakan dan kata-kata atau ucapan yang didapatkan selama proses penelitian merupakan data sumber utama yang disebut informan. Sumber data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau sering disebut *book note*, rekaman suara ketika proses wawancara berlangsung, serta pengambilan foto selama proses pengambilan data berlangsung.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif merupakan segala bentuk kata-kata atau ucapan dan tindakan dari informan. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data atau keterangan kepada pengumpul (Sugiyono, 2015:308). Data primer penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi foto penting yang berkaitan terhadap subjek penelitian. Foto sebagai sumber primer untuk melihat aspek *non human*, seperti berbagai macam contoh-contoh berita *hoax* terkait isu apapun yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Rendeng. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan bersumber dari :

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152) adalah subjek yang dituju untuk diteliti. Subjek penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran

peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang memiliki dan memanfaatkan media sosial dalam berkomunikasi dan beraktualisasi diri. Selama proses penelitian tidak semua subjek penelitian dijadikan informan penelitian, penulis mempertimbangkan data atau informasi yang diberikan subjek penelitian harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dalam penelitian.

b. Informan

Informan dipilih oleh peneliti berdasarkan penguasaan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan yang dianggap mengerti mengenai berita *hoax*. Peneliti akan menggali terlebih dahulu berita-berita yang sedang menjai *trend* didalam masyarakat, atau berita-berita yang sering diterima masyarakat, termasuk media sosial apa saja yang sering digunakan oleh masyarakat dalam mengakses suatu berita. Agar memperoleh data penelitian yang valid dan saling melengkapi, maka penulis menggunakan informan utama dan informan pendukung sebagai akses penulis dalam mendapatkan data penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

a) Informan Utama :

Informan utama merupakan informan yang pernah mengalami atau mengetahui langsung fenomena sosial yang akan diteliti yaitu mengenai Reproduksi Berita *Hoax* di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Alasan mendasar memilih masyarakat Desa Rendeng sebagai informan utama selama proses penelitian berlangsung dikarenakan data yang didapatkan disesuaikan dengan kebutuhan rumusan masalah yang telah diajukan

sebelumnya. Masyarakat Desa Rendeng yang menggunakan media sosial inilah yang telah mengalami langsung maupun mempraktekan kegiatan reproduksi berita *hoax*. Berikut daftar informan utama dalam penelitian ini :

Tabel 2.1 Daftar Informan Utama Penelitian

No	Nama	Umur	Status	Pekerjaan	Pendidikan
1	Riski Maulana Spasa	21 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 01 RW 01	Mahasiswa	SMA
2	Mashudi	50 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 01	Pedagang	SMP
3	Erlina Jihan	18 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 03 RW 02	Mahasiswa	SMA
4	Tutik	48 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 02	Buruh Pabrik	SMP
5	Pancasilawati	53 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 03	Tenaga kesehatan	S1
6	Aldi Hermasyah	30 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 03	Buruh Serabutan	SD
7	Hani Mufita	35 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 03 RW 04	Wiraswasta	SD
8	Eni Handayani	30 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 01 RW 04	Guru	S1
9	Kusdiyanto	60 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 05	Purn TNI	SMA
10	Yatno Kurniawan	44 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 05	Pedagang	SMA
11	Endra Ragil	25 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 06	Karyawan Swasta	SMA
12	Suwarno	42 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 01 RW 07	Buruh Bangunan	SMP
13	Susanti	25 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 07	Notaris	S2
14	Itok	33 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 04 RW 07	Karyawan	SMA

(Sumber : Olah Data Penelitian, Februari 2020)

Tabel 2.1 diatas menyajikan daftar informan utama penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan informan pertama sampai informan yang terakhir yaitu dengan cara berurutan dari RT 01 RW 01 dan RT 04 RW 07 dengan dasar pertimbangan untuk memudahkan penulis dalam menghimpun dan memilah-

milah data penelitian yang dibutuhkan. Penulis mendapatkan informan sebanyak 14 informan yang tersebar dari RW 01 sampai RW 07 Desa Rendeng, berdasarkan data monografi yang didapatkan penulis dan kemudahan akses penulis dalam melakukan wawancara dengan informan. Pemilihan informan tersebut didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka mengenai berita hoax pada media sosial yang miliki.

b) Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan sumber informasi yang akan mendukung informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berinteraksi secara intens dengan informan utama. Adapun informan pendukung yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah aparatur desa seperti (Kepala Desa, Ibu kepala desa, Sekertaris desa, KAUR Keuangan Desa, Kasi Pembangunan Desa), Ketua RT dan RW setempat, serta tokoh masyarakat setempat. Berikut daftar informan pendukung dalam penelitian ini :

Tabel 2.2 Daftar Informan Pendukung Penelitian

No	Nama	Umur	Status	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Muhamad Yusuf	44 Tahun	Kepala Desa Rendeng	Perangkat Desa	D3
2.	Anita Hidayanti	43 Tahun	Ibu Kepala Desa Rendeng	Guru TK	S1
3.	Suprodjo Aldjito	56 Tahun	Sekertaris Desa Rendeng	Perangkat Desa	SMA
4.	Gunawan	44 Tahun	Kasi Pembangunan	Perangkat Desa	S1
5.	Fajar	43 Tahun	Kaur Keuangan	Perangkat Desa	SMA
6.	Beni	48 Tahun	Karyawan Swasta	Ketua RW 01	SMA
7.	Muhammad Harib Bahtiar	42 Tahun	Wiraswasta	Ketua RT 03 RW 04	SMA

(Sumber : Olah Data Penelitian, Februari 2020)

Tabel 2.2 diatas menyajikan daftar informan pendukung penelitian. Penulis mendapatkan informan pendukung sebanyak 7 informan dan berasal dari aparatur maupun elit desa. Adapun alasan dasar pemilihan informan pendukung yang berasal dari kalangan aparatur maupun elit desa adalah dikarenakan mereka mengetahui secara umum bagaimana kondisi masyarakat Desa Rendeng dengan segala macam masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat Desa Rendeng, termasuk salah satunya adalah masalah terkait berita hoax. Selain itu data atau informasi yang didapatkan melalui informan pendukung ini dapat dijadikan pembanding dengan hasil data atau informasi dari masyarakat biasa sebagai informan utama penelitian.

c. Media Sosial

Sumber primer data penelitian ketiga berasal dari media sosial. Adapun media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media sosial yang

dimiliki atau digunakan baik secara pribadi ataupun melalui grup-grup yang mereka ikuti dalam mengakses maupun mereproduksi berita hoax. Melalui media sosial inilah akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan sumber data pendukung dalam penelitian.

Adapun cara yang dilakukan dalam proses pengambilan sumber data penelitian melalui penjelajahan secara digital pada media sosial. Cara tersebut berdasarkan perspektif ilmu antropologi, dapat dikenal sebagai *digital etnometodologi*. *Digital etnometodologi* atau sering disebut metode etnografi digital merupakan sebuah metode yang berusaha mempelajari dan mengeksplorasi kehidupan masyarakat pada dunia digital yang kemudian diceritakan kembali melalui laporan penelitian yang disusun secara akademis (Kristiyono, 2019). Adapun yang berusaha dipelajari dan dieksplorasi adalah aspek kultural dan artefak kultural dari fenomenal sosial yang terjadi dalam dunia maya. Kultural dan artefak kultural dapat dilihat bagaimana individu atau masyarakat dalam memandang dan menggunakan internet

Adanya nilai-nilai dan budaya baru yang terbentuk dalam ruang dunia maya telah membentuk interaksi-interaksi maupun relasi-relasi secara virtualantar para *netizen* atau pengguna media sosial tersebut. Interaksi maupun relasi-relasi sosial virtual yang terjalin tersebutlah dinamakan artefak kultural pada masyarakat pengguna media sosial sebagai hasil adanya perubahan nilai-nilai, pola perilaku atau kebudayaan masyarakat era digital seperti saat ini (Kautsarina, 2017).

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data dalam penelitian yang sifatnya tidak memberikan data pada pengumpul data secara langsung (Sugiyono, 2015: 309). Sumber data utama penelitian perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data penelitian tambahan atau sumber sekunder. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2013:225). Secara umum sumber data sekunder berasal dari literatur yang relevan atau sumber data tertulis dan dokumentasi. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa :

1. Sumber Pustaka Tertulis

Sumber pustaka tertulis digunakan untuk melengkapi sumber data informasi. Sumber data tertulis ini meliputi artikel-artikel yang mengkaji mengenai berita bohong atau *hoax* seperti skripsi, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, data prasarana komunikasi dan informasi yang didapatkan dari arsip Pemerintahan Desa Rendeng juga dapat digunakan sebagai sumber tambahan mengenai jumlah atau parasarana apa saja yang digunakan masyarakat Desa Rendeng dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi.

2. Foto

Foto digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data deskriptif. Dalam penelitian ini foto digunakan sebagai sumber data tambahan, penggunaan foto sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui

observasi atau pengamatan dan wawancara. Foto dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang apa yang sedang menjadi pembicaraan berita hoax terkait isu-isu tertentu di dalam masyarakat.

Data yang diperoleh penulis selama melakukan proses penelitian yang dimulai pada tanggal 10 Februari sampai dengan tanggal 15 Maret 2020, mendapatkan data sebagai berikut :

a. Foto atau Dokumentasi Berita *Hoax* dan situs Media Sosial

Foto atau dokumentasi yang diperoleh penulis selama proses penelitian yakni, foto atau dokumentasi mengenai contoh-contoh berita *hoax* yang berkembang di dalam masyarakat Desa Rendeng dan situs media sosial apa saja yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng dalam proses; (1) mendapatkan berita *hoax*, (2) mendukung kegiatan literasi media sosial, (3) maupun proses mereproduksi berita *hoax*. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto atau dokumentasi mengenai kondisi geografis desa berupa daerah pemukiman masyarakat Desa Rendeng dan kegiatan pos kamling masyarakat di RW 01.

b. Arsip desa berupa profil Desa Rendeng

Arsip yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini yakni mengenai profil Desa Rendeng. Profil desa tersebut meliputi kondisi geografis Desa Rendeng, kondisi demografi Desa Rendeng yang didalamnya mencakup Keadaan sosial masyarakat Desa Rendeng, Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Rendeng,

Jumlah Penduduk Desa Rendeng, Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng, Jumlah Pemeluk Agama di Desa Rendeng, Kondisi Sosial Keagamaan Desa Rendeng. Serta yang terakhir profil desa yang berbicara mengenai prasarana yang ada di Desa Rendeng yang meliputi Prasarana pemerintahan Desa Rendeng, Prasarana Perekonomian Desa Rendeng, dan Prasarana Komunikasi dan Informasi.

3. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

a. Alat

Peneliti menggunakan beberapa alat pengumpulan data dalam kegiatan wawancara. Peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat dan alat perekam untuk merekam berbagai informasi yang didapatkan dari informan penelitian. Beberapa alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara penelitian antara lain yaitu pedoman wawancara, buku tulis, dan *handphone* sebagai alat perekam. Pedoman wawancara digunakan agar memudahkan peneliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan *block note* dan alat perekam digunakan agar data yang dikumpulkan tidak penulis lupakan dan tercecer.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Observasi

Observasi dapat didefinisikan sebagai kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua aktivitas yang sedang berlangsung atau terdapat objek penelitian yang ada dapat diamati. Kaitanya dengan kondisi tersebut, secara tidak langsung peneliti dapat memperoleh informasi yang baik dan yang dibutuhkan melalui kegiatan wawancara atau dengan mendokumentasikan kegiatan, objek, serta kondisi penunjang selama penelitian berlangsung yang dapat diamati dan dicatat (Satori dan Komariah, 2011:106).

Selama observasi ini peneliti dapat merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut masalah penelitian), kegiatan-kegiatan yang ada dalam lokasi penelitian berlangsung, atau bahkan mencatat data-data fenomena sosial yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan masih relevan dengan masalah dalam penelitian. Pada observasi ini, para peneliti kualitatif diperbolehkan terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai *non partisipan* hingga partisipan utuh (Creswell, 2013: 267). Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan secara langsung. Terdapat dua tahap dalam melaksanakan observasi secara partisipan yaitu :

1) Observasi Tahap Awal

Observasi pada tahap awal ini merupakan observasi guna untuk mendapatkan gambaran atau informasi umum sebagai landasan

observasi selanjutnya. Observasi dilakukan dengan mengamati apa yang menjadi fokus penelitian. Gambaran disini meliputi kondisi sosial masyarakat Desa Rendeng termasuk perkembangan masalah berita *hoax* yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat Desa Rendeng. Melalui gambaran tersebut, diperoleh informasi umum mengenai pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax*, cara mereka mengidentifikasi berita *hoax*, dan cara mereka mereproduksi atau membagikan berita *hoax* sehingga menjadi fokus dalam penelitian ini.

Observasi awal penelitian dilakukan mulai tanggal 20 Januari 2020 sampai dengan tanggal 10 Februari 2020. Penulis mendatangi ke beberapa masyarakat dan kelompok kepemudaan guna untuk mengetahui bagaimana berita *hoax* berkembang dalam masyarakat Desa Rendeng. Informasi yang diterima penulis tersebut menuntun penulis untuk mengembangkan data penelitian lanjutan mengenai pandangan masyarakat Desa Rendeng sendiri mengenai berita *hoax*, cara mereka mengenali berita *hoax* serta cara mereka mereproduksi berita *hoax*. Data-data atau informasi lanjutan tersebut perlu ditindaklanjuti oleh penulis melalui observasi lanjutan guna untuk memperkaya dan memperdalam data lapangan yang dibutuhkan berdasarkan fokus permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

2) Observasi Lanjutan

Observasi lanjutan dilakukan mulai tanggal 11 Februari sampai dengan tanggal 14 Maret 2020. Observasi lanjutan ini dilakukan dengan cara yang lebih sistematis dan penggalan data yang lebih mendalam. Sehubungan dengan hal itu, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan sistematis, penulis melakukan observasi lanjutan melalui dunia digital (digital etnografi).

Observasi lanjutan melalui digital etnografi ini dilakukan untuk mengamati media sosial apa saja yang digunakan masyarakat Desa Rendeng dalam mendapatkan ataupun mereproduksi konten berita, mengamati dan mencatat jenis-jenis berita ataupun isu yang sedang berkembang melalui media sosial masyarakat yang kemudian akan dianalisis kontennya untuk mengetahui ciri-ciri *hoax* dalam konten berita yang ditemukan.

Selain itu, observasi lanjutan melalui digital etnografi ini digunakan untuk mengamati pola-pola perubahan perilaku ataupun nilai-nilai budaya masyarakat dalam era digital melalui media sosial yang mereka gunakan. Pola-pola perubahan perilaku ataupun nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui cara mereka berinteraksi dengan sesama *netizen* atau masyarakat pengguna media sosial lainnya mengenai kegiatan reproduksi berita *hoax* yang dilakukan.

Pada observasi lanjutan ini, peneliti melakukan observasi secara partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung selama proses pengamatan dan pencatatan data atau informasi melalui digital etnografi. Sehingga dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan digital etnografi tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran dan data mendalam mengenai perkembangan berita hoax dalam masyarakat Desa Rendeng serta bagaimana kegiatan reproduksi berita hoax tersebut dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bagian teknik dari pengumpulan data penelitian guna untuk mendapatkan informasi yang diambil dari sumber data. Pengambilan informasi tersebut dapat melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu. Dalam proses wawancara, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002).

Peneliti dapat melakukan secara (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus grup interview* (*interview* dalam kelompok tertentu). Selama proses wawancara berlangsung, dilakukan dari mulai mengajukan pertanyaan yang bersifat umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan

pendapat atau opini dari pandangan dari para partisipan (Creswell, 2013: 267).

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terbuka dan bersifat *sharing* untuk meminimalisir keadaan yang dapat mengeksplorasi informan, sehingga informasi atau data wawancara yang didapatkan dapat maksimal dan menyeluruh sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh penulis untuk mempermudah berlangsungnya proses wawancara. Teknik wawancara tidak struktur diberikan kepada informan utama yaitu masyarakat Desa Rendeng dengan tujuan agar masyarakat bebas menjawab dan mengutaran opini yang diketahuinya mengenai berita *hoax*. Sedangkan teknik wawancara struktur diberikan kepada informan pendukung yaitu kepada elit desa, tokoh masyarakat, dan ketua RT dengan tujuan, data atau informasi yang diberikan oleh informan pendukung dapat menjadi pelengkap dan pembanding dari data atau informasi yang didapatkan dari informan utama.

Penulis melakukan wawancara pertama kali dengan Rizki Maulana Spasa (21 Tahun) yang berstatus sebagai mahasiswa semester 7 disalah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Kudus pada tanggal 11 Februari 2020 Pukul 18.30 sampai dengan pukul 19.45 WIB. Proses wawancara dilakukan dengan cara penulis membuat perjanjian terlebih

dahulu dengan informan untuk berdiskusi mengenai masalah *hoax* di dalam masyarakat Desa Rendeng.

Adapaun alasan mendasar mengapa kegiatan wawancara dilakukan kepada Rizki Maulana Spasa adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif informan mengenai berita *hoax* di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Rendeng dari sudut pandang seorang mahasiswa sekaligus sebagai masyarakat umum Desa Rendeng. Fokus wawancara yang penulis lakukan adalah pengetahuan umum mengenai berita-berita *hoax* di dalam masyarakat Desa Rendeng, termasuk didalamnya adalah terkait dengan berita-berita *hoax* yang sering diterima oleh masyarakat, media sosial yang biasanya digunakan dalam mendapatkan atau meneruskan berita *hoax* tersebut ke orang lain. Dalam proses wawancara berlangsung, informan sangat terbuka dan mengetahui banyak terkait *hoax* yang ada di masyarakat Desa Rendeng.

Penulis melakukan wawancara selanjutnya kepada Bapak Mashudi (50tahun) pada tanggal 12 Februari 2020 Pukul 20.00 sampai dengan pukul 21.00 WIB. Fokus wawancara yang penulis lakukan adalah terkait pengetahuan informan terkait berita *hoax* apa saja yang ada di dalam masyarakat. Kendala yang dialami penulis ketika kegiatan wawancara berlangsung adalah Bapak Mashudi waktu luang yang dimiliki beliau untuk melakukan kegiatan wawancara terkendala dengan jadwal bekerja beliau. Alasan dasar mengapa kegiatan wawancara dilakukan kepada beliau adalah beliau merupakan salah satu anggota di grup RT 02 RW 01

dan merupakan anggota masyarakat Desa Rendeng yang beragama Katholik. Beliau juga cukup banyak pengalamannya mengenai berita *hoax*, mulai dari pengaklaman ketika mendapatkan berita *hoax* sampai dengan pengalaman pribadinya yang pernah mereproduksi berita *hoax*.

Wawancara ketiga dilakukan kepada Erlina Jihan (21 Tahun), tanggal 14 Februari 2020, Pukul 20.00 WIB. Penulis mendatangi rumah informan yang sebelumnya sudah melakukan perjanjian untuk wawancara. Fokus wawancara yang penulis lakukan adalah pengetahuan umum mengenai berita-berita *hoax* di dalam masyarakat Desa Rendeng, termasuk didalamnya adalah terkait dengan berita-berita *hoax* yang sering diterima oleh masyarakat, media sosial yang biasanya digunakan dalam mendapatkan atau meneruskan berita *hoax* tersebut ke orang lain. Selama kegiatan wawancara berlangsung, informan sangat terbuka dan banyak memberikan informasi terkait berita *hoax* di Desa Rendeng, terkhusus didalam grup-grup anak muda Desa Rendeng bergerak di bidang pendidikan karena informan merupakan salah satu anggota di dalam grup tersebut.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Ibu Tutik (48), tanggal 16 Februari 2020, Pukul 19.00. Penulis mendatangi rumah informan secara langsung. Fokus wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait pandangan informan terkait berita *hoax* yang ada di Desa Rendeng. Dalam kegiatan wawancara berlangsung, informan banyak memberikan contoh kasus-kasus *hoax* yang sering menjadi pembahasan ibu-ibu ketika

sedang berkumpul. Berita *hoax* yang sedang atau hangat terjadi mengenai kasus penculikan. Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Ibu Pacasilawati (53 Tahun), tanggal 19 Februari 2020 pukul 16.00. Penulis menemui informan dengan cara mendatangi kediaman informan dan disela waktu rehat piket kerja informan. Fokus riset yang dilakukan selama proses wawancara berlangsung adalah pandangan informan terkait berita *hoax* yang ada di Desa Rendeng dan media sosial apa saja yang biasanya sering dijumpai berita *hoax*. Alasan mendasar memilih informan ibu Pancasilawati adalah respon informan mengenai berita *hoax* khususnya perihal makanan yang terkadang banyak dijumpai di grup-grup ibu PKK RT 02 RW 03 karena informan berprofesi sebagai tenaga kesehatan di salah satu rumah sakit daerah di Kabupaten Kudus.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Saudara Aldi (30 tahun) pada tanggal 21 Februari 2020 pukul 19.45, penulis mendatangi kediaman informan secara langsung. Adapun alasan mendasar memilih informan Saudara Aldi adalah Saudara Aldi merupakan salah satu anggota yang ada di grup RT 03 RW 03. Fokus riset adalah terkait dengan pengetahuan informan mengenai berita *hoax* yang ada di Desa Rendeng dan cara informan dalam menanggapi ketika menerima berita *hoax*.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Mba Heni Mufita (35 tahun) dan Ibu Eni Handayani (30 Tahun), proses wawancara dilakukan sekaligus dikarenakan kedua informan merupakan tetangga dan posisi

rumah juga berdampingan. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 19.00-20.45 WIB. Alasan mendasar memilih informan Mba Heni Mufita dikarenakan pengalamannya mengenai berita *hoax* juga dapat menjadi bahan penelitian. Sedangkan Ibu Eni adalah seorang guru di salah satu SMA di Kota Kudus. Fokus penulis dalam kegiatan wawancara adalah respon atau tanggapan dari kedua informan terkait dengan berita *hoax* yang ada atau mungkin sering diterima oleh mereka berdua, termasuk bagaimana mereka mengenali berita-berita *hoax*, serta cara yang digunakan bagi diri sendiri atau murid didiknya agar selalu hati-hati ketika menerima *hoax*. Selama proses kegiatan wawancara berlangsung, penulis banyak mendapatkan informasi tambahan dan kedua informan sangat terbuka.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Bapak Kusdi (60 Tahun) yang merupakan seorang Purn. TNI, penulis mendatangi rumah informan secara langsung dikarenakan informan lebih banyak dirumah. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 25 Februari pukul 17.00 sampai dengan pukul 18.00 WIB dikarenakan pada siang hari informan sedang istirahat siang. Fokus penulis dalam kegiatan ini adalah bagaimana pendapat informan yang merupakan seorang yang pernah bekerja dibidang militer terkait berita *hoax* utamanya yang ada di Desa Rendeng, termasuk bagaimana seharusnya menyikapi ketika mendapat berita *hoax* dan dampak yang dapat ditimbulkan ketika ikut menyebarkan berita

hoax. Dalam kegiatan wawancara berlangsung informan sangat terbuka ketika menjelaskan sehingga penulis banyak mendapatkan informasi.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Bapak Yatno (40 tahun), pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 19.00 WIB dengan dasar atas rekomendasi dari informan sebelumnya Bapak Kusdi. Alasan mendasar melakukan wawancara dengan informan adalah berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, Bapak Agus dapat memberi pendapat tambahan terkait *hoax* karena wawasan yang dimiliki cukup bagus. Fokus penulis dalam wawancara ini adalah terkait pandangan informan terkait berita *hoax* yang ada di Desa Rendeng, termasuk berita-berita *hoax* yang sering beliau dapatkan dan media sosial yang sering beliau gunakan dalam mendapatkan berita *hoax*.

Wawancara selanjutnya adalah kepada Susanti (25 tahun), pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 19.00 WIB, penulis mendatangi langsung ke kediaman informan dengan sebelumnya telah melakukan perjanjian. Fokus penulis dalam wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap atau cara yang dilakukan informan ketika mendapatkan berita *hoax* dari sudut pandang seorang mahasiswa. Selama kegiatan wawancara berlangsung informan banyak mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengenali suatu berita yang masuk kategori *hoax* dan sikap apa saja yang seharusnya dilakukan ketika menerima *hoax*.

Wawancara ke 12 dan 13 yaitu Bapak Suwarno (42 Tahun) dan Saudara Endra Ragil (25 Tahun), pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 19.30

sampai dengan 20.30 WIB. Kegiatan wawancara berlangsung secara bersama-sama karena pada saat itu, penulis ikut bergabung di pos kamling RT 01&02 RW 07, namun belum banyak masyarakat yang ikut membaur. Sehingga penulis bertemu dengan 2 informan tersebut secara langsung dan tidak melakukan perjanjian terlebih dahulu. Fokus penulis dalam kegiatan wawancara tersebut adalah tanggapan mereka terkait berita *hoax* apa saja yang ada di Desa Rendeng, termasuk didalamnya contoh berita *hoax* yang ada di grup RT atau RW yang sering mereka dapatkan, dan bagaimana mereka menyikapinya. Dalam kegiatan wawancara tersebut antara Bapak Suwarno dan Saudara Endra memiliki prespektif yang sangat berbeda terkait *hoax*, termasuk didalamnya adalah bahasan *hoax* apa saja yang sering dibahas dalam usia Bapak Suwarno dan Saudara Endra dan cara mereka menyikapi. Selama kegiatan penulis mendapatkan gambaran bagaimana pandangan berita *hoax* di usia yang berbeda.

Wawancara ke 5 Maret atau yang terakhir adalah kepada Saudara Itok (33Tahun), pada tanggal 5 Maret pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.30 WIB. Fokus penulis selama kegiatan wawancara berlangsung adalah bagaimana tanggapan informan sebagai salah seorang aktivis IPPNU Desa Rendeng dan sebagai ketua karang taruna RW 07. Fokus wawancara selanjutnya adalah mengenai upaya-upaya apa saja yang telah beliau lakukan ketika mendapati berita *hoax* di grup media sosial yang beliau ikuti dan upaya apa saja yang telah. Selama kegiatan wawancara

berlangsung informan banyak memberikan informasi terkait *hoax*, termasuk di dalamnya adalah keluhan kesah ketika menegur ibu-ibu yang gemar membagikan info yang belum tentu benar ke grup PKK RW 07.

c. Dokumentasi

Tahap dokumentasi merupakan tahap pelengkap dari tahap sebelumnya yaitu tahap observasi dan wawancara. Melalui tahap dokumentasi, data atau informasi yang didapatkan lebih jelas, lengkap dan kongkret. Melalui dokumentasi pula, dapat memberikan gambaran atau latar belakang terhadap penulis mengenai pokok-pokok penelitian yang nantinya akan dijadikan triangulasi data guna untuk mengecek sinkronisasi data. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar peta Desa Rendeng yang didalam peta tersebut terdapat simbol-simbol batas wilayah yang dapat menjadi bahan dalam menggambarkan keadaan administratif Desa Rendeng.

Selain mengambil dokumentasi peta Desa Rendeng, penulis juga mengambil beberapa contoh berita *hoax* hasil dari kegiatan reproduksi berita *hoax* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng melalui grup-grup atau postingan pada media sosial secara pribadi atas izin dari informan yang bersangkutan selaku pemilik *handphone*.

Pengambilan dokumentasi dimulai ketika penulis terjun observasi dilapangan sampai selesainya peneliti dari lapangan, yaitu pada tanggal 10 Februari 2020 sampai 15 Maret 2020. Kendala yang dialami penulis ketika menjalankan tahap dokumentasi adalah tidak semua informan

bersedia diabadikan atau diambil gambar ketika proses wawancara berlangsung dan tidak semua postingan berita *hoax* yang berkembang di masyarakat Desa Rendeng diabadikan dikarenakan sebagian berita tersebut sudah tidak ada dan tertimbun dengan berita-berita *hoax* lainnya.

E. Validitas Data

Salah satu bagian terpenting dari penelitian kualitatif terletak pada validitas data. Teknik validitas data berguna untuk menguji kevalidan data yang berhasil didapatkan oleh peneliti. Validitas merupakan tingkat ketetapan antara data yang dilaporkan oleh penulis dengan data sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian tidak mengalami perbedaan (Ludianti, 2015). Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik Triangulasi data.

Teknik Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan data dengan sumber lain, fase penelitian lapangan, waktu yang berlainan Moleong (2010:115). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton, dalam Moleong 2011; 330).

Triangulasi data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

Kegiatan riset atau penelitian yang dilakukan dilapangan, penulis membandingkan antara data atau informasi yang berhasil didapatkan.

Proses membandingkan dilakukan dengan cara observasi awal dan observasi lanjutan (digital etnografi). Hasil observasi awal, penulis memperoleh data umum berupa pandangan masyarakat terkait berita *hoax*, cara mereka mengidentifikasi berita *hoax*, isu-isu berita-berita *hoax* yang sering mereka dapatkan, serta cara mereka mereproduksi berita *hoax*. Selama pelaksanaan kegiatan observasi awal yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan berbagai macam jenis berita *hoax* yang berkembang pada grup-grup yang diikuti oleh masyarakat Desa Rendeng. Salah satu hasil dari observasi awal yaitu dengan mengabadikan contoh berita *hoax* hasil dari kegiatan reproduksi berita *hoax* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng atas izin informan selaku salah satu anggota di grup tersebut.

Hasil observasi lanjutan melalui digital etnografi, penulis mendapatkan; (1) Contoh-contoh berita *hoax* yang direproduksi oleh masyarakat Desa Rendeng melalui postingan-postingan pada media sosial masyarakat, (2) Media-media sosial yang dominan digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng dalam mereproduksi berita *hoax*, (3) Serta mengamati pola-pola perilaku yang terbangun dalam kegiatan reproduksi berita *hoax* masyarakat Desa Rendeng pada media sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis membandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama sekretaris Desa Rendeng yaitu Bapak Suprodjo Aldjito pada tanggal 11 Maret 2020 yang

menyatakan bahwa tidak pernah menjumpai didalam grup-grup RW dan RT. Adapun pernyataanya sebagai berikut:

‘‘*Ngga* ada mba nek di grup-grup RT apa RW masyarakat yang *bagiin* berita *hoax*, *seringe* ya informasi perkembangan ini perkembangan itu, nek berita *hoax* kok ga pernah ya mba. (Wawancara dengan Bapak Suprodjo Aldjito pada tanggal 11 Maret 2020).

Berdasarkan data atau informasi yang berhasil penulis dapatkan melalui hasil observasi dan hasil wawancara dengan sekretaris Desa Rendeng Bapak Suprodjo dapat disimpulkan bahwa memang ada berita-berita *hoax* yang diterima dan asal di bagikan oleh masyarakat, namun berusaha ditutupi oleh pihak desa dengan tujuan tertentu.

Tujuan membandingkan hasil wawancara dengan observasi ketika proses penelitian berlangsung adalah agar peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya di lapangan dan keterangan hasil wawancara yang diperoleh dari para subjek dan informan penelitian. Sehingga penulis dapat membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara terdapat perbedaan pernyataan.

2. Membandingkan Apa yang Dikatakan Informan di Depan Umum dengan Apa yang Dikatan Secara Pribadi

Hasil wawancara yang dikatakan secara personal dan secara umum mendapatkan data yang dapat diungkapkan dalam pernyataan lain. Kaitanya dengan hal tersebut, langkah ini merupakan sebuah upaya untuk membandingkan pernyataan subjek penelitian yang dikatakan secara

pribadi dengan peneliti dengan pernyataan yang dikatakan subjek penelitian ketika berhadapan atau didepan masyarakat atau pihak umum. Langkah ini dilakukan guna untuk memastikan pernyataan dari pertanyaan yang diajukan kepada informan yang masih diragukan kebenarannya terkait berita *hoax* di masyarakat Desa Rendeng.

c. Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan berbagai pendapat dari perspektif informan lain

Langkah terakhir dalam proses validitas data ini, penulis melakukan perbandingan pandangan dari berbagai pihak terkait berita *hoax* yang ada di masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Adapun salah satu cakupan perbandingan dalam penelitian ini adalah mengenai proses reproduksi berita *hoax* di dalam masyarakat Desa Rendeng. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Mashudi selaku salah satu informan utama penelitian RT 02 RW 01, pada tanggal 15 Februari 2020.

Informan menyatakan bahwa media sosial *WhatsApp* utamanya grup RT yang sering dijadikan tempat untuk mereproduksi berita *hoax* oleh masyarakat. Pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan Ketua RW 01 yang menyatakan bahwa yang sering didapati pada grup RT adalah berita *hoax* yang sifatnya hanya di-*forward* atau diteruskan saja, untuk berita *hoax* yang sifatnya direproduksi media sosial seperti *facebook* yang umum digunakan masyarakat dalam mereproduksi berita *hoax*, serta komunikasi secara langsung di pos kamling yang dapat menjadi

sarana lain masyarakat dalam mereproduksi berita hoax. adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Kalau di WA kebanyakan ya cuma meneruskan saja sih mba, lebih banyak kalau di *facebok* kalau saya lihat ya. Biasanya kalau di pos kamling juga bisa dijadii tempat mereka nyeritain ulang berita yang sedang ramai dibicarakan”. (Wawancara dengan Bapak Beni, pada tanggal 11 Maret 2020).

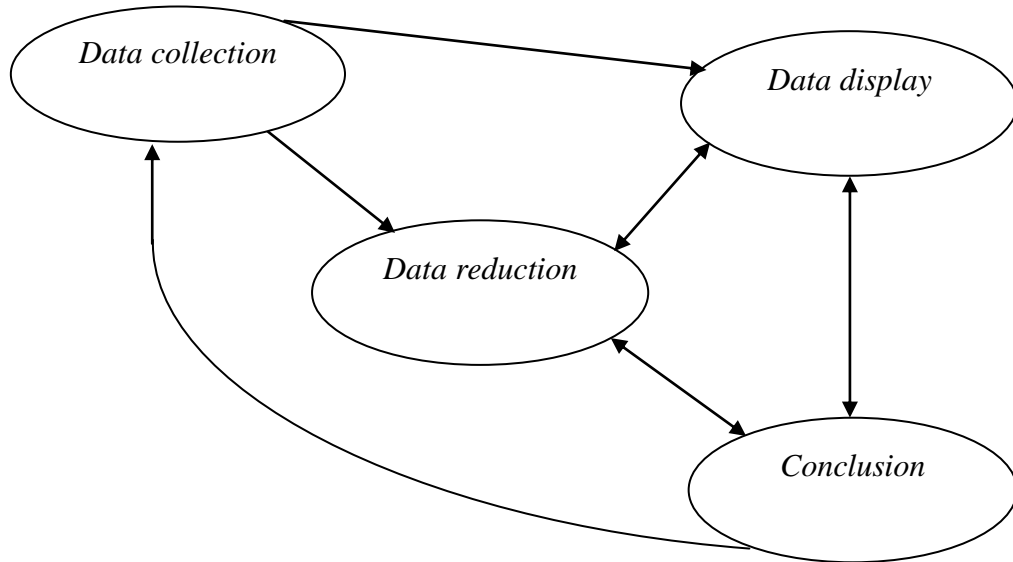
Semua hasil wawancara yang dilakukan bersama masyarakat Desa Rendeng dan perangkat desa akan dikumpulkan jadi satu sebagai persiapan bahan analisis dan proses penelitian selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung sampai dengan selesai pengumpulan data dalam rentang waktu yang tidak dapat diprediksi (Sugiyono, 2013). Selain itu, proses atau teknik analisis data juga dapat dimaknai sebagai teknik dalam mengelompokkan dan mengurutkan data penelitian kedalam pola, kategori, dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dalam proses analisis data penelitian (Ludianti, 2015).

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*) (Miles dan Huberman (1984), dalam Sugiyono, 2013:338). Adapun rangkaian ketiga alur analisis data penelitian diatas, dapat dilihat pada **bagan 2** dibawah ini :

Bagan 2.1 Alur Analisis Data Penelitian



Sumber: (Sugiyono, 2013: 338)

Berdasarkan data **bagan 2** diatas, hasil riset yang telah diperoleh peneliti dari lapangan akan diolah dan didapatkan keterangan untuk kemudian dilakukan proses analisis. Selama proses analisis data penelitian yang perlu diperhatikan adalah :

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses pencatatan semua data lapangan secara objektif yang disesuaikan dengan hasil observasi, wawancara, maupun melalui dokumentasi data yang berkaitan dengan penelitian. Selama proses pencatatan data berlangsung, peneliti tidak menambah atau mengubah keaslian data yang diperoleh melalui proses observasi ataupun wawancara dilapangan. Proses pengumpulan data oleh penulis dilakukan mulai pada 28 Januari 2019.

Hasil observasi langsung maupun secara digital dan wawancara yang dilakukan peneliti mencakup banyak hal, antara lain; macam-macam contoh berita *hoax* yang berkembang pada masyarakat Desa Rendeng, pandangan masyarakat mengenai berita *hoax*, cara mereka mengidentifikasi berita *hoax*, dan dan cara reproduksi berita *hoax* oleh masyarakat Desa Rendeng. Pengumpulan data dilakukan melalui informan utama yaitu masyarakat Desa Rendeng dan informan pendukung yang terdiri dari Kepala Desa Rendeng beserta beberapa perangkat desa, ketua RT RW setempat, beberapa tokoh masyarakat Desa Rendeng, serta pengumpulan data melalui digital etnografi pada media sosial yang digunakan masyarakat Desa Rendeng.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses analisis penelitian yang berfungsi dalam merangkum data penelitian, mengelompokkan, memilah-milah data pokok penelitian, serta mengorganisasi data mengenai berita *hoax* masyarakat Desa Rendeng pada media sosial dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir penelitian dapat ditarik dan diverifikasi. Proses reduksi data peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancarabersama informan, digital etnografi pada media sosial informan dan data dokumentasi terkait penelitian.

Hasil wawancara baik dari informan utama maupun pendukung penelitian, penulis pilah-pilah sedemikian rupa, penulis mengelompokkan berdasarkan konsep awal penulisan skripsi yang telah penulis buat sebelumnya. Data-data penelitian lain yang telah penulis kelompokkan, kemudian dianalisis untuk mengetahui data lapangan mana yang penting dan dapat digunakan dalam penelitian, sedangkan untuk data yang kurang mendukung atau tidak relevan, penulis membuangnya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan skripsi. Selain itu, penulis juga melakukan konten analisis terhadap berita hoax yang didapatkan :

a.Konten Analisis

Dalam memperkaya data penelitian, setelah penulis melakukan metode etnografi digital dan mendapatkan beberapa contoh berita hoax sebagai bahan penelitian, penulis selanjutnya memproses contoh-contoh berita hoax tersebut melalui konten analisis berita. Konten analisis merupakan sebuah cara atau metode yang dapat dilakukan secara mandiri untuk menganalisis isi berita yang didapatkan dan tidak mengkonsumsinya secara mentah-mentah (Fatmawati, dkk, 2019).

Selama melakukan metode konten analisis berita, dapat diketahui konten berita hoax mana saja yang sifatnya diproduksi, ditransmisikan saja atau konten berita hoax yang sifatnya direproduksi. Proses analisis inilah yang dapat membantu para

pembaca atau *netizen* untuk melihat dan menentukan karakteristik dan format berita hoax yang sedang mencoba untuk dikomunikasikan melalui wacana yang diberitakan. Hasil proses analisis itulah yang akan membantu para *netizen* dalam mengembangkan *self fact checking* dalam membaca berita yang didapatkan (Fatmawati, dkk, 2019).

3. Penyajian Data

Proses selanjutnya setelah reduksi data adalah proses penyajian data. Proses penyajian data dapat berupa penjabaran dalam bentuk uraian singkat atau penjabaran dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Melalui *data display* atau penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2015:343). Data yang disajikan sesuai dengan data yang telah diteliti melalui proses observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Rendeng ataupun dengan perangkat Desa Rendeng.

4. Pengambilan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan merupakan tinjauan ulang pada catatan di lapangan sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, dan yang merupakan validitasnya (Miles dan Huberman, 2002:20). Pada proses pengambilan kesimpulan penulis melakukan verifikasi setelah data

penelitian tersajikan. Proses verifikasi dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang telah didapatkan tersebut lalu dianalisis dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Rendeng

1. Kondisi Geografis Desa Rendeng

Desa Rendeng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Desa yang merupakan salah satu dari 25 desa/kelurahan di kecamatan Kota Kudus dan mempunyai jarak 1 KM dari kota kabupaten. Desa yang secara administrasi ini memiliki 3 dusun, 7 RW (Rukun Warga) dan 22 RT (Rukun Tetangga). Struktur kepengurusan perangkat desanya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), empat orang kaur dan tiga Kepala Dusun (Kadus) dan satu orang Pembantu Kaur.

Secara kondisi topografi, Desa Rendeng berada di ketinggian ± 200 M diatas permukaan air laut dan termasuk dalam kategori dataran rendah. Berdasarkan kondisi tersebut, mengakibatkan lahan-lahan di Desa Rendeng sebagian besar digunakan untuk pemukiman masyarakatnya sendiri, yaitu ada yang tinggal di kompleks perumahan dan ada pula yang bertempat tinggal berdampingan dengan masyarakat umum. Selain penggunaan lahan sebagai pemukiman masyarakat Desa Rendeng, lahan-lahan di Desa Rendeng yang berbentuk sawah digunakan untuk bertani masyarakat setempat yang memiliki sawah tersebut.



Gambar 1. Kondisi tanah Desa Rendeng yang dijadikan kompleks perumahan yang berdampingan dengan lahan persawahan milik salah satu masyarakat Desa Rendeng

(Sumber: Dokumentasi Syania, 2020)

Berdasarkan gambar 1 diatas, dapat digambarkan suasana salah satu kompleks perumahan yang ada di Desa Rendeng yang besebelahan dengan lahan persawahan milik masyarakat sekitar. Penggunaan lahan persawahan di Desa Rendeng untuk saat ini lebih banyak dialokasikan untuk menjadi kompleks perumahan bagi masyarakat pendatang yang bertempat tinggal di Desa Rendeng, karena harga jual tanah yang lebih mahal dibandingkan dengan hasil panen padi yang mereka kelola. Pola tata guna lahan Desa Rendeng sendiri seluas 78,445 Ha, yang terdiri dari perumahan, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 71 %, sawah sebesar 19%, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 10 %.

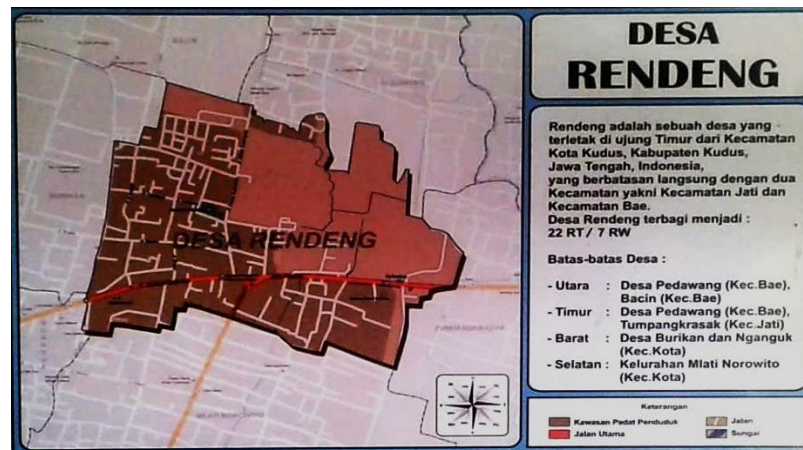
Selain itu, Desa Rendeng dipengaruhi oleh iklim daerah tropis yang diakibatkan angin muson dengan 2 musim yang rutin terjadi pada setiap tahunnya,

yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim penghujan antara bulan Oktober – Maret. Secara sistem hidrologinya, Desa Rendeng termasuk dalam kawasan yang berada pada dataran rendah, yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan. Kondisi yang mudah atau rawan banjir tersebut mengakibatkan pembangunan jalan-jalan utama desa atau jalan di pemukiman masyarakat desa pada bahu jalan dibangun selokan atau sistem drainase guna untuk mengurangi debit air hujan yang menggenang badan dijalan.

2. Kondisi Demografi Desa Rendeng

a. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Rendeng

Kondisi sosial masyarakat Desa Rendeng secara umum dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Rendeng. Tingkat kesejahteraan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kondisi geografis Desa Rendeng. Kondisi geografis yang tidak jauh dari pusat kota yang mengakibatkan induksi nilai dan budaya luar dalam kehidupan masyarakat Desa Rendeng dan mudahnya proses mobilisasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum peta geografis Desa Rendeng adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Peta Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus
(Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rendeng Tahun 2018)

Berdasarkan gambar 2 di atas, terdapat keterangan-keterangan kondisi geografis Desa Rendeng yang dimulai batas-batas wilayah Desa Rendeng dengan daerah-daerah lain serta pembagian jumlah RT dan RW. Pada peta tersebut sekaligus disepakati tanda-tanda agenda, meliputi tanda dan keterangan jalan utama, jalan-jalan desa, aliran-aliran sungai desa, dan kawasan padat penduduk. Peta tersebut dibuat bersama masyarakat sebagai sarana atau media untuk memudahkan masyarakat dalam mengetahui kondisi di masing-masing daerahnya.

Selain itu, untuk tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Rendeng dapat dilihat di dalam tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Kesejahteraan Keluarga Masyarakat Desa Rendeng

1	Jumlah Keluarga Prasejahtera	51 Keluarga
2	Jumlah Keluarga Sejahtera 1	176 Keluarga
3	Jumlah Keluarga Sejahtera 2	416 Keluarga
4	Jumlah Keluarga Sejahtera 3	594 Keluarga
5	Jumlah Keluarga Sejahtera 3 Plus	87 Keluarga
	Total Jumlah Kepala Keluarga	1.324 Keluarga

(Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rendeng Tahun 2018)

Berdasarkan tabel 3.1 tersebut, dapat dilihat kondisi sosial masyarakat Desa Rendeng dari segi aspek kesejahteraan keluarganya. Dominasi masyarakat Desa Rendeng berada pada tingkat kesejahteraan yang berkecukupan. Kondisi tersebut tidak dapat dipisahkan dari jenis pekerjaan masyarakat Desa Rendeng yang didominasi sebagai pengusaha dan pedagang yang didukung kondisi geografis yang tidak jauh dari pusat kota.

Selain itu, data-data diatas dapat menjadi informasi umum bagi masyarakat dan langkah bagi pemerintah setempat untuk melakukan evaluasi kinerja mereka, sehingga dengan adanya data-data tersebut dapat menjadi akses kemudahan dalam menganalisis kebutuhan dari masing-masing dusun atau kelompok masyarakat yang dapat disesuaikan persebarannya

b. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Rendeng

Sebagai desa yang masih berada di Kecamatan Kota dan letaknya tidak jauh dari pusat kabupaten, Desa Rendeng menjadi salah satu pusat perdagangan Kabupaten Kudus. Sehingga sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pedagang atau pengusaha dan buruh atau karyawan. Dengan demikian bidang perdagangan merupakan prioritas utama dalam pengembangan perekonomian masyarakat desa. Berikut adalah tabel data dinamis sebaran pekerjaan masyarakat Desa Rendeng tahun 2018 secara rinci di bawah ini :

Tabel 3.2 Sebaran Pekerjaan Masyarakat Desa Rendeng

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Petani	2
2	Buruh Tani	0
3	Nelayan	0
4	Pengusaha	474
5	Buruh Industri	217
6	Buruh Bangunan	336
7	Pedagang	771
8	Pengangkutan	162
9	Pegawai Negeri	331
10	Pensiunan	199
11	Lain – lain	145

(Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rendeng Tahun 2018)

Berdasarkan sebaran jenis pekerjaan pada tabel 3.2 tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Rendeng yang bermata pencaharian sebagai pedagang berjumlah 771 orang, pada urutan kedua adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pengusaha sebanyak 474 orang, kemudian urutan ketiga masyarakat bermata pencaharian sebagai buruh bangunan sebanyak 336 orang dan pada urutan terakhir adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai PNS sebanyak 331 orang. Data dalam tabel 3.2 tersebut dapat menggambarkan secara umum bagaimana komposisi masyarakat desa Rendeng termasuk masyarakat yang plural secara penghasilan.

c. Jumlah Penduduk Desa Rendeng

Kondisi demografi masyarakat Desa Rendeng tidak dapat dipisahkan dari jumlah penduduk Desa Rendeng. Melalui jumlah penduduk ini, dapat dijadikan sebuah cara dalam melihat berapa statistik jumlah kelahiran, kematian, dan pertumbuhan penduduk dari tahun ketahun. Bahkan, dengan melihat jumlah penduduk dapat dijadikan data dalam melihat perubahan-perubahan sosial apa saja

didalam masyarakat sebagai akibat adanya perubahan jumlah penduduk tiap tahunnya. Berikut data jumlah penduduk masyarakat Desa Rendeng :

Tabel 3.3 Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	217	241	458
5-9	228	252	480
10-14	305	319	624
15-19	365	421	786
20-24	357	388	745
25-29	243	288	531
30-39	418	421	839
40-49	457	507	964
50-59	199	214	413
60 +	117	125	242
Jumlah	2906	3176	6082

(Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rendeng Tahun 2018)

Berdasarkan data tabel 3.3, jumlah penduduk masyarakat Desa Rendeng menurut kelompok umur dan jenis kelamin, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Rendeng sebagian besar komposisi masyarakatnya didominasi oleh masyarakat usia produktif yaitu usia 15 tahun sampai usia 64 tahun. Masyarakat yang masuk dalam usia muda dimulai dari usia 15 tahun sampai usia 29 tahun yang berjumlah 2.062 jiwa, sedangkan usia dewasa atau tua dimulai dari usia 30 tahun sampai usia 49 tahun yang berjumlah 1.803 jiwa. Berdasarkan data tersebut, dengan jumlah usia muda atau usia produktif yang mendominasi dapat mempengaruhi aspek-aspek perubahan sosial di dalamnya seperti tingkat pendapatan (ekonomi), tingkat pendidikan, dan penggunaan atau akses media sosial yang sebagai wujud dari adanya kemajuan teknologi dan komunikasi.

d. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng

Perubahan pada suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari adanya aspek pendidikan sebagai penyokong utama pembentukan kualitas sumber daya suatu masyarakat. Kualitas sumber daya ini yang menentukan perubahan-perubahan dan kemajuan yang ada di dalam suatu masyarakat. Melalui pendidikan ini pula dapat dijadikan sebuah dasar bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan era, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, maka kualitas diri masyarakat juga lebih siap dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dijumpai dalam kehidupan sosialnya. Berikut data tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng.

Tabel 3.4 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1	Perguruan Tinggi (S1, S2, S3)	244 Orang
2	Akademi	314 Orang
3	SMU/SMK/MAN	1799 Orang
4	SLTP/MTS	1206 Orang
5	SD/MI	1021 Orang
6	Belum Tamat SD	129 Orang
7	Tidak Sekolah	419 Orang

(Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rendeng Tahun 2018)

Berdasarkan data tabel 4.4 mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Rendeng, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan masyarakat desa Rendeng adalah pendidikan menengah. Sehubungan dengan itu, diperlukan sebuah upaya terus menerus dan berkesinambungan untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal itu telah diupayakan oleh pemerintah desa seperti salah satunya adalah adanya pembangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didirikan dibawah naungan langsung oleh Ibu Kepala Desa Rendeng dan berlokasi di belakang Balaidesa Rendeng.



Gambar 3. PAUD yang didirikan Pemerintah Desa Rendeng sebagai penunjang fasilitas umum dibidang pendidikan.
(Sumber: Dokumentasi Syania, 2020)

Tujuan adanya pembangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut tidak lain adalah upaya peningkatan SDM masyarakat Desa Rendeng melalui pendidikan serta sebagai upaya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di desa Rendeng dalam kaitanya untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas oleh Pemerintah Desa Rendeng.

e. Jumlah Pemeluk Agama di Desa Rendeng

Desa Rendeng sebagai salah satu desa di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang secara komposisi masyarakatnya sangat plural. Kondisi masyarakat yang plural tersebut dapat dilihat dari sistem kepercayaan atau keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rendeng. Data jumlah pemeluk agama pada masyarakat Desa Rendeng dapat dijadikan salah satu cara yang digunakan oleh pemerintah Desa Rendeng dalam mengontrol kondisi toleransi antar umat beragama dan juga dapat dijadikan sebagai evaluasi pengadaan prasarana dan sarana keagamaan oleh pemerintah Desa Rendeng.

Berikut data jumlah pemeluk agama masyarakat Desa Rendeng :

Tabel 3.5 Jumlah pemeluk agama di desa Rendeng

No	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	5196
2	Kristen Katholik	391
3	Kriten Protestan	478
4	Budha	4
5	Hindu	13

(Sumber: Arsip Pemerintah Desa Rendeng Tahun 2018)

Berdasarkan data pada tabel 3.5 terkait dengan jumlah pemeluk agama di desa Rendeng, dominasi jumlah pemeluk agama pada urutan pertama adalah masyarakat yang beragama Islam sebanyak 5.196 orang, pada urutan kedua adalah agama Kristen Protestan sebanyak 487 orang, agama Kristen Katholik sebanyak 391 orang, agaman Budha sebanyak 4 orang, dan yang terakhir agama Hindu sebanyak 13 orang. Data-data tersebut sangat penting untuk mengetahui kumpulan-kumpulan keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Desa Rendeng. Pada sisi lain data-data diatas juga digunakan sebagai cara untuk mempermudah pemerintah Desa Rendeng dalam mengontrol kestabilan sosial dan toleransi antar umat dengan kondisi masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda-beda.

f. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Rendeng

Masyarakat Desa Rendeng yang beragama Islam menempati jumlah tertinggi dibandingkan dengan jumlah pemeluk agama lainya dengan mayoritas menganut aliran NU (Nahdlatul Ulama'). Jumlah pemeluk agama islam yang mencapai 5.196 berdasarkan data tabel 4.5 tersebut menyebabkan terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan keagamaan dimulai dari anak-anak sampai orang tua dengan rentan waktu dan tempat yang berbeda-beda.

Umunya kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan setiap hari atau seminggu sekali. Kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Rendeng diantaranya: TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), Madin (Madrasah Diniyah), Fatayat NU, Tahlil dan Yassin, *Manaqiban*, *Berjanjengan*.

3. Prasarana Desa Rendeng

Dalam menunjang kemajuan masyarakat Desa Rendeng dan dalam mewujudkan sebuah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat Desa Rendeng, terdapat Prasarana yang disediakan oleh pemerintah Desa Rendeng. Prasarana tersebut diharapkan mampu menjadi wadah atau fasilitas untuk masyarakat dalam mendukung pengoptimalan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat Desa Rendeng. Prasarana yang terdapat di Desa Rendeng antara lain; Prasarana Pemerintahan Desa Rendeng, Prasarana Perekonomian Desa Rendeng, dan Prasarana Komunikasi dan Informasi Desa Rendeng. Adapun rincian Prasarana di Desa Rendeng sebagai berikut :

a) Prasarana Pemerintahan Desa Rendeng

Upaya pemerintah Desa Rendeng dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat Desa Rendeng. Diperlukan sebuah prasarana untuk mendukung terwujudnya pelayanan yang baik untuk masyarakat. Prasarana pemerintahan Desa Rendeng ini digunakan pula dalam mengganti perabotan prasarana pemerintahan Desa Rendeng yang sudah tidak layak pakai. Adanya prasarana pemerintah yang dimiliki oleh

pemerintah Desa Rendeng, diharapkan dapat mempermudah pemerintah Desa Rendeng dalam meningkatkan kualitas kerja dan pengoptimalan layanan kepada masyarakat.

b) Prasarana Perekonomian Desa Rendeng

Sektor perekonomian merupakan salah satu sektor sasaran pemerintah Desa Rendeng yang terus dikembangkan dan dioptimalkan dalam rangka untuk mendukung tingkat kenaikan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat Desa Rendeng.

c) Prasarana Komunikasi dan Informasi

Kehidupan sehari-hari masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lainya tidak dapat dipisahkan dari adanya proses komunikasi dan informasi. Komunikasi dan informasi menjadi hal penting bagi masyarakat dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Lebih dari itu, melalui proses komunikasi dan informasi ini pula pemerintah Desa Rendeng dapat memberikan dan membagikan segala informasi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

Hal penting dari sebuah prasarana komunikasi dan informasi ini adalah keberadaan atau kualitas dari sebuah signal operator. Signal inilah yang berpengaruh terhadap intensitas masyarakat dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan data etnografi yang penulis kumpulkan, signal operator yang berkembang di Desa Rendeng juga erat kaitanya dengan letak Desa Rendeng yang tidak jauh dari pusat kabupaten, sehingga memudahkan jaringan operator memasuki wilayah Desa Rendeng.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, didapatkan data bahwa signal operator yang memiliki kualitas bagus dan dominasi digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng antara lain; signal operator telkomsel, signal operator smartfren, signal operator 3, signal operator indosat. Signal operator yang kualitas signal buruk dan tidak banyak digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng adalah signal operator xl dan axis. Hal tersebut juga didukung dengan tower yang tersebar di beberapa titik Desa Rendeng. Signal operator smartfren merupakan signal operator yang jangkauannya lebih luas dan banyak digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng, kemudian signal operator telkomsel juga banyak digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng.

Signal operator indosat dan 3 digunakan tidak sebanyak operator smartfren dan telkomsel. Selain itu untuk signal operator yang memiliki kualitas buruk adalah signal operator XL dan Axis, sehingga tidak banyak masyarakat menggunakan kedua operator jaringan tersebut. Hal itu diakibatkan tower operator XL dan Axis berada di desa perbatasan dan mengakibatkan kualitas signal operator buruk. Sehubungan dengan itu, keberadaan signal operator ini memiliki kedudukan yang penting kaitanya penyampaian dan penerimaan dan informasi berjalan cepat, efisien, dan mudah diterima oleh masyarakat Desa Rendeng.

B. Perkembangan Berita *Hoax* di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng

Pembahasan mengenai berita *hoax* sudah umum untuk diketahui oleh masyarakat . Walaupun dalam realitanya dilapangan, masyarakat tidak memahami secara detail apa itu berita *hoax*. *Hoax* merupakan salah satu wujud nyata dari adanya perubahan era post-truth dari penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat. Media sosial memberikan akses bagi keluar masuknya segala macam informasi, baik informasi benar atau tidaknya di era post-truth saat ini sulit untuk dibedakan. Fakta yang mengalami pengaburan menjadi dasar bagaimana pembenaran umum yang banyak diyakini oleh masyarakat dijadikan sebuah pilihan dalam menyikapi berita *hoax*. Hal itulah yang mendasari *hoax* berkembang sangat masif dalam masyarakat yang menggunakan media sosial.

Berita *hoax* yang berkembang pada masyarakat Desa Rendeng memiliki beberapa karakteristik yang dapat dikenali melalui konten-konten berita *hoax* dengan berbagai isu yang diangkat. Adapun penjelasan mengenai karakteristik berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Berita *Hoax* yang Berkembang di Desa Rendeng

Berdasarkan riset lapangan yang dilakukan oleh penulis dan diperkuat beberapa informasi yang didapatkan melalui informan utama dan informan pendukung, dalam menjelaskan karakteristik berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng, penulis perlu menjelaskan beberapa ketentuan dari karakteristik *hoax* yang terdapat melalui konten sebuah berita. Adapun karakteristik jenis *hoax*

yang berhasil diperoleh penulis terhadap berita hoax yang berkembang di Desa Rendeng adalah sebagai berikut :

a. *Misleading Content* (Konten Menyesatkan)

Menurut organisasi Masyarakat Anti Finah Indonesia/ Mafindo (2019) menjelaskan bahwa *Misleading content* (Konten Menyesatkan) merupakan konten berita yang dapat dibuat dengan cara sengaja dan mampu menggiring opini publik sesuai dengan kehendak pembuat informasi. *Misleading content* dibentuk dengan memanfaatkan sumber informasi dari berita aslinya termasuk gambar, pernyataan resmi dan lain sebagainya yang kemudian diedit sedemikian rupa sehingga tidak memiliki kemiripan penyajiannya dengan berita aslinya. *Misleading content* dalam realisasinya pada masyarakat Desa Rendeng dapat dilihat dalam beberapa isu berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng.

Isu-isu mengenai kriminalitas utamanya masalah penculikan, pembunuhan, dan perampokan merupakan contoh isu berita *hoax* yang memiliki karakteristik konten yang bersifat menyesatkan dan berusaha menggiring opini publik. Hal itu dapat dilihat dari isi atau konten berita yang bersifat profokatif dalam mewacanakan sebuah berita. Adapun salah satu contoh berita *hoax* dengan karakteristik *Misleading content* dengan isu mengenai kriminalitas adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Contoh berita *hoax* perampokan pada postingan salah satu *Facebook* masyarakat Desa Rendeng
(Sumber : Data Primer, 2020)

Selain mengenai pembunuhan, terdapat isu agama yang juga memiliki konten berita *hoax* dengan karakteristik *Misleading content* seperti gambar dibawah ini :



Gambar 5. Contoh berita terkait isu agama yang di dapatkan melalui grup alumni sekolah masyarakat Desa Rendeng
(Sumber : Data Primer, 2020)

Contoh berita hoax pada gambar 4 dan 5 diatas, merupakan salah contoh isu berita *hoax* yang umum berkembang pada masyarakat Desa Rendeng. Isu mengenai kriminalitas seperti perampokan dan masalah agama merupakan isu-isu yang sangat sensitif pada masyarakat Desa Rendeng, hal itu dapat dikorelasikan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Rendeng yang sebagian besar memiliki kondisi perekonomian yang baik dan berdominasi masyarakat yang memeluk agama Islam. Sehingga isu-isu tersebut dapat menggiring masyarakat Desa Rendeng untuk langsung mempercayai berita *hoax* tersebut jika intensitas isu tersebut banyak dijumpai pada media sosial masyarakat Desa Rendeng.

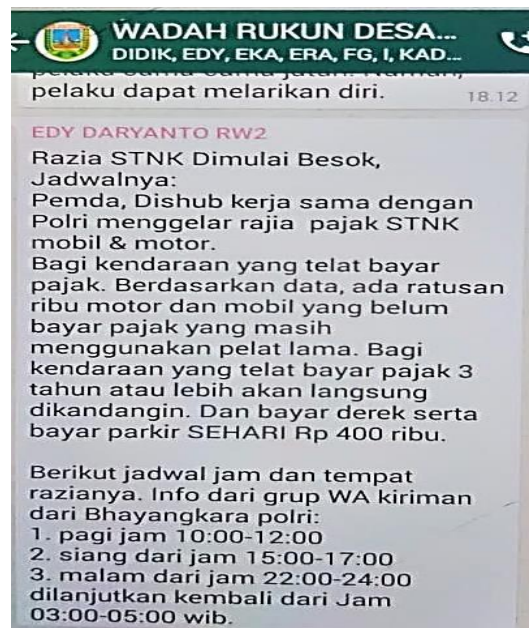
b. *Fabricated Content* (Konten Palsu)

Fabricated Content (Konten Palsu) dapat dipahami sebagai jenis konten iyang mengandung kebohongan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara faktual seperti gambar, *headline*, maupun pernyataan yang terdapat dalam sebuah konten berita hoax (Mafindo, 2019). *Fabricated Content* (Konten Palsu) dalam masyarakat Desa Rendeng dapat dijumpai dalam salah konten berita hoax terkait isu agama dan sosial. Seperti salah satu contoh dibawah ini :



Gambar 6. Contoh berita terkait isu agama yang di dapatkan secara personal masyarakat Desa Rendeng
(Sumber : Data Primer, 2020)

Selain terkait dengan isu agama, konten berita hoax dengan karakteristik *Fabricated Content* (konten palsu) terkait dengan isu sosial seperti masalah razia tilang merupakan berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng. Adapun contoh beritanya seperti di bawah ini :



Gambar 7. Contoh berita *hoax* razia sepeda motor pada grup desa.
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 6 dan 7, konten berita *hoax* diatas merupakan contoh karakteristik konten berita *hoax Fabricated Content* (Konten palsu), dimana sumber gambar dan berita yang tidak jelas berasal darimana, pernyataan dan *headline* berita tidak ditemukan sebuah klarifikasi resmi dari pihak terkait. Isu agama dan sosial dalam konten berita *hoax* tersebut dapat dikorealisasikan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Rendeng yang secara agama berdominasi agama Islam dan masyarakat yang produktif (bekerja). Isu tersebut akan menjadi sebuah masalah yang sensitif apabila berita tersebut menyinggung salah satu agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Rendeng dan berita yang erat kaitanya dengan aktivitas sosial sehari-hari masyarakat Desa Rendeng, walaupun isu tersebut berasal dari luar Desa Rendeng, namun pernyataan yang dituliskan

masyarakat Desa Rendeng tersebut dapat mempengaruhi emosi dan fikiran masyarakat Desa Rendeng yang menerimanya.

c. *Manipulated Content* (Konten Manipulasi).

Manipulated Content (konten manipulasi) merupakan konten hoax yang berasal dari sebuah informasi yang sudah pernah diterbitkan (Kominfo, 2017). Konten *hoax* seperti ini dibentuk dengan cara mengedit konten yang sudah ada dengan tujuan mengecoh publik. *Manipulated Content* (konten manipulasi) ini banyak dijumpai dalam berita *hoax* yang mengkombinasikan gambar atau pernyataan dari berbagai sumber sehingga berbeda penyajian dengan berita aslinya. Pada masyarakat Desa Rendeng, berita hoax yang berkembang dengan karakteristik *Manipulated Content* (konten manipulasi) dapat dijumpai dalam beberapa isu, salah satunya isu kriminalitas mengenai penculikan. Adapun contohnya seperti berikut :



Gambar 8. Contoh berita *hoax* Penculikan di salah satu Facebook masyarakat Desa Rendeng
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 8 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Manipulated Content* dikarenakan gambar yang terdapat pada konten berita *hoax* tersebut merupakan gambar yang berasal dari portal berita lokal yaitu "Muria News" pada tahun 2018. Adapun berita asli dari gambar pada konten berita tersebut sebagai berikut :



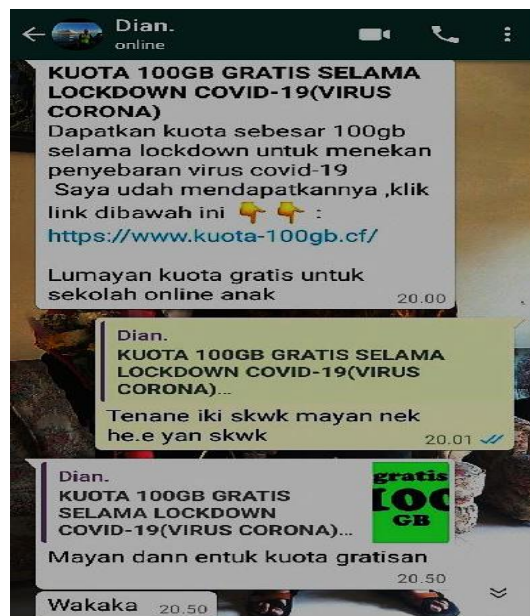
Gambar 9. Berita resmi *hoax* penculikan erat kaitanya dengan postingan salah satu *Facebook* masyarakat Desa Rendeng (Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 8 dan 9 tersebut, konten berita *hoax* dengan karakteristik *Manipulated Content* dengan isu kriminalitas mengenai penculikan dapat dikorelasikan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Rendeng yang sensitif terkait dengan isu-atau kasus penculikan. Hal itu didasarkan mayoritas masyarakatnya yang produktif (bekerja), sehingga adanya rasa was-was atau cemas dengan keamanan anak ketika ditinggal bekerja. Melalui konten yang memanipulasi ini dapat membuat masyarakat menjadi mudah terpengaruh apabila

tidak memiliki kejelian dengan konten datun gambar yang terdapat dalam sebuah berita.

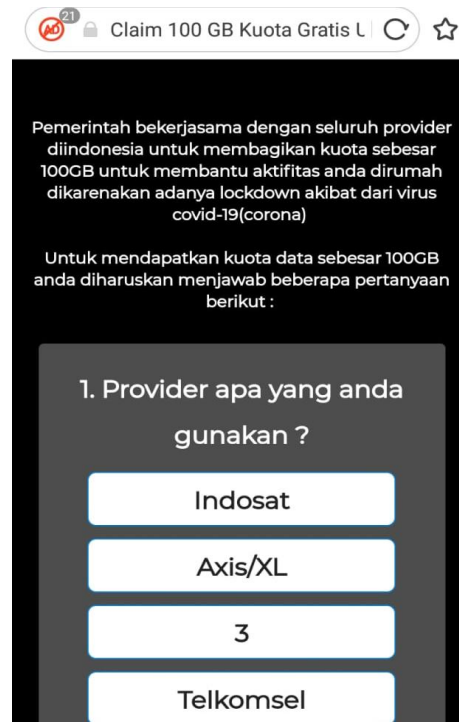
d. *Imposter Content* (Konten Tiruan)

Imposter Content (konten tiruan) merupakan *Hoax* dengan jenis konten yang dibentuk dengan cara mendompleng pernyataan ataupun logo terkenal maupun dari pihak yang berpengaruh (Kominfo, 2017). *Imposter Content* (konten tiruan) ini berkembang di Desa Rendeng dalam berbagai bentuk, biasanya berita *hoax* terkait pulsa atau voucher gratis dianggap menarik karena masyarakat Desa Rendeng sudah banyak yang menggunakan *smartphone* dalam berkomunikasi sehari-hari. Adapun contoh konten berita *hoax* dengan karakteristik *Imposter Content* (Konten Tiruan) dapat dijumpai dalam isu sosial mengenai isi pulsa gratis :



Gambar 10. Contoh berita *hoax* terkait sepeda motor pada grup desa.
(Sumber : Data Primer, 2020)

Alamat situs pada berita yang dicantumkan pada gambar 10 merupakan alamat situs berita *hoax*, dimana alamat situs yang tertera tersebut merupakan alamat *hacker* yang berusaha mengambil data-data pribadi yang terdapat di *handphone*. Adapun isi dari situs tersebut sebagai berikut :



Gambar 11. Contoh isi situs pada gambar 10
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan konten berita *hoax* pada gambar 10 dan 11 tersebut, konten berita *hoax* tersebut jika dianalisis merupakan bentuk konten berita *hoax* yang disebut *imposter content* (konten tiruan). Hal tersebut dapat dilihat dari judul konten berita *hoax* dan adanya upaya untuk mendompleng pernyataan dari situs operator resmi melalui judul dan konten berita yang dibuat. Selain itu, alamat situs juga tidak jelas, sehingga validitas konten dari situs diragukan kebenarannya. Gambar 10 dan 11 merupakan contoh bagaimana karakteristik berita-berita *hoax* di Desa Rendeng sangat beragam berkembang di melalui media sosial masyarakat,

sehingga sangat diperlukan kejelian dan kehati-hatian masyarakat untuk tidak langsung percaya dengan alamat situs yang tertera

Sajian-sajian karakteristik berita hoax yang berkembang di Desa Rendeng menunjukkan bahwa berita *hoax* merupakan salah satu masalah yang ada di Desa Rendeng. Hal itu disampaikan oleh salah satu informan Bapak Fajar selaku Kaur Keuangan Pemerintah Desa Rendeng yang dahulunya sebagai Kepala Dusun I Desa Rendeng. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Pemerintah desa kan sebagai *central* segala informasi yang ada didalam masyarakat *mbak*, biasanya segala kejadian-kejadian yang ada didalam masyarakat baru dilaporkan ke kecamatan dan baru sampai ke kabupaten atau mudahnya pemerintahan desa sebagai ujung tombak pengaduan permasalahan masyarakat. Termasuk ya berita *hoax* ini *mbayang* menjadi salah satu probelem dalam masyarakat”(Wawancara dengan Bapak Fajar, Kaur Keuangan Pemerintah Desa Rendeng, 11 Maret 2020).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Kepala Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Pernyataannya sebagai berikut :

“Kalau secara umum di Desa Rendeng untuk berita *hoax* sendiri memang ada *mba* tetapi tidak separah pada tahun politik pada tahun 2019 lalu. Tetapi mulai merebaknya memang dimulai pada tahun 2019 lalu ketika Pilpres itu yakan. Namun setelah itu ya masih ada berita-berita *hoax* tetapi tidak sebesar masalah politik taun dulu”. (Wawancara dengan Bapak Yusuf, Kepala Desa Rendeng, 11 Maret 2020)

Pemerintah Desa Rendeng sendiri sering mendapatkan aduan dari masyarakat dengan adanya berita *hoax* yang diterima atau yang banyak beredar di dalam masyarakat Desa Rendeng. Aduan tersebut disampaikan melalui lisan kepada ketua RT atau RW setempat lalu kemudian disampaikan kepada pihak desa. Adapun berita *hoax* yang diadakan meliputi fenomena sosial yang terjadi di dalam

Desa Rendeng sendiri dan yang berasal dari desa atau daerah diluar Desa Rendeng. Hal itu sesuai dengan pernyataan Pak Beni selaku Ketua RW 01.

Adapun pernyataanya sebgai berikut :

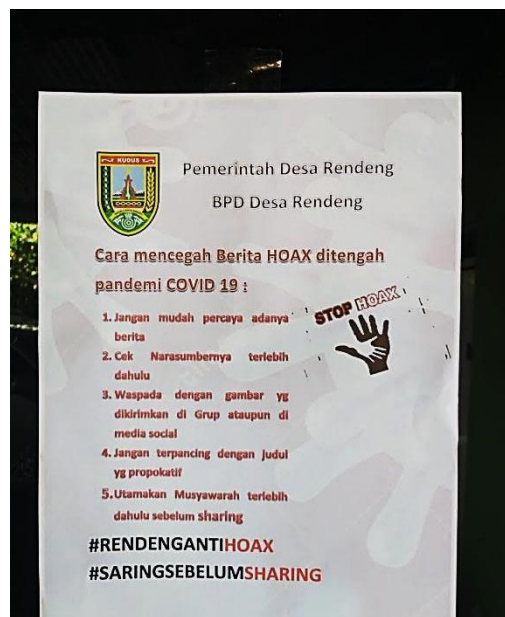
“Kalau masyarakat sini biasanya bilangnyanya ya secara langsung mba ke saya, kalau lagi jaga di pos kamling biasanya. Kalau engga ya pas berkunjung ke rumah saya mba. Soalnya kalau bilang digrup ada yang merasa kesindir sama yang mengirimkan berita *hoax* itu mba. Jadi *ngadunya* ya secara langsung. Banyak sih mba beritanya, ada yang dari lokalitas ada yang bersal dari luar”. (Wawancara dengan Bapak Beni Ketua RW 01).

Berangkat dari pernyataan Pak Beni selaku pihak elit desa paling dasar, pada tingkat Pemerintah Desa Rendeng sendiri sudah memberikan upaya nyata terkait berita *hoax* dalam bentuk pamflet yang ditempelkan pada fasilitas umum masyarakat Desa Rendeng seperti di pinggir tembok lapangan sepak bola atau ditempel pada kediaman masing-masing RT dan RW.



Gambar 12. Pamflet mengenai *hoax* yang dibuat BPD Desa Rendeng lapangan sepak bola Rendeng.
(Sumber: BPD Desa Rendeng, 2020)

Selain pembentukan pamflet yang ditempelkan pada fasilitas umum masyarakat Desa Rendeng, pemerintah Desa Rendeng juga membentuk himbauan melalui informasi mengenai *hoax* juga ditempelkan pada rumah-rumah ketua RT dan RW setempat. Himbauan tersebut berisi *hoax* mengenai virus corona :



Gambar 13. Himbauan mengenai *hoax* virus corona yang dibuat BPD Desa Rendeng di kediaman Pak Beni ketua RW 01 (Sumber: BPD Desa Rendeng, 2020)

Selain himbauan yang dibuat oleh BPD Desa Rendeng, pemerintah Desa Rendeng juga memberikan stiker mengenai resiko menyebarkan *hoax* terkait *Corona* oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Kudus yang ditempel pada fasilitas umum masyarakat lainya seperti musholla.



Gambar 14. Stiker berisi resiko menyebarkan *hoax* dari Dinas Perhubungan Kabupaten Kudus yang bekerjasama dengan Pemerintah Desa Rendeng pada musholla Desa Rendeng.
(Sumber: BPD Desa Rendeng, 2020)

Berdasarkan gambar 12, 13, 14 tersebut dapat digaris bawahi bahwa sudah ada upaya nyata yang dilakukan pemerintah Desa Rendeng sendiri mulai dari cara mengenali berita *hoax*, dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya *hoax* dan cara menanggapi ketika mendapat *hoax*. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Pak Yusuf selaku Kepala Desa Rendeng. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Untuk upaya lainnya selain membuat himbauan melalui pamflet, kita biasanya menggandeng elemen-elemen desa seperti BPD, Ketua RT dan RW setempat dan beberapa perwakilan masyarakat untuk kita libatkan secara langsung dalam sosialisasi mengenai *hoax* dalam agenda rapat desa mba. Tetapi biasanya kita juga didampingi dari POLSEK KOTA dalam kegiatan sosialisasi ini mba, jadi ada pihak yang lebih informatif memberikan edukasi mengenai *hoax* ini. Harapannya dengan sosialisasi ini para Ketua RT maupun RW dan perwakilan masyarakat dapat meneruskan apa yang sudah diinformasikan kepada anggota masyarakat lainnya” (Wawancara dengan Bapak Yusuf, Kepala Desa Rendeng, 11 Maret 2020).

Berdasarkan pernyataan Pak Yusuf tersebut, upaya-upaya lain yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Rendeng dalam memberikan arahan mengenai berita *hoax* itu sendiri dalam realita dilapangan mendapatkan respon yang berbeda-beda. Respon atau tanggapan yang berbeda tersebut tidak dapat

dipisahkan dari pandangan masyarakat Desa Rendeng terkait berita *hoax* itu sendiri. Pandangan masyarakat Desa Rendeng terkait *hoax* inilah yang membuat masyarakat memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda-beda yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari adanya pembenaran umum yang diyakini oleh masyarakat Desa Rendeng melalui media sosial yang mereka miliki.

2.Segmentasi Penerimaan Berita *hoax* di Desa Rendeng

a. Segmen Usia

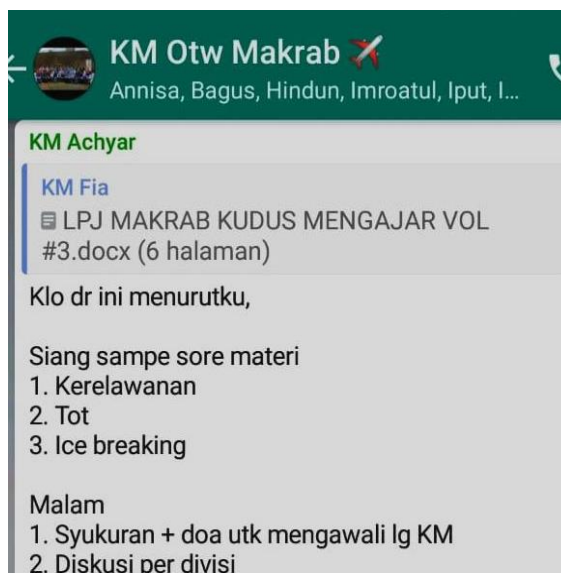
Segmen utama dalam sistem pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai berasal dari usia. Berdasarkan hasil riset dilapangan dari beberapa informan penelitian yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan, terdapat dua golongan masyarakat yang penulis jadikan informan penelitian. Dua golongan tersebut yaitu masyarakat usia muda dan masyarakat usia tua. Secara garis besar, antara masyarakat usia muda dan masyarakat usia tua dalam memberikan pernyataan mengenai *hoax* sangat berbeda dalam membangun keyakinan akan kebenaran atau validitas berita yang mereka terima.

Segmen usia ini juga mempermudah penulis dalam memilah-milah data yang sekiranya diperlukan dan mempermudah penulis dalam menganalisis hasil riset. Pada riset ini masyarakat usia muda ini meliputi masyarakat usia remaja, belum menikah ataupun sudah menikah. Sedangkan masyarakat usia tua yaitu masyarakat yang sudah memasuki usia paruhbaya.

Pada masyarakat usia muda, pandangan mengenai berita *hoax* yang mereka ungkapkan dengan mengkorelasikan dengan fenomena-fenomena sosial

yang diisukan terjadi di dalam masyarakat Desa Rendeng. Seperti fenomena sosial kebakaran, perampokan, perkelahian, dan lain sebagainya. Adapun pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh salah satu informan :

“Berita *hoax* sendiri kalau sering dibahas kalau disini umumnya ya tentang penculikan ya mba yang banyak, soalnya emang pernah terjadi di sini. Hampir akan diculik gitu mba, karena ketahuan salah satu warga terus gajadi diculik anaknya padahal sudah dipepet terus anaknya pas naik sepeda. Kalau selain penculikan ya biasanya rampok sama keributan gitu mba. Tapi gatau juga kalau yang bahas sama bapak-bapak atau ibuk-ibuk ya mba. Kalau di grup Komunitas Kudus Mengajar milik anak muda Rendeng sendiri memang diminimalisir berita-berita *hoax* gitu. Soalnya grup itu kan grup bergerak dibidang pendidikan, ya kalau bisa semua anggota didalamnya memberi contoh yang baik aja. Kalo asal menyebar *hoax* ini nanti ditakutkan ngaruh sama kinerja utama di grup itu sih mba, jadi biasanya kalo ada anggota yang asal meng-*share* berita yang ga bener biasanya langsung kita ingetin dan tegur, kalau udah kelwatan selalu diulangi baru kitakick mba dari grup”. (Wawancara dengan Erlina Jihan, masyarakat umum Desa Rendeng, 14 Februari 2020).



Gambar 15. Salah satu kegiatan grup WhatsApp KM (Kudus Mengajar) anak muda Desa Rendeng yang bergerak dibidang pendidikan
(Sumber : Data Primer, 2020)

Pernyataan Erlina Jihan tersebut menggambarkan bahwa pada kalangan anak muda di Desa Rendeng, berita *hoax* lebih di kontekskan ke perihal yang sesuai dengan usia. Hal itu terlihat pada gambar 15, di dalam komunitas anak muda Desa Rendeng yang bergerak pada bidang pendidikan masalah *hoax* diminimalisir kemunculannya dan diganti dengan forum-forum diskusi tentang kemajuan kinerja kelompok tersebut. *Hoax* dengan tema apapun tidak diperbolehkan di-share pada grup ini.

Berita *hoax* dalam realitanya dilapangan juga mengalami perbedaan dalam penerimaan dan penyikapan. Secara umum masyarakat mendapatkan berita *hoax* tersebut melalui grup pada media sosial *WhatsApp* ataupun *Facebook* karena lebih sering digunakan daripada media sosial lainnya. Hal itu dinyatakan oleh salah satu informan :

“Kalau dapat berita *hoax* paling banyak emang pada masa-masa Pilpres, Pilkada, atau ketika lagi rame isu tertentu yang menarik pasti berita *hoax* itu banyak bermunculan. Kalo di daerah sini sih mba anak mudanya kalo yang berbau politik lebih ke cuek *mba*, paling ya isu-isu politik gitu lebih banyak dibuat hanya lalu aja. Kalau yang sering dibuat bahasan ya kaya berita *hoax* tentang peraturan sepak bola, dll gitu mba. Kalau aku sih biasanya dapetin berita *hoax* itu dari *instagram* sama *WhatsApp* sih mba, rata-rata kalau anak-anak sini juga dapetnya dari *instagram* kalau *engga* ya *facebook* sama *WhatsApp*”. (Wawancara dengan Saudara Rizka Maulana Spasa, masyarakat umum Desa Rendeng RT 01 RW 01, 11 Februari 2020).

Berita *hoax* juga mengalami perbedaan penyikapan dan pemahaman bagi masyarakat Desa Rendeng yang masuk pada usia tua. Pada masyarakat usia tua bahasan *hoax* yang berbeda dengan anggota masyarakat yang masuk dalam kategori muda. Isu yang lebih menarik untuk dibahas oleh masyarakat yang usianya tua adalah terkait politik, kesehatan, dan agama. Seperti salah satu

pernyataan dari Ibu Pancasilawati (53 Tahun) selaku tenaga kesehatan di rumah sakit , pernyataanya sebagai berikut :

“Kalau di grup Ibu-Ibu PKK itu, berita *hoax* yang sering didapetin ya masalah makanan gitu dik, macem-macem beritanya. Terus banyak ibu-ibu lainnya yang heboh gitu bahasnya di grub atau langsung dibuat status. Ya maklum lah dik namanya juga ibuk-ibuk kadang berita yang belum bener aja sudah heboh. Nah ketika ada berita yang sekiranya aku bisa kasih klarifikasi kebenarannya ya aku baru ikut komen dik, apalagi kalau soal makanan seperti itu”. (Wawanacara dengan Ibu Pancasilawati, masyarakat umum Desa Rendeng RT 02 RW 03, 19 Februari 2020).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Yatno selaku salah satu anggota di dalam grup RT 02 RW 05 yang dalam pengalamanya sering mendapatkan berita *hoax* melalui grup RT dan beragam isu yang diangkat serta berdasarkan pengalamanya yang pernah asal ikut membagikan berita *hoax* di media sosial *Facebook* / *WhatsApp* milik nya. Pernyataan lengkapnya seperti berikut:

“Kalau mendapatkan berita *hoax* itu sering sih *Mbak*, biasanya bapak-bapak di grup RT itu yang sering asal nyebar berita *hoax* gitu, terus ya banyak yang respon jadi grub ya rame. Ada sih di grup tersebut bapak-bapak yang mungkin bisa dikatakan udah usia sepuh 50 tahunan lebih, tetapi ya beliau jarang bahkanngga pernah merespon kalau grup lagi rame. Mungkin lebih penting istirahat atau apalah daripada bermain HP kali ya *mbak*. Kalau ikut membagikan ya pernah sih mba namanya juga isu yang lagi rame ya, dulu ya cuma ikut-ikutan aja. Membagikanya paling ya ke grup keluarga besar. Ada kepuasan *mba* kalau ikut membagikan gitu, kaya ada rasa kebanggan kalo aku orang yang banyak tahu terkait isu itu”. (Wawancara dengan Bapak Yatno, masyarakat umum Desa Rendeng RT 03 RW 05, 27 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan dua infoeman diatas, selain berita *hoax* bertema bertema politik, kesehatan, dan makanan, berita *hoax* terkait penculikan juga

menjadi pembahasan yang menarik bagi masyarakat usia tua. Seperti yang diungkapkan oleh informan dibawah ini :

“Selama saya dinas dulu *Mba*, saya sering sekali menerima aduan dan kiriman macam-macam berita *hoax* isu apapun itu. Di daerah sini itu pernah mba gara-gara perbedaan paslon Pilpres bertengkar sampai sekarang, saling ejek-ejekan mereka. Makanya ketika dahulu saya masih dinas, saya ikut andil dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan arahan-arahan. Selain ricuh akibat perbedaan paslon Pilpres yang sering saya terima itu berita *hoax* tentang penculikan *Mba* yang sampai saat ini beritanya banyak beredar di Desa Rendeng. (Wawancara dengan Bapak Kusdi, masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 05, 25 Februari 2020).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Anita Hidayanti (43 tahun) selaku istri Kepala Desa Rendeng dan Ketua Ibu-ibu PKK Desa Rendeng terkait sikapnya ketika mendapatkan berita terkait penculikan *hoax*. Pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau berita *hoax* yang sering didapatkan ya memang seputar penculikan, kalau engga ya terkait masalah makanan atau banjir-banjir gitu. Untuk berita *hoax* penculikan banyak didapetin karena memang pada pertengahan tahun 2019 lalu ada laporan kalau ada salah satu anak anggota masyarakat sini yang hampir aja dibawa orang yang engga dikenal. Berita tersebut terus menyebar di grup-grup. Mungkin kejadian itu yang nyebabin masyarakat sini sangat hati-hati kalau membahas terkait isu penculikan. Makanya kalau aku sendiri lebih ke diem dulu sambil nunggu klarifikasi berita resminya gimana. Untuk aku sendiri disamping memberikan konfirmasi mengenai masalah penculikan, aku njuga menekankan untuk memberi konfirmasi terkait berita-berita yang mengandung SARA atau politik gitu sih *Mba*. Kalau ngga diberi arahan yang bener nanti bisa membahayakan masyarakat juga yakan’’. (Wawancara dengan Ibu Anita, Ibu kepala Desa Rendeng, 11 Maret 2020).

Kaitanya dengan isu penculikan tersebut, oleh pihak desa bekerja sama dengan masyarakat dalam upaya menindaklanjuti masalah tersebut agak tidak masif terjadi pemberitaannya walaupun isu penculikan tersebut tidak terjadi lokalitas atau tidak terjadi di Desa Rendeng sendiri. Seperti yang disampaikan oleh salah satu

informan Bapak Fajar (43 tahun) selaku perangkat Desa Rendeng dan mantan seorang kadus yang sering menerima aduan perihal berita *hoax* penculikan, pembunuhan, dan razia motor. Adapun pernyataan lengkapnya adalah seperti berikut :

“Berita *hoax* yang sering diadukan kepada saya ketika lagi ngumpul sama bapak-bapak disekitar rumah, ya berita razia motor, pembunuhan sama penculikan sih *Mba* yang lagi panas-panasnya. Biasanya itu berita wujudnya dalam bentuk teks sama gambar *Mba*. Kadang itu kasus ada di kota lain terus dibagikan ke grup-grup dikait-kaitin sampe wilayah Desa Rendeng, hal seperti itu kan bisa bikin masyarakat ikut was-was juga *Mba*. Tapi dari pihak Polres sini sudah menindak lanjuti sumber penyebab berita *hoax* tersebut bermula dalam prosesnya. Ya saya biasanya nenanginya kalau ada aduan apa-apa ya saya selalu minta jangan dibuat percaya dahulu sebelum ada klarifikasi melalui RT atau RW setempat. Soalnya kalau masyarakat RT 02 sini kan orang-orangnya aktif kalau dapat berita, jadi harus ada yang menenangkan kalau ada beita yang simpang siur”. (Wawancara dengan Bapak Fajar, masyarakat Desa Rendeng RT 03 RW 01, 11 Maret 2020).

Selain itu, pada pihak elit desa ditingkat dasar (Ketua RT dan RW setempat) seringkali memberikan arahan atau pandangan kepada masyarakat mengenai berita *hoax*. Upaya yang sudah dilakukan oleh ketua RT dan RW tersbut dilakukan baik secara virtual (melalui grup-grup) ataupun secara verbal langsung, namum upaya tersebut juga mengalami hambatan-hambatan dari masyarakat Desa Rendeng sendiri, sehingga upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil.

“Nek ngandani ngono ki kerep mba, ning yo iku mba ono sing manut ono sing ora. Nek sing manut yo wonge sing wes sadar kudu kepiyene nek entuk berita hoax. Ning sing ora manut iku kadang wonge wes ngerti mba iku berita hoax tapi seh wae disebar-sebarke utawa dibahas diluweh-luwehke ning grup ben sekirane rame. Sing ngono kuwi, kepentingan yo bedo-bedo mba, yang paling utama kita wes memberikan arahan kepada masyarakat sebagai salah satu wakil pemerintah Desa Rendeng ditingkat sing paling cethek sabendinane wong kene, nek gelem lan kesadarane yo tak balike ning masing-masing

wong'''. (Wawancara dengan Bapak Harib, Ketua RT 03 RW 04 Desa Rendeng, 5 Maret 2020).

''Jika memberi saran itu sering *mba*, tetapi ya seperti itu *mba* ada yang nurut ada yang tidak. Yang nurut, masyarakatnya berarti sudah sadar harus bagaimana jika dapat berita *hoax*. tetapi ada juga masyarakat yang tidak nurut, yang tidak nurut seperti itu biasanya orangnya sudah ngerti jika berita itu *hoax*, namun masih saja asal dibagikan atau dibahas dan diperpanjang di grup supaya grupnya ramai. Masyarakat yang seperti itu kepentingan yang berbeda-beda *mba*. Yang paling utama kita sudah memberikan arahan, untuk kesadaran dan kemauan ya dikembalikan kepada masing-masing,. (Wawancara dengan Bapak Harib, Ketua RT 03 RW 04 Desa Rendeng, 5 Maret 2020).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Beni selaku ketua RW 01 Desa Rendeng yang menyatakan bahwa apa yang disampaikan kepada masyarakat dengan berbagai tingkat usia yang menjadi sasarnya, merupakan sebuah upaya yang dilakukan wakil pemerintah Desa Rendeng dalam membentuk pandangan dan berwawasan mengenai berita *hoax* lebih terarah. Adapun pernyataan lengkapnya sebagai berikut :

''Upaya yang saya sampaikan baik melalui pertemuan dengan masyarakat secara langsung, ataupun melalui pertemuan dengan pemuda karang taruna melalui grup RT dan RW memiliki beberapa tujuan. Pertama yaitu agar mereka tidak mudah tertipu akan berita bohong atau *hoax* yang seringkali mereka terima dengan berbagai isu yang diangkat. Kedua, agar masyarakat tidak panik, namun tetap selalu waspada dengan berbagai bentuk berita *hoax* yang mereka terima. Ketiga agar masyarakat menjadi pintar dan daya kritisnya juga bisa semakin berkembang. Tapi upaya yang sudah saya sampaikan tersebut ya macam-macam *mba* masyarakat yang menanggapi''. (Wawancara dengan Bapak Beni Ketua RW 01).



Gambar 16. Proses wawancara dengan Ketua RW 01 guna untuk mendapatkan informasi seputar pandangan secara umum RW 01 mengenai berita *hoax* dari segmen usia.
(Sumber : Dokumentasi Syania, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 01 seperti pada gambar 19 tersebut, pernyataan-pernyataan yang dapat digaris bawahi, bahwa masyarakat Desa Rendeng jika didasarkan segmen usia mengalami perbedaan dalam memahami, menyikapi dan bertindak. Dimana oleh masyarakat Rendeng yang rentang usia mudabahas *hoax* yang lebih sering ditanggapi adalah berita *hoax* yang tidak bermuatan politik dan SARA, namun lebih tertarik ke berita *hoax* yang bersifat menghibur. Selain itu, dalam menyikapi *hoax* mereka juga lebih selektif dalam memilah-milah berita, hal itu didukung media sosial yang digunakan juga lebih banyak, sehingga semakin banyak pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dan miliki terkait suatu berita yang dapat menyebabkan pandangan mengenai berita *hoax* juga lebih baik.

Namun berbeda halnya dengan masyarakat Desa Rendeng usia tua, dalam merespon atau memilih berita *hoax* lebih condong kepada berita *hoax* yang bermuatan politik, kesehatan, penculikan, makanan, dan isu terbaru seperti isu virus *corona*. Media sosial yang digunakan lebih banyak pada *WhatsApp* dan

Facebook. Melalui akses dua media sosial saja yang digunakan untuk mengakses berita hoax, juga berpengaruh dalam pembentukan pengalaman dalam sistem pandangan mereka mengenai berita *hoax*. Perbedaan-perbedaan usia inilah yang menjadi salah satu hal yang menyebabkan bagaimana pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai *hoax* bersifat heterogen.

c. Segmen Lingkungan Sosial

Segmen yang kedua berasal dari lingkungan sosial masyarakat Desa Rendeng. Lingkungan sosial disini dapat dimaknai adalah lingkungan sosial tempat tinggal masyarakat Desa Rendeng. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa segmen lingkungan sosial ini sangat erat kaitanya dengan pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax*. Suatu lingkungan sosial tempat tinggal masyarakat Desa Rendeng dari 22 RT dan 7RW berdasarkan observasi lapangan yang peneliti lapangan tidak semua lingkungan masyarakatnya aktif dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan tetangga dekatnya. Hanya terdapat 2 RW di Desa Rendeng yang masyarakatnya masih aktif mengadakan pos kamling dimalam hari, yaitu RT 01&02 RW 07 dan RT 03 RW 01. Dalam perkumpulan pos kamling inilah biasanya masyarakat mengembangkan pandanganya mengenai *hoax* terkait apapun. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan sebagi berikut :

“Di RT 01, RW 01 situ mba sama RT 01&02 RW 07 masyarakate enak-enak kalau sampeyan ajak ngobrol mba. Pos kamlingnya juga masih aktif. Biasanya ya kalau rame abis ba’da isya gitu mulai kumpulnya. Ya kalau di RT saya kan RT 01 biasanya kalau di pos kamling gitu ya macam-macam yang dibahas mba. Paling banyak ya kadang politik, kebijakan peraturan pemerintah, soalnya ya sebagian besar kan yang masih ikut aktif ‘nimbrung’ disitu sudah lumayan sepuh atau bapak-bapak lah”. (Wawancara dengan Bapak Fajar, selaku

Kaur Keuangan Desa Rendeng sekaligus masyarakat RT 03 RW 01 Desa Rendeng, 11 Maret 2020).



Gambar 17. Pos Kamling RT 03 RW 01 Desa Rendeng Kabupaten Kudus
(Sumber : Dokumentasi Syania, 2020)

Berdasarkan gambar 17 tersebut segmen lingkungan sosial atau dalam bahasa lain lingkungan tempat tinggal masyarakat Desa Rendeng utamanya di RT 03 RW 01 untuk sistem pos kamling masih bersifat sangat aktif. Banyak masyarakat sekitar yang berkumpul dan saling bercengkrama satu dengan lainnya. Selama proses berkumpul itulah banyak diantara masyarakat yang ikut tergabung dan saling bertukar informasi mengenai berita-berita yang sedang ramai dibahas oleh masyarakat. Tidak hanya bapak-bapak saja, namun ibu-ibu yang rumahnya berada disekat pos kamling tersebut juga ikut turut serta meramaikan pos kamling. Seperti gambar 18 dibawah ini suasana lingkungan pos kamling RT 02 RW 01 dibawah ini :



Gambar 18. Suasana lingkungan sosial disekitar Pos Kamling RT 03 RW 01 Desa Rendeng Kabupaten Kudus (Sumber : Dokumentasi Syania, 2020)

Berdasarkan gambar 18 tersebut, dapat terlihat bagaimana suasana masyarakat sekitar antusias dalam berkumpul di pos kamling tersebut. Mulai pukul selepas Isya' (Pukul 19.30 sampai dengan pukul 20.00 WIB) biasanya para ibu-ibu yang bertempat tinggal disekitar pos kamling tersebut ikut berkumpul dengan ibu-ibu lainnya. Selama proses berkumpul tersebut tidak dapat dihindari adanya proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman masyarakat sekitar mengenai berita *hoax* itu yaitu melalui percakapan-percakapan yang mereka terjadi diantara masyarakat. Pengetahuan dan pemahaman mengenai berita *hoax* inilah yang dapat membuat pandangan masyarakat dalam memperlakukan berita *hoax* berbeda-beda.

Berdasarkan informasi dari Bapak Fajar itulah penulis mengkaitkan dengan pendapat informan lainnya. Data atau informasi yang berhasil diperoleh penulis dilapangan, masyarakat dalam memperoleh pengetahuan mengenai berita-berita dari bapak-bapak sekitar yang ikut "nimbrung" di sekitar rumah. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, sebagai berikut :

“Nek aku ki asalae yo ora mudeng akeh masalah hoax awale mba, mudenge yo soko bapak-bapak kene sing podo duwe HP apik sing iso ngerti kabar-kabar sing anyar. Nek ora ngumpul yo aku rangerti mba berita-berita hoax kuwi. (Wawancara dengan Bapak Mashudi, masyarakat umum Desa Rendeng RT 03 RW 03, 21 Februari 2020).

“Kalau saya sendiri awalnya tidak banyak tahu mengenai berita hoax, saya pahamiya ya dari bapak-bapak yang punya *handphone* bagus dan dapat digunakan untuk mendapatkan berita-berita terbaru. Jika tidak berkumpul saya ya tidak mengetahui berita-berita *hoax* itu”. (Wawancara dengan Bapak Mashudi, masyarakat umum Desa Rendeng RT 03 RW 03, 21 Februari 2020).

Segmen lingkungan sosial tempat tinggal masyarakat Desa Rendeng juga dapat dijadikan sarana bertukar informasi sebagai sumber pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai berita *hoax*. Seperti pernyataan informan dibawah ini :

“Di RT 01&02 RW 07, memang benar dik untuk kegiatan pos kamling memang masih sangat aktif dan banyak hal yang dibicarakan dalam kegiatan malam harinya, karena memang secara letak RT kita kan bersebelahan dan pos kamling memang sengaja dijadikan satu. Kalau untuk berita *hoax* di RT 01&02 RW 07 sendiri sering sih di bahas oleh bapak-bapak pos kamling. Tetapi kalau di pos kamling disini tidak hanya bapak-bapak yang sudah sepuh. Namun ada juga para pemuda yang ikut ngobrol, jadi ya antara berita *hoax* yang dibahas sama bapak-bapak dan anak muda ya saling melengkapi sih dik”. (Wawancara dengan Sudara Endra Ragil, masyarakat umum RT 02 RW 07, 3 Maret 2020).

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh Saudara Itok selaku Ketua Karang Taruna RT 04 RW 07 yang menyatakan bahwa bahwa RT 04 RW 07 merupakan salah satu masyarakat yang pemudanya masih aktif berkumpul karang taruna, sehingga tidak bisa dipungkiri perihal berita *hoax* juga menjadi salah satu hal yang sering diperbincangkan. Adapun pernyataan lengkapnya adalah sebagai berikut :

“Berhubung disini anak-anak mudanya masih banyak yang aktif karang taruna ya walaupun tidak serutin dahulu kumpul secara langsungnya, tetapi masih terjalin melalui grup WA *mba*. Ya untuk masalah berita

hoax sendiri anak sini tidak terlalu tertarik nek masalah politik ya mba. Paling yo masalah-masalah sepak bola PERSIKU itu *sing* kabar-*kabare* ditunggangi kepentingan pihak-pihak tertentu. Lebih banyak dibuat hiburan lah mba kalau anak sini dapet berita *hoax* yang nyinggung politik ataupun SARA''. (Wawancara dengan Saudara Itok, Ketua Karang Taruna RT 04 RW 07, 3 Maret 2020)

Berdasarkan pernyataan saudara Itok tersebut, menggambarkan bagaimana pandangan berita *hoax* dapat dikonsumsi dan didapatkan oleh siapa saja. Adapun salah satu contoh *hoax* yang menimbulkan pecekokan dalam grup RT. Berita *hoax* tersebut mengenai pemudik yang pulang ke Desa Rendeng :



Gambar 19 Contoh berita *hoax* yang menimbulkan perpecekokan masyarakat
(Sumber : Data Primer, 2020)



Gambar 20. Contoh lanjutan berita *hoax* yang menimbulkan percecokkan masyarakat gambar 19
(Sumber : Data Primer, 2020)

Adapun percecokkan yang terjadi pada grup RT 2 tersebut juga dibahas ketika masyarakat sedang berkumpul di pos kamling. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dibawah ini :

‘Wong tuwo koyo aku iki nek ngumpul ngono yo angger ngumpul mba. Nek masalah berita-berita hoax ngono aku yo angger ngikuti mba, soale wong-wong kene yo akeh sing seneng mbahas. Meneh nek masalah corona sing lagi anyar-anyare. Wes podo padu kono kene mba ning gruo mba, dadi ngertiku yo nek pas njogo neng pos ngono mba’.
(Wawancara dengan Bapak Bapak Suwarno, masyarakat umum Desa Rendeng RT 01 RW 07, 3 Maret 2020).

“Orang tua seperti saya kalau sedang berkumpul ya asal berkumpul saja. Kalau untuk masalah berita-berita *hoax* seperti itu ya saya asal ngikutin *mba*, soalnya orang-orang sini juga banyak yang ngomongin. Apalagi kalau sudah menyinggung masalah *corona* yang sedang hangat-hangatnya, sering mengadu satu sama lainnya di grup, jadi ya saya pahamnya ya ketika pas lagi giliran jaga di pos begitu *mba*”.
(Wawancara dengan Bapak Bapak Suwarno, masyarakat umum Desa Rendeng RT 01 RW 07, 3Maret 2020).

Data atau informasi dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa segemen lingkungan sosial tempat tinggal masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu kondisi pembentukan pengetahuan dalam pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax*. Semakin baik relasi sosial yang ada di dalam lingkungan sosial tempat tinggal masyarakat, semakin baik pula perkembangan pemikiran atau pandangan masyarakat, termasuk pandangan mereka mengenai berita *hoax*.

d. Segmen Pekerjaan

Segmen ketiga proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman dalam lingkup pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax* adalah segmen pekerjaan. Segmen pekerjaan disini dapat dimaknai sebagai lingkungan pekerjaan masyarakat yang dapat membentuk pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai *hoax*. Pada segemen pekerjaan disini penulis mengambil beberapa jenis pekerjaan yang dijadikan perwakilan varian profesi atau mata pencarian masyarakat Desa Rendeng, antara lain masyarakat Desa Rendeng yang berprofesi sebagai *cleaning service*, *guru*, dan *wiraswasta (berdagang)*. Hal itu didasarkan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai *hoax* dengan latar belakang lingkungan pekerjaan yang berbeda-beda.

Kondisi masyarakat Desa Rendeng terutama pada bidang pekerjaan sangat heterogen dan menjadi penentu bagaimana sikap, pemahaman, akses dalam mendapatkan bahkan mereproduksi berita *hoax* berjalan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yang bekerja sebagai *cleaning service* pada yayasan katolik sebagai berikut :

“Untuk berita *hoax* sendiri saya malah sering mendapatkannya di grup-grup RT sini *mba* sama di grup giat keagamaan tempat saya bekerja (yayasan katolik). Wah kalau lagi rame tentang isu tertentu gitu sehari itu bisa 2 jam sekali saya mendapat kiriman *mba*. Macem-macem sih *mba* bentuknya. Kalau media sosial yang saya pakai ya *WhatsApp* sama grup *facebook* ISK (Info Seputar Kudus). Jadi kalau misal ada yang bagi berita tertentu ke grup, saya liat di ISK dulu *mba*, ada ngga berita tentang itu. Kalau ngga ada ya saya ga berani asal ikut nerusin *mba*. Kalau saya sendiri sih pernah dulu asal ikut nerusin berita *hoax* gitu kan, dan pernah ditegur sama temen saya karena video penculikan yang asal saya sebar itu terjadi di kota lain. (Wawancara dengan Bapak Mashudi, masyarakat umum Desa Rendeng RT 02 RW 01, 12 Februari 2020).



Gambar 21. Prosesi wawancara dengan informan Bapak Mashudi
(Sumber : Dokumentasi Syania, 2020)

Berita *hoax* juga merambah masyarakat yang bekerja dalam lingkungan dunia pendidikan. Seperti salah satu yang diungkapkan oleh informan dibawah ini yang berprofesi sebagai guru :

“Kalau dilingkungan sekolah yang saya tempati buat bekerja untuk masalah *hoax* sendiri memang sebisa mungkin untuk diminimalisir ya dik. Kalau mendapati berita *hoax* itu lebih sering di grup sekolah sih dik sama di *facebook*. Kalau di grup rekan kerja sekolah kan tujuannya biar bisa menghimbau anak didiknya agar tidak ikut asal menyebar berita tentang ini misalnya. Kalau sosialisasi mengenai berita *hoax* pernah mendapatkan sih dik, ya kalau yang terdekat ya dari Bapak Kepala

sekolah sendiri. Lumayan mendukung dik jika ada sosialisasi *hoax* bagi yang bekerja di dunia pendidikan.’’(Wawancara dengan Ibu Eni Handayani, masyarakat umum Desa Rendeng, RT 01 RW 04, 23 Februari 2020).



Gambar 22. Proses wawancara dengan informan (Ibu Eni) yang berprofesi sebagai guru di salah satu Sekolah Menengah Atas Kabupaten Kudus guna untuk mendapatkan informasi seputar pandangan informan dari segmen lingkungan kerja mengenai berita *hoax*.

(Sumber : Dokumentasi Syania, 2020)

Berdasarkan gambar 22 tersebut, dapat digambarkan bahwa pandangan masyarakat mengenai berita *hoax* juga dapat terbentuk dalam tempat mereka bekerja sehari-hari. Dari tempat bekerja mereka inilah, masyarakat Desa Rendeng yang mendapatkan pengalaman-pengalaman mengenai berita *hoax*, walaupun pembahasan berita *hoax* lebih banyak melalui lisan. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut :

‘‘Nek aku biasane niku mba dari ibu-ibu sini yang nganter anake njajan, macem-macem masalahe. Wong pancen mbok-mbok neng kene seneng podo omong. Kadang aku yo tau mba entuk berita hoax ngono ning HP terus pas nyambi ngedoli yo nyrempet-nyrempet. Nek sing

lagi-lagian iki yo ancen kasus penculikan, rampok iku mba, dadi nek pas do omong ngono yo nyambung soale ning kene yo kerep entuk berita penculikann ngono. Wong kene akeh sing nduwe anak cilik dadi yo podo was-wasen dewe''. (Wawancara, dengan Ibu Tutik, masyarakat umum Desa Rendeng RT 02 RW 02, 16 Februari 2020).

“Kalau saya biasanya ya tahunya dari ibu-ibu disini yang nganter anaknya beli jajan, macam-macam masalah yang dibahas. Kalau saya sendiri pernah dapat berita *hoax* ya di *handphone* gitu, terus kadang ketika lagi ngejualin yang beli kadang ya omong-omong dan ngikut dibahas. Kalau yang baru-baru ini ya mengenai penculikan dan rampok mba, karena memang di sini itu sering dapet berita seperti itu. Apalagi daerah sini banyak yang punya anak kecil, jadi ikut was-wasan sendiri. (Wawancara, dengan Ibu Tutik, masyarakat umum Desa Rendeng RT 02 RW 02, 16 Februari 2020).



Gambar 23. Proses wawancara dengan informan (Ibu Tutik) yang berprofesi sebagai wirausaha makanan di depan rumahnya, guna untuk mendapatkan informasi seputar pandangan informan dari segmen lingkungan kerja mengenai berita *hoax*.

(Sumber : Dokumentasi Syania, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama Ibu Tutik seperti pada gambar 23 tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai berita *hoax* tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat mereka bekerja sehari-hari, walaupun lingkungan kerja tersebut menjadi satu dengan tempat tinggalnya. Pandangan berita *hoax* juga dapat terbentuk tidak hanya melalui media sosial saja, namun juga dapat melalui lisan ke lisan.

Selain itu, lingkungan kerja dapat ikut berandil besar bagi masyarakat dalam memperoleh pengalaman-pengalamam baru mengenai suatu berita *hoax*, sehingga dapat membentuk sikap dan cara pandang yang berbeda. Melalui lingkungan kerja ini pula proses terjadinya pertukaran informasi dan transfer pengetahuan mengenai berita *hoax* juga dapat diperoleh. Semakin lingkungan kerja memiliki relasi sosial yang baik didalamnya maka pemahaman dan pengetahuan mengenai pandangan berita *hoax* juga semakin banyak. Korelasi segmen pekerjaan ini dengan kegiatan reproduksi berita *hoax* adalah apa yang menjadi pembenaran bersama dalam lingkungan pekerjaan mengenai suatu berita merupakan sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran. Melalui pembenaran bersama tersebut kegiatan reproduksi berita *hoax* akan terus berlanjut.

e. Segmen Pendidikan

Segmen keempat proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman dalam lingkup pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax* adalah segmen pendidikan. Segmen pendidikan disini didasarkan hasil riset di lapangan bahwa pendidikan terakhir masyarakat mengenai berita *hoax* tidak dapat dipisahkan dari jenjang pendidikan yang dimiliki oleh masyarkat. Dalam riset yang dilakukan penulis memperoleh hasil yang dapat digarisbawahi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka pandangan mereka terkait *hoax* juga semakin baik. Adapun tema-tema berita *hoax* yang umum diterima masyarakat Desa Rendeng maupun yang direproduksi masyarakat Desa Rendeng seperti berita *hoax* mengenai kriminalitas, agama, kesehatan maupun sosial.

Namun, berita *hoax* mengenai penculikan merupakan berita *hoax* yang mendapat antusias yang cukup baik dikalangan masyarakat Desa Rendeng.

Adapun alasan berita tersebut mendapat antusias yang baik dikarenakan kasus penculikan anak pernah akan terjadi di Desa Rendeng pada tahun akhir 2019, hal itulah yang membuat masyarakat Desa Rendeng sensitif akan berita yang erat kaitanya dengan penculikan. Berikut klarifikasi berita penculikan yang pernah terjadi di Desa Rendeng oleh Kepala Desa Rendeng :

“Benar adanya mba berita penculikan tersebut, sekitar bulan november atau desember tahun lalu, jadi cerita anak itu hendak akan foto *copy* tugas atau apa dengan menaiki sepeda. Dari gang rumahnya sampai perjalanan menuju tempat tujuan, anak itu pura-pura ditanya sama bapak-bapak dengan kedok bertanya alamat. Jadi si penelpon itu menuntun anak tersebut buat menunjukkan arah jalan yang akan bapak tadi tuju. Tetapi anak itu sadar dan membelokan arah sepedanya ke musholla yang rame pada saat itu, dan bapak-bapak tadi langsung pergi. Anaknya kan jadi trauma mba terus di musholla tersebut nangis dan banyak warga yang tau. Sejak kasus tersebut banyak masyarakat yang was-was kalau hal itu terjadi lagi”. (Wawancara dengan Bapak Yusuf Kepala Desa Rendeng, 11 Maret 2020).

Dalam realita dilapangan, berita *hoax* mengenai penculikan mengalami perbedaan pendapat jika dikorelasikan dengan tanggapan masyarakat. Adapun salah satu contoh berita *hoax* yang beredar dalam salah satu grup RT :



Gambar 24. Contoh berita *hoax* penculikan yang banyak diperoleh masyarakat Desa Rendeng pada grup-grup RT atau RW.
(Sumber : Data Primer, 2020)

Perbedaan pendapat ini erat kaitanya dengan pandangan mereka sendiri terkait berita *hoax* penculikan dan berita *hoax* lainnya. Pandangan antar masyarakat satu dengan lainnya sangat tergantung bagaimana tingkat pendidikan mereka dan pengalaman-pengalaman mereka mengenai berita *hoax* yang marak berkembang melalui grup-grup *WhattApps* atau media sosial lainnya. Adapun variasi tingkat pendidikan yang penulis dapatkan dalam segmen pendidikan ini dimulai dari masyarakat lulusan sd, smp, sma, S1 dan S2. Data dalam variasi tingkat pendidikan ini akan memberikan heterogenitas pendapat dalam sistem pandangan mereka terkait berita *hoax* penculikan.

Pandangan mengenai *hoax* dari segmen pendidikan ini digunakan untuk mengetahui seputar pemahaman dan sikap mereka mengenai *hoax* penculikan yang marak berkembang pada grup-grup atau RW maupun media sosial masyarakat. Penggalan informasi dimulai dari masyarakat lulusan sd. Pada

tingkat ini, masyarakat dalam memahami *hoax* utamanya berita *hoax* mengenai penculikan masih kesulitan dalam membedakan mana berita *hoax* mana yang tidak. Hal itu berpengaruh terhadap sikap yang diambil ketika mendapatkan berita *hoax*. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Berita hoax tentang penculikan iseh angel mba leng bedakno, butuhe ngerti yowes cukup, ameh iku bener orane yo ora terlalu dipikir mba. Ngertine iku ngapusi orane ya soko tonggo-tonggo kene mba nek ora yo soko anaku dewe”. (Wawancara dengan Saudara Dika, 13 Maret 2020)

“Berita hoax penculikan masih susah mba untuk membedakanya, perlunya ngerti ya sudah cukup, mau itu benar tidaknya ya ngga terlalu saya fikir. Taunya bener tidaknya ya dati tetangga-tetangga kalau engga ya dari anak saya sendiri. Kalau aku sendiri kadang langsung percaya kadang tidak, karena memang susah buat dibedakan” (Wawancara dengan Saudara Dika, 13 Maret 2020)

Selain tidak memahami secara baik dalam membedakan kebenaran dari suatu berita, masyarakat Desa Rendeng yang tingkat berpendidikan lulusan sd ini dalam melakukan reproduksi berita *hoax* ini juga didasari *“asal ikut temen”*. Seperti pernyataan salah satu informan berikut :

“Nek berita hoax penculikan yo tau mba melu-melu tak gawe status. Ora ono kongkongan soko sopo-sopo. Pengen wae mba soale ora cuma aku tok sing gawe mba. Akehlah wong kene sing melu gawe mba. Ono kabar anyar sitik dipostang-posting.” (Wawancara dengan Yatno Kurniawan, 28 Februari 2020)

“Kalau berita hoax penculikan ya pernah mba ikut-ikatan saya buat status. Tidak disuruh siapa-siapa, atas inisiatif sendiri. Pengen aja mba soalnya yang buat seperti itu, karena tidak hanya aku saja. Banyak juga orang sini yang ikut buat. Ada kabar terbaru sedikit langsung diposting”. (Wawancara dengan Yatno Kurniawan, 28 Februari 2020)

Berdasarkan dua pernyataan informan diatas, dapat diamati bahwa respon cuek dalam mencari kebenaran suatu berita serta adanya tindakan asal ikut memposting

berita *hoax* merupakan hasil pandangan mereka terkait berita *hoax* itu. Lain halnya dengan masyarakat Desa Rendeng lulusan SMP dalam memberikan pernyataannya mereka mengenai berita *hoax* yang lebih disesuaikan dengan kepentingan lainnya. Seperti pernyataan salah satu informan berikut :

“Mending wektune gawe kerjo mba, nek masalah hoax luwih penak nek lagi kumpul karo wong kene mba. Nek kumpul ngono malah luweh akeh mudenge soale kan akeh wong kene sing ngerti berita-berita ngono”. (Wawancara dengan Bapak Suwarno, masyarakat umum Desa Rendeng RT 01 RW 07, 3 Maret 2020).

“Lebih baik waktunya saya gunakan untuk bekerja mba, untuk masalah hoax lebih baik kalau sedang berkumpul dengan masyarakat sini. Kalau sedang berkumpul begitu lebih banyak pemahannya karena banyak masyarakat yang paham berita-berita seperti itu”. (Wawancara dengan Bapak Suwarno, masyarakat umum Desa Rendeng RT 01 RW 07, 3 Maret 2020).

Banyaknya berita *hoax* penculikan yang tersebar di grup-grup maupun yang didapatkan secara personal oleh masyarakat Desa Rendeng harus ada cara khusus untuk membedakan berita tersebut kredibel atau tidak. Selama proses wawancara berlangsung dengan masyarakat Desa Rendeng terkait pandangan mereka mengenai berita *hoax* mengenai penculikan, diperlukan beberapa hal untuk mengenali berita *hoax* penculikan oleh informan dengan tingkat pendidikan SMA. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berikut :

*“Saya sendiri buat memahami kebenaran dari berita hoax penculikan yang banyak didapat biasanya mencari berita yang serupa tersebut ke media sosial lainya yang saya punya mba, seperti *instagram* atau *facebook* dan *twitter*. Karena bagi saya dengan cara *crosscheck* di berbagai media sosial yang ada dapat menambah daya kritis kita mengenal berita *hoax* itu seperti apa. Kalau biasanya saya udah jamin itu *hoax* saya baru tegur teman-teman yang masih asal membagikan berita yang belum bener tersebut”*. (Saudara Rizka Maulana Spasa, masyarakat umum Desa Rendeng RT 01 RW 01, 11 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan Sudara Rizka tersebut dapat ditarik garis merah bahwa dalam mendapatkan berita *hoax* mengenai penculikan dapat dilakukan dengan cara membandingkan berita tersebut ke situs-situs berita yang kredibel untuk memastikan validasi dari berita *hoax* yang didapatkan. Selain membandingkan melalui situs-situs berita yang kredible adanya kegiatan literasi media sosial juga harus dikembangkan oleh masyarakat Desa Rendeng ketika menerima berita *hoax* dan berita lainnya agar lebih jeli dalam memahami. Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Kasi Pembangunan Desa Rendeng yang telah mengenyam pendidikan S1.

“Kalau menurut saya ya mba berita *hoax* itu kan berita hasil kegiatan yang di modifikasi atau yang berita yang memang dibuat dengan tujuan memperbanyak berita yang belum benar seakan benar. Termasuk berita *hoax* penculikan yang ada ini mba bisa jadi memang hasil dari kegiatan modifikasi yang memang kenyataannya gaada dibuat seolah terjadi. Teman saya kuliah S1 dahulu ada yang kerjanya sebagai *cyber hoax*, jadi dia membuat beberapa blog dan web untuk membuat berita-berita yang engga bener sesuai pesanan. Setelah itu berita disebar-sebar melalui blog dan web yang sudah dibuat tadi. Kalau saya sendiri ya sering mba dapet *hoax*penculikan tersebut, ya di grup RT ataudi grup-grup alumni sekolah gitu mba. Tapi saya sendiri untuk menyikapinya saya lebih banyak membaca di internet seperti apa saja *hoax* itu mba, termasuk bagaimana konten berita *hoax* tersebut dibuat. Selain memperbanyak literasi, saya mencari berita tersebut melalui google dahulu mba. (Wawancara dengan Bapak Gunawan Kasi Pembangunan Desa Rendeng, 11 Maret 2020).



Gambar 25. Proses wawancara dengan informan (Bapak Gunawan) yang berprofesi sebagai Kasi Pembangunan Pemerintahan Desa Rendeng Kudus guna untuk mendapatkan informasi seputar pandangan informan mengenai berita *hoax* dari segmen pendidikan.

(Sumber : Dokumentasi Syania, 2020)

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Susanti (25 tahun) dengan jenjang pendidikan terakhir S2, pernyataan lengkapnya adalah sebagai berikut :

“Perlu sih mba kalau menurutku, apalagi anak muda kaya kita perlu emang wawasan tambahan mengenai berita *hoax*. Biar ngga ragu dan punya pegangan juga kalau ketika dapat berita biar bisa menyikapi dan memahami dengan baik muatan berita yang diwartakan”. (Wawancara dengan saudara Susanti, masyarakat umum Desa Rendeng RT 02 RW 06, 29 Februari 2020).

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah disebutkan diatas, mulai dari masyarakat yang jenjang pendidikannya SD, SMP, SMA, S1 dan S2, kesimpulan yang dapat diambil dari sikap mereka dalam menerima berita *hoax* mengenai penculikan maupun memahami berita *hoax* lainnya adalah terletak pada kemampuan *search engine* mereka dalam mengenali dan mencari berita *hoax* yang ada. Selain itu, memilah-milah berita dan mencari kebenarannya melalui beberapa situs berita yang valid adalah salah satu cara yang dapat menumbuhkan daya kritis. Daya kritis tersebut juga tergantung dengan tingkat pendidikan yang

dimiliki oleh masyarakat. daya kritis tersebut dapat menambah pengalaman maupun wawasan bagi masyarakat terkait berita hoax itu sendiri.

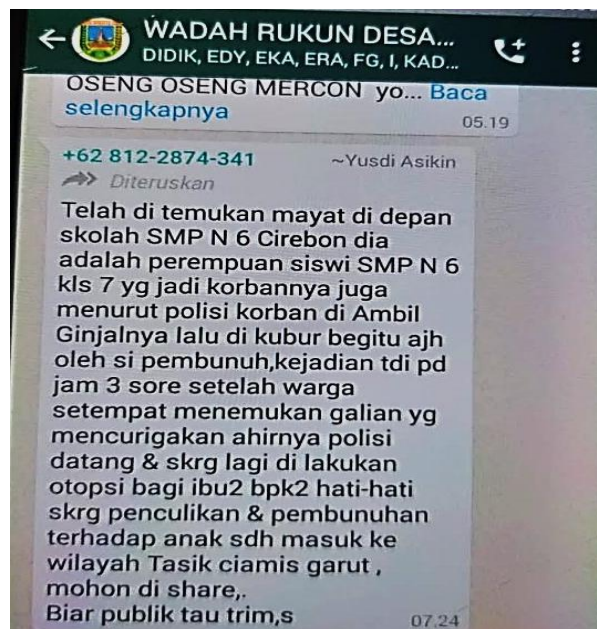
Informasi atau data penelitian yang telah diuraikan diatas dapat menjadi catatan tersendiri, bahwasanya dalam pandangan masyarakat Desa Rendeng sangat erat kaitanya dengan pemahaman serta pengetahuan masyarakat itu sendiri mengenai berita *hoax*. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai berita *hoax* tersebut tidak terlepas dari beberapa segmenasi penerimaan masyarakat mengenai berita hoax. Segmentasi ini yang menjadi sumber penulis dalam mendapatkan data penelitian guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, sikap, cara memperlakukan berita *hoax*, dan media sosial yang mereka gunakan dalam mendapatkan atau bahkan dalam membagikan berita *hoax* yang mereka terima.

3. Metode Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial Pada Masyarakat Desa Rendeng

Perkembangan berita *hoax* melalui media sosial masyarakat Desa Rendeng dalam realitanya mengalami beberapa metode atau cara penyebaran. Beberapa metode atau cara penyebaran ini sangat menentukan bagaimana konten suatu berita tersampaikan dengan cepat kepada antar masyarakat. Melalui beberapa metode penyebaran ini pula yang akan mempermudah untuk melihat karakteristik berita *hoax* yang berkembang. Secara umum terdapat 3 metode atau cara penyebaran berita *hoax* yang umum berkembang pada media sosial masyarakat Desa Rendeng, antara lain:

a. Metode Transmisi

Metode penyebaran berita hoax di Desa Rendeng yang ketiga atau terakhir adalah secara transmisi. Metode penyebaran secara transmisi ini dapat dikenali melalui; (1) penyajian konten berita *hoax* yang dilakukan hanya dengan meng-*copy paste* (hanya memindahkan) atau terdapat keterangan *forward* atau diteruskan, (2) tanpa adanya proses editing konten berita ketika berita dibagikan maupun disajikan. Metode penyebaran berita *hoax* melalui transmisi ini merupakan metode penyebaran yang mudah atau ringan dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng karena dianggap lebih efisien dan fleksibel karena hanya bersifat memindahkan dari satu sumber penerima ke sumber penerima lainnya. Adapun contoh beritanya sebagai berikut :

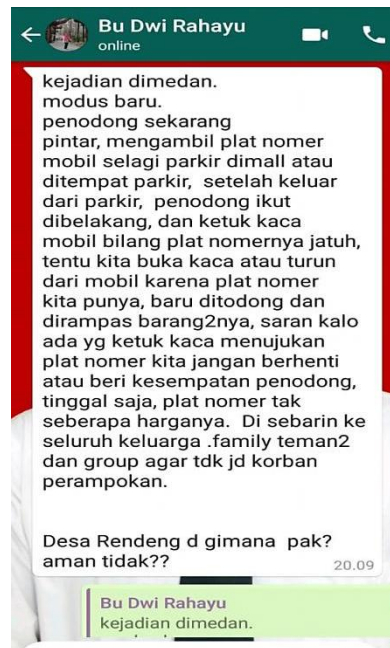


Gambar 26. Contoh Berita *Hoax* Pembunuhan di Grup Desa Rendeng.
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 26 berita mengenai pembunuhan tersebut penyebarannya menggunakan metode transmisi, atau lebih dikenal dengan sebutan *forward*/ diteruskan. Metode penyebaran berita *hoax* seperti ini para *netizen* yang mengirimkan berita tersebut asal melakukan *copas*(*Copy Paste*) tanpa adanya penambahan atau proses editing dari berita aslinya. Metode penyebaran berita *hoax* seperti ini merupakan metode penyebaran yang mudah dan ringan.

b. Metode Produksi

Metode penyebaran berita *hoax* di Desa Rendeng yang pertama adalah metode penyebaran secara produksi. Metode penyebaran secara produksi dapat dikenali dengan beberapa ciri-cirinya, seperti; (1) penyajian konten berita ditulis sendiri oleh *netizen* selaku pengguna media sosial (tidak lain masyarakat Desa Rendeng sendiri), (2) konten berita *hoax* yang dituliskan tidak ada dasar dari sumber lain, (3) tidak adanya proses editing atau penambahan pada konten berita ketika disajikan. Metode penyebaran berita *hoax* ini ditulis secara asal-asalan oleh pengirim berita atau pembuat berita dan jumlahnya tidak sebanyak metode penyebaran berita *hoax* lainnya karena membutuhkan daya kreativitas ketika membuat atau membagikan konten berita *hoax*. adapun contoh beritanya sebagai berikut :



Gambar 27. Contoh produksi berita hoax perampokan
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 12, merupakan contoh konten berita hoax yang metode penyebarannya hasil sajian dari kegiatan produksi. Hal itu dapat dilihat dari sajian konten berita *hoax* yang dibuat dan ditulis secara pribadi oleh Bu Dwi tanpa adanya proses penambahan konten berita dari sumber lain, proses editing ataupun meneruskan (mentransmisikan) konten berita dari media sosial lain. Metode penyebaran berita *hoax* dengan cara produksi seperti ini membutuhkan daya kreativitas yang lebih untuk membuat suatu isu konten berita *hoax*.

c. Metode Reproduksi

Metode penyebaran berita *hoax* di Desa Rendeng yang kedua adalah melalui metode penyebaran secara reproduksi. Metode penyebaran secara reproduksi ini dapat dikenali dari beberapa ciri-cirinya, seperti; (1)

penyajian konten berita merupakan hasil dari adanya proses editing (baik pada konten berita ataupun pada judul berita), (2) terdapat penambahan kata-kata atau penjelasan ketika berita tersebut disajikan, sehingga berbeda penyajian dengan berita aslinya. Metode penyebaran berita *hoax* secara reproduksi ini berkembang ketika isu yang sedang ramai diperbincangkan dalam masyarakat Desa Rendeng, dan metode penyebaran berita *hoax* secara reproduksi ini tidak terlalu sulit dikarenakan sudah terdapat dasar sumber berita yang kemudian diedit sesuai dengan kepentingan pembuat berita ketika disajikan. Adapun contoh beritanya sebagai berikut :



Gambar 28. Contoh berita hoax terkait kesehatan
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 28 merupakan hasil sajian konten berita *hoax* dari kegiatan reproduksi berita *hoax*. Hal itu dapat dilihat dari penyajian konten berita *hoax* yang terdapat adanya penambahan pernyataan ketika berita asli disajikan,

sehingga cara penyajian konten berita hoax dengan aslinya berbeda. Pada metode penyebaran berita *hoax* dengan cara reproduksi seperti ini terjadi proses pemaknaan ulang yang berbeda dengan berita aslinya. Sehingga metode penyebaran berita *hoax* dengan cara reproduksi seperti ini dapat disebut cara penyebaran berita *hoax* yang sulit dan berat.

C. Respon Masyarakat Desa Rendeng terhadap Berita Hoax dan Cara Masyarakat Desa Rendeng Mengidentifikasi Berita Hoax.

Realisasi berita *hoax* di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Rendeng memiliki heterogenitas dalam pemaknaan, penyikapan, maupun dalam mengenali jenis berita-berita berita *hoax*. Berita *hoax* dan masyarakat merupakan satu komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Berita *hoax* dapat dicerminkan atau direpresentasikan sebagai bagian kebebasan berpendapat oleh masyarakat (Herawati, 2016). Beranjak dari pendapat tersebut, dapat menjadi garis merah bahwa dalam masyarakat berita *hoax* memiliki kebebasan untuk dikonsumsi maupun direproduksi oleh siapapun.

Hal ini erat kaitanya dengan hadirnya *hoax* sebagai salah satu ciri dari adanya era post-truth dalam kehidupan masyarakat melalui media sosial yang digunakan oleh masyarakat. Salah satu dampak dari adanya era post-truth dalam kehidupan masyarakat adalah terbentuknya reaksi atau lebih dikenal dengan respon masyarakat dan cara mereka mengidentifikasi berita *hoax* ketika mendapatkan berita *hoax*. Reaksi atau respon tersebut dapat terlihat melalui apa yang masyarakat yakini sebagai sebuah pembenaran umum daripada kebenaran itu

sendiri dari sebuah berita *hoax*. Terdapat beberapa respon yang terbentuk ketika masyarakat Desa Rendeng menerima berita *hoax*, antara lain :

1. Tipologi Respon Masyarakat Desa Rendeng terhadap Berita Hoax

a. Proses Respon Tidak Langsung Percaya

Proses respon masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax* yang pertama adalah masyarakat tidak langsung percaya dengan konten berita *hoax* yang didapatkan. Dalam proses yang pertama ini terdapat beberapa tipologi respon yang terbentuk. Tipologi respon yang muncul sebagai berikut :

1). Tipologi respon selektif terhadap konten dan sumber berita *hoax*

Tipologi respon yang pertama adalah selektif terhadap konten dan sumber berita. Tipologi respon yang pertama ini masyarakat dalam menerima sebuah berita *hoax* yang didapatkan lebih selektif atau memilah-milah konten dan sumber berita *hoax*. Sikap memilah-milah tersebut didasarkan adanya patokan atau keyakinan yang dimiliki ketika mendapatkan berita *hoax*. Patokan atau keyakinan akan kebenaran suatu berita tersebut dapat didukung dengan kualitas literasi media sosial atau pengetahuan yang baik dalam mengenali konten maupun sumber berita *hoax*.



Gambar 29. Tipologi respon selektif terhadap sumber dan konten berita *hoax*
(Sumber : Data Primer, 2020)



Gambar 30. Tipologi respon selektif terhadap sumber dan konten berita *hoax* yang disampaikan oleh Dol Latip
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 29 dan 30 tersebut, tipologi respon selektif dapat digunakan sebagai sikap antisipasi atau berhati-hati dalam menanggapi berita *hoax* yang didapatkan serta memilah-milah konten berita *hoax* untuk memastikan validitas dari suatu konten berita *hoax* yang didapatkan untuk mengurangi paparan berita *hoax* dalam forum grup atau diskusi agar tidak bertambah marak. Seperti pernyataan salah satu informan dibawah ini :

“Biasanya saya tanya dulu mba beritanya seperti apa ceritanya biar jelas dan ngga cuma ngirim-ngirim aja tapi gaada sumber yang dipercaya. Kalau kaya gitu terus juga bisa bikin orang lain juga rugi mba dan semakain bingung ini beritanya bener apa engga”. (Wawancara dengan Saudara Itok, 27 Maret 2020).

Selain itu, tipologi respon selektif ini juga dapat membantu masyarakat agar bisa lebih jeli ketika mendapatkan berita *hoax* sesuai apa yang diyakini sebagai kebenaran dari pengalaman-pengalaman ketika mendapatkan berita *hoax*.

“Perlu mamang mba menyeleksi berita-berita *hoax*, memilah-milah mana yang sekiranya bener mana yang abal-abal, semuanya juga balik lagi nguntungin kita kalau kitanya bisa milah-milah berita. Bisa sebagai dasar pengalaman juga buat mengenali berita-berita yang *hoax* seperti apa aja bentuknya (Wawancara dengan Saudara Susanti, 19 Maret 2020)

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa tipologi respon selektif masyarakat terhadap paparan *hoax* dilakukan guna untuk antisipasi atau bersikap hat-hati ketika menerima berita *hoax* yang didapatkan, selalin itu tipologi respon selektif ini dapat menjadi pengalaman masyarakat dalam mengenali dan memastikan validitas dari suatu berita.

2) Tipologi respon kritis terhadap konten dan sumber berita *hoax*

Tipologi respon masyarakat terhadap paparan *hoax* yang kedua adalah kritis terhadap konten dan sumber berita *hoax*. Sikap kritis terhadap konten berita *hoax* ini dapat berupa kemampuan masyarakat dalam menemukan validitas konten suatu berita dengan sumber berita yang berita. Adanya sikap kritis terhadap konten dan sumber berita *hoax* terbentuk dari adanya kejelian terhadap sajian konten maupun sumber berita *hoax* yang belum jelas. Seperti pernyataan salah satu informan dibawah ini :

“Beberapa waktu yang lalu sempat gempar berita kebakaran di dekat lapangan Rendeng, saya taunya dari status masyarakat sini. Kemudian saya amati dan saya cari info melalui situs ISK yang biasanya ada berita-berita terbaru dari beberapa daerah, dan memang ada gambar tersebut tetapi berita yang benar terjadi di Desa Mlati bukan di lapangan Desa Rendeng” (Wawancara dengan Bapak Yatno, 21 Mei 2020).

Adapun contoh berita yang didapatkan seperti berikut :



Gambar 31. Contoh *hoax* kebakaran berita yang didapatkan salah satu status masyarakat Desa Rendeng (Sumber : Data Primer, 2020)



Gambar 32. Berita asli dari gambar 31
(Sumber : Data Primer, 2020)

Tipologi respon kritis masyarakat terhadap paparan *hoax* ini dapat digunakan sebagai pembanding validitas dari suatu konten suatu berita dengan sumber berita lainnya. Hal ini sangat berguna dalam menumbuhkan sikap kritis masyarakat ketika mendapatkan suatu berita, sehingga masyarakat tidak mudah terprovokasi dengan paparan *hoax* dengan berbagai isu.

“Manfaatnya banyak mba kalau kita bisa kritis menyikapi banyaknya berita *hoax*, salah satunya bisa langsung menentukan kemana kita bisa meng-*crosscheck* kebenaran suatu beritanya, apalagi kalau beritanya di sekitar Desa Rendneg sendiri, bisa diakses ke situs-situs media *online* lokal yang, seperti ISK atau Suara Muria”. (Wawancara dengan Elinna Jihan, 30 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan informan dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tipologi respon kritis masyarakat terhadap konten dan sumber

berita dapat mempermudah masyarakat dalam mengambil keputusan benar tidaknya berita tersebut. Disisi lain dengan menggunakan banyak literatur media sosial dapat mempermudah masyarakat dalam meng-*crosscheck* validitas berita dan membentuk daya kritis terhadap konten dan sumber berita yang diperoleh.

3) Tipologi respon dengan berkomentar terhadap berita *hoax* yang didapatkan

Tipologi respon masyarakat yang muncul selama proses respon tidak langsung percaya yang ketiga adalah tipologi respon dengan memberi komentar terhadap berita *hoax* yang didapatkan. Masyarakat yang memberi komentar pada tipologi ketiga ini merespon berita *hoax* dengan asal-asalan terhadap konten berita *hoax* yang diperoleh dengan berbagai tujuan. Seperti pernyataan salah satu informan dibawah ini:

“Cuma ikut-ikutan memberi komentar mba biasanya, tujuannya ya daripada grup sepi gaada yang merespon dan buat seneng-senang aja”. (Wawancara dengan Bapak Suwarno, 30 Maret 2020)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lainnya :

“Kalau saya sendiri ya emang berkomentar buat ngramein suasana atau cuma nimbrung aja di grup dengan berita *hoax* yang ada mba. Kalau berkomentar sambil mengkritisi itu tergantung *hoax* nya seperti apa topiknya, tapi lebih seringnya ya cuma nimbrung aja. (Wawancara dengan Saudara Itok, 11 Maret 2020).

Berikut salah satu contoh tipologi respon masyarakat yang hanya asal memberikan komentar terhadap berita *hoax*



Gambar 33. Contoh tipologi respon masyarakat dengan cara berkomentar terhadap berita *hoax* yang ada (Sumber : Data Primer, 2020)

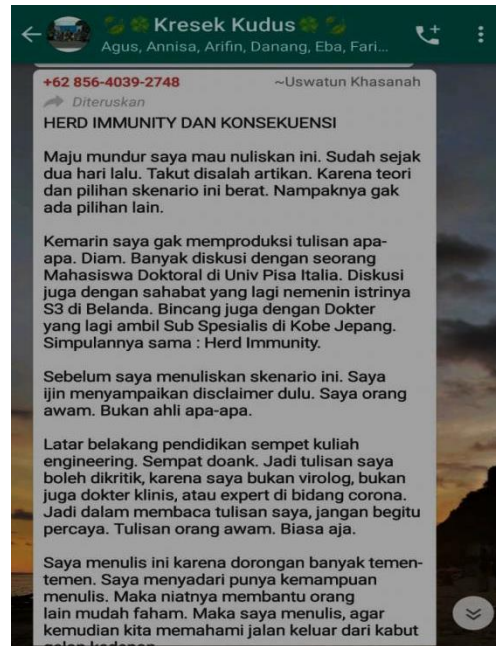
Berdasarkan gambar dan pernyataan diatas, dapat disimpulkan tipologi respon masyarakat yang muncul terhadap paparan atau serbuan *hoax* yang dilakukan dengan cara memberi komentar didasarkan tujuan tertentu, seperti untuk hiburan atau sekedar meramaikan grup terkait berita *hoax* yang diperoleh.

b. Proses Respon Langsung Percaya

Proses respon masyarakat Desa Rendeng yang kedua adalah masyarakat langsung percaya dengan konten berita *hoax* yang didapatkan. Dalam proses yang kedua ini, masyarakat bersikapabai terhadap validitas berita dan langsung membagikan atau meng-*forward* berita *hoax* melalui postingan pada media sosial yang mereka gunakan. Pada proses respon yang kedua ini,

masyarakat tidak melakukan proses editing terhadap konten berita ataupun berusaha mencari validitas dari berita yang dikirimkan atau dibagikan.

Adapun contoh dari proses respon yang kedua yaitu masyarakat abai dan langsung membagikan atau meng-transmisi berita *hoax* yang diperoleh :



Gambar 34. Contoh tipologi respon masyarakat yang mengabaikan benar tidaknya berita dan langsung membagikan atau mengtransmisi kedalam grup pemuda Desa Rendeng
(Sumber : Data Primer, 2020)

Selain cara merespon berita *hoax* hanya dengan membagikan atau mengtransmisi, alasan lain masyarakat merespon berita *hoax* dengan cara ini dianggap lebih cepat dalam proses penyampaian berita. Seperti pernyataan salah satu informan berikut :

“Tinggal diterusin aja mba gampang, langsung bisa ke kirim ke grup atau secara pribadi lebih cepet dibanding ngetik sendiri kalau dapat berita. Mau bener *ga* nya berita ya urusan belakang mba”.
(Wawancara dengan Ibu Tutik, 29 Februari 2020)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lainnya :

“Kalau saya dapat berita sendiri amanya memang tinggal nerusin dari grup lain atau dari orang lain gitu mba, kalau ditanya itu benar enggak ya kan tinggal jawab ‘nerusin gan’ atau ‘dapat grup sebelah’ apalagi kalau beritanya lagi anget-angetnya. Kalau ngetik atau copas dari sumber tertentu ngga pernah sih mba, emang nerusin dari grup satu ke grup lainnya atau dari grup ke personal” (Wawancara Saudara Erlina Jihan, 5 Maret 2020).

Respon masyarakat dengan mengabaikan benar tidaknya berita dan langsung membagikan atau meneruskan berita *hoax* ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang termasuk dalam proses yang kedua ini menganggap dengan bersikap abai tanpa mengecek validitas berita terlebih dahulu dan langsung membagikan berita, merupakan cara mereka merespon berita yang mereka anggap sudah kredibel. Selain itu, cara merespon seperti itu dianggap lebih cepat dan mudah daripada harus mengedit berita *hoax* yang didapatkan

Adanya proses respon masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax* tidak yang diperoleh tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial sehari-hari sebagai sarana berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat Desa Rendeng lainnya. Banjirnya serbuan berita *hoax* yang dijumpai dalam media sosial masyarakat Desa Rendeng mengakibatkan masyarakat terjebak dalam kondisi yang rancu akan validitas dari suatu konten berita yang diperoleh. Hal itu diperlukan sebuah cara agar masyarakat mampu mengidentifikasi berita *hoax* yang mereka terima agar kerancuan mereka dalam mendapatkan berita *hoax* dapat diminimalisir.

2. Cara Masyarakat Desa Rendeng Mengidentifikasi Berita Hoax

Proses selanjutnya setelah masyarakat merespon berita hoax yang diterima atau didapatkan melalui media sosial yang dimiliki, proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah proses identifikasi berita hoax. Proses identifikasi berita hoax yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng terbagi menjadi dua bagian yaitu; (1) berdasarkan media sosial yang digunakan, (2) tingkat kesadaran literasi media sosial yang dimiliki masyarakat Desa Rendeng, dua bagian dalam proses identifikasi tersebut mempermudah atau membantu masyarakat Desa Rendeng dalam mengidentifikasi mana berita yang benar dan yang tidak. Sehingga kerancuan terhadap validitas suatu berita setidaknya dapat diminimalisir.

a. Berdasarkan Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng

Kategorisasi pertama dalam cara masyarakat Desa Rendeng mengidentifikasi berita hoax adalah mengenai media sosial yang digunakan atau yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rendeng. Media sosial disini memiliki kedudukan yang penting dalam kaitanya berita *hoax*. Media sosial yang umum digunakan atau yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rendeng berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian adalah media sosial *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, serta *Line*. Media sosial tersebut rata digunakan dalam segala usia oleh masyarakat Desa Rendeng.

Melalui media sosial ini masyarakat bebas mengakses atau mendapatkan bahkan membagikan berita *hoax* yang mereka terima. Melalui media sosial ini pula, masyarakat memiliki ruang dalam membentuk cara atau strategi tersendiri

dalam mengidentifikasi *hoax*. Semakin banyak media sosial yang mereka miliki secara pribadi maka akses atau pengalaman-pengalaman mereka mengenai berita *hoax* juga semakin banyak.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan lapangan oleh penulis, mendapatkan hasil atau data bahwa semakin banyak media sosial yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng, semakin banyak pula pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan mengenai berita *hoax*. Hal itu disampaikan oleh pernyataan salah satu informan :

“Cara saya sendiri dalam mengenali atau mengidentifikasi berita *hoax* itu berdasarkan pengalaman saya sendiri *mba*. Jadi saya lebih memakai cara membandingkan suatu isu tersebut dengan media sosial lainya yang membahas isu yang sama. Jika satu media sosial ini berbeda penyampaiannya dengan media sosial lainya maka dari situ saya bisa mengidentifikasi berita itu *hoax* atau tidak. Media sosial yang biasanya saya pakai ya *WhatsApp*, *Instagram*, sama *Line* sih *mba*, biasanya di *timeline* selalu ada *post* berita, dari situ biasanya aku bandingin beritanya. Kalau untuk *Facebook* udah lama *ngga* kepake”. (Wawancara dengan Saudara Rizka Maulana Spasa, masyarakat umum Desa Rendeng RT 01 RW 01, 11 Februari 2020).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Gunawan (44tahun).

Pernyataanya adalah sebagai berikut :

“Kalau saya sendiri tidak ada cara khusus buat mengenali berita *hoax*. Biasanya saya itu mencari tahu itu *hoax* atau *engga* dengan cara cari di google. Tinggal diketik aja *mba* nanti berapa banyak situs yang memberitakan”. (Wawancara dengan Bapak Gunawan Kasi Pembangunan Desa Rendeng, 11 Maret 2020).

Pernyataan dari kedua informan diatas dapat menggambarkan bahwa pengalaman atau pengetahuan mengenai berita *hoax* yang mereka dapatkan merupakan hasil dari relevansi antara pengalaman mereka mengenai berita *hoax* dengan optimalisasi penggunaan media sosial yang mereka miliki. Sehingga dapat

membentuk cara berfikir kritis dalam memaknai atau memahami konten berita sebelum menyimpulkan berita tersebut *hoax* atau tidak. Seperti salah satu contoh berita kebakaran yang ada dalam postingan status *WhattApps* milik salah satu masyarakat Desa Rendeng yang diabadikan oleh anggota masyarakat Desa Rendeng lainnya :



Gambar 35. Contoh berita *hoax* kebakaran pada salah satu sttus *WhattApps* masyarakat Desa Rendeng
(Sumber : Data Primer, 2020)

Gambar 35 merupakan salah satu contoh berita *hoax* yang direproduksi oleh masyarakat Desa Rendeng melalui status *WhattApps* yang diabadikan Pak Harib selaku ketua RT 03. Berita *hoax* terkait kebakaran tersebut sempat membuat masyarakat Desa Rendeng RW 03 yang bedekatan dengan lapangan sepak bola merasa panik dengan adanya gambar kebakaran tersebut pada media sosial atau grup RT masyarakat Desa Rendeng. Namun berita kebakaran tersebut merupakan

berita *hoax*, hal itu dibenarkan dan diklarifikasi oleh ketua RW 03 Bapak Harib, bahwa tidak ada kejadian kebakaran di lapangan kongsi tersebut. Hal itu amat disayangkan oleh Bapak Harib karena begitu mudahnya masyarakat diluar RW 03 memprovokasi berita yang tidak benar tersebut. Adapun pernyataan lengkapnya berikut ini:

“Iya mba benar beberapa waktu lalu itu berita kebakaran mba. Berita kebakaran yang dituliskan terjadi di lapangan kongsi Desa Rendeng. Padahal saya sendiri tidak ada laporan sama sekali. Tetapi masyarakat RW sebelah banyak sekali yang membuat status dan membagikan ulang gambar tersebut ke grup RW. Padahal kalau berita itu dilihat sudah jelas kalau itu *hoax* mba, cuma foto-foto saja. Kedua dari kita sendiri ketika menerima berita *hoax* bagaimana sikapnya. Ketiga atau yang terakhir dengan cara *crosscheck* atau menunggu klarifikasi dari media sosial lainnya, setelah itu baru bisa ambil pernyataan berita tersebut *hoax* atau tidak”. (Wawancara dengan Bapak Harib Ketua RW 03, 27 Februari 2020).



Gambar 36. Berita asli dari berita pada gambar 35
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 35 dan 36 dan kemudian diperkuat oleh pernyataan Pak Harib tersebut, sikap kritis terhadap konten berita merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenali, mengidentifikasi dan menentukan berita-berita yang diterima hoax atau tidak. Peran memiliki media sosial lebih dari satu merupakan jalan alternatif dalam melakukan *self chekking* atau meng-*crosschek* validitas konten berita pada media sosial lain.

Pernyataan Pak Harib tersebut juga diperkuat oleh informan lainnya yaitu Mas Itok selaku ketua Karang Taruna Desa Rendeng yang mengemukakan adanya upaya untuk menumbuhkan pikiran kritis merupakan cara yang harus dimiliki oleh masyarakat berbasis teknologi dan komunikasi modern seperti saat ini. Adapun pernyataan lengkapnya adalah sebagai berikut :

“Saya sendiri memandang perlu seseorang atau masyarakat itu memiliki cara yang dapat digunakan untuk mengenali mana sih berita yang *hoax* mana yang *engga*. Kalau saya sendiri memang lebih suka memanfaatkan media sosial sebanyak mungkin buat bandingin konten berita satu dengan lainnya. Dari situ kita kan bisa jeli melihat isi atau konten berita yang ada. Apalagi seperti jaman sekarang, kalau tidak banyak memiliki media sosial, ketajaman kita dalam mengenali berita *hoax* juga tipis yakan. Kondisi itu harus dimiliki oleh orang yang menggunakan komunikasi modern dan banyak berinteraksi dengan masyarakat.”. (Wawancara dengan Saudara Itok, Ketua Karang Taruna RT 04 RW 07, 3 Maret 2020).

Berdasarkan pernyataan beberapa informan diatas, dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa media sosial dalam kaitanya dengan cara masyarakat mengidentifikasi atau mengenali berita *hoax* menempati posisi yang penting. Disatu sisi, media sosial dapat sebagai pintu akses masyarakat Desa Rendeng dalam mendapatkan berita *hoax*, namun disisi lain media sosial dapat

membentuk pikiran kritis masyarakat Desa Rendeng dalam memaknai isi atau konten. Perbedaan dalam mengoptimalkan media sosial inilah yang membentuk tiap masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi atau mengenali berita hoax. Selain itu peran media sosial ini pula dapat menjadikan masyarakat tidak asal ikut membenarkan berita yang belum tentu kefaktualannya.

b. Berdasarkan Kesadaran Literasi Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng

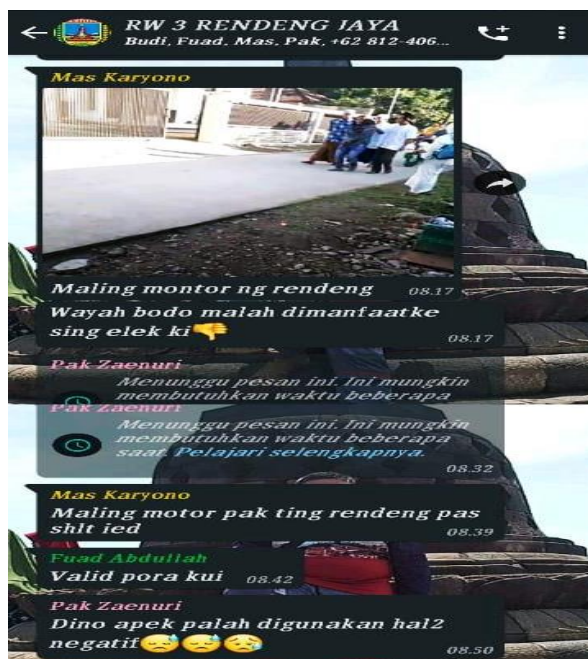
Literasi media sosial diperlukan oleh masyarakat yang menggunakan media sosial baik secara pribadi ataupun secara kelompok. Melalui kesadaran akan literasi media sosial ini dapat menjadi dasar bagi seseorang dalam menyusun pemahaman dan pengalaman-pengalamannya mengenai berita *hoax*, termasuk didalamnya cara mereka mengenali atau mengidentifikasi berita *hoax*. Berdasarkan hasil riset dan proses wawancara yang dilakukan bersama informan, penulis mendapatkan situs yang biasanya digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng dalam meng-*crosscheck* validitas berita yang didapatkan dan mendukung kegiatan literasi media sosial yang mereka lakukan.

Seperti salah satu contoh berita *hoax* terkait upaya perampokan yang diisukan terjadi disalah satu rumah warga RT 03 RW 02 Desa Rendeng. Adapun pernyataan tersebut dibenarkan salah satu masyarakat mengenai beredarnya berita *hoax* yang menyangkut perampokan di RT nya:

“Yang baru-baru ini itu mba berita *hoax* terkait perampokan, jadi ceritanya itu saya dapet dari salah satu anggota grup RW 03. Di berita tersebut disebut kalau kejadian perampokan tersebut terjadi di RW 03, cuma anehnya pak RT memberikan pernyataan bahwa dirinyatidak mendapati adanya laporan upaya perampokan itu. Tanpa mikir panjang

saya inisiatif membuka webnya ISK mba buat cari tau *update* berita terbarunya. Karena memang di ISK berita lokal di masing-masing daerah banyak di posting disini. Memang benar mba, foto yang diposting di grup RT tersebut ada dan sama persis di ISK, cuma saya amatin lagi keterangan sama komen-komenya, ternyata ngga terjadi di RW 03 dan ngga terjadi di Rendeng juga. Iya mba, jadi biasanya saya buka *update*-an berita di ISK sama baca isi komentar-komentarnya”. (Wawancara dengan Saudara Rizky Maulana Spasa, 25 Februari 2020)

Adapun contoh beritanya dalam grup RW seperti berikut ini :



Gambar 37. Berita *hoax* perampokan
(Sumber : Data Primer, 2020)



Gambar 38. <http://isknews.com/> (Web atau situs dalam meng-*crosscheck* kebenaran suatu berita, seperti pada gambar 37)
(Sumber : Data Primer, 2020)

Situs tersebut dapat diakses di situs atau web resminya, ataupun melalui grup *facebook*, *instagram* dan *twitter*. Melalui situs tersebutlah kesadaran akan literasi media sosial masyarakat Desa Rendeng dapat terbentuk. Secara umum masyarakat Desa Rendeng memiliki media sosial pribadi yang berjumlah lebih dari satu. Semakin banyak media sosial yang dimiliki oleh masyarakat, maka kualitas literasi media mereka mengenai berita *hoax* juga semakin baik. Seperti pada gambar 31 di atas, melalui fasilitas situs-situs tersebut yang selalu meng-*update* berita terbaru baik secara lokalitas maupun diluar Desa Rendeng. Hal itu menjadi sebuah keuntungan masyarakat untuk mempermudah melacak atau mengidentifikasi kebenaran dari suatu konten berita dengan cukup cepat.

Pada masyarakat Desa Rendeng, cara mereka dalam mengidentifikasi berita-berita *hoax*, tidak dapat dipisahkan dengan adanya kesadaran terhadap kegiatan literasi pada media sosial yang mereka gunakan atau mereka miliki. Literasi media sosial ini dapat menjadi jembatan penghubung antara kerancuan yang dialami masyarakat terhadap kebenaran suatu berita dengan sikap atau cara yang akan mereka gunakan ketika menerima berita *hoax* pada media sosial yang mereka miliki. Dalam kegiatan literasi media sosial ini, masyarakat Desa Rendeng juga dapat memahami dan menganalisis usaha konstruksi pencitraan konten atau isi berita yang dilakukan oleh para *netizen* yang tidak lain masyarakat Desa Rendeng sendiri. Kondisi seperti itulah yang dapat membentuk masyarakat disuatu tempat dengan kesadaran literasi media sosial yang baik, maka kualitas hidup dan tatanan sosial dimasyarakatnya juga akan semakin baik (Aufderheide, 1992).

Selain itu, literasi media sosial juga sebagai upaya untuk membentuk masyarakat Desa Rendeng sebagai masyarakat atau konsumen media sosial yang cerdas. Langkah-langkah yang dapat masyarakat lakukan untuk membentuk diri mereka sebagai masyarakat yang cerdas dalam mengidentifikasi berita *hoax* bisa melalui forum diskusi. Forum diskusi yang dapat dilakukan oleh generasi *digital native* seperti saat ini bisa melalui upaya literasi media sosial pada grup media sosial yang dimiliki masyarakat Desa Rendeng. Literasi media sosial ini dapat menjadi wadah publik dalam mengimbangi budaya publik baru yang terbangun di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Gumilar, dkk, 2017)

“Sifat berita *hoax* ini kalau tidak ada penanganan yang tepat lama-kelamaan kan bisa menimbulkan perpecahan atau merusak. Oleh karena itu saya sering menghimbau masyarakat untuk cermat terhadap sajian berita dan segera melaporkan ketika ada warga yang semisal sudah

ditegur tetapi masih saja menyebarkan berita *hoax* kepada pihak setempat agar dapat mendapatkan pembinaan. Kalau dibiarkan nanti bisa mempengaruhi pikiran-pikiran masyarakat kearah yang *ngga* benar” (Wawancara dengan Bapak Kusdi, masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 05, 25 Februari 2020).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Eni Handayani (30 tahun), pernyataan lengkapnya sebagai berikut :

“Kesadaran literasi media sosial memang diperlukan ya dik, karena dengan adanya kesadaran dalam melakukan literasi media sosial maka dapat membentuk pegangan atau patokan ketika nantinya dia mendapatkan berita *hoax* sudah tau harus bagaiamananya. Kalau untuk saya pribadi memang banyak membaca suatu berita di situs-situs berita yang terpercaya dik, jadi dengan cara semakin banyak kita membacar suatu berita maka kemampuan kita dalam mengidentifikasi berita *hoax* juga semakin baik”.(Wawancara dengan Ibu Eni Handayani, masyarakat umum Desa Rendeng, RT 01 RW 04, 23 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan salah satu informan diatas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa karakteristik berita *hoax* ialah mudah dalam mempengaruhi pikiran masyarakat untuk asal percaya melalui konten berita yang diangkat. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki pegangan atau pedoman sebagai cara dalam mengidentifikasi berita *hoax*, upaya literasi pada media sosial yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng juga harus diimbangi dengan respon masyarakat sekitar ketika mendapati berita-berita *hoax*.

“*Alhamdulillah mba wong-wong kene saiki wes podo pinter-pinter kok nek ono berita sing ga bener ngono ora langsung do percoyo, podo luweh pinter goleki ndisik bener orane berita iku. Nek hambatan yo paling sitik mba, yo koyo wong pengen nyebarke berita koyo ngene iku kan tergantung kepentingane dhewe-dhewe, sing penting saya kan sudah mengingatkan*”. (Wawancara dengan Bapak Harib, Ketua RT 03 RW 04 Desa Rendeng, 5 Maret 2020).

“*Alhamdulillah mba orang-orang sini sekarang sudah pada pinter-pinter mba jika mendapat berita yang tidak benar tidak langsung dipercaya begitu aja, tetapi mereka lebih mencari kebenarannya terlebih dahulu mengenai beritanya*”. Untuk hambatan ya tidak terlalu banyak

mba, ya paling itu, orang kadang masih asal *bagiin* berita didasari kepentingan yang beda-beda''. (Wawancara dengan Bapak Harib, Ketua RT 03 RW 04 Desa Rendeng, 5 Maret 2020).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh salah satu informan yaitu saudara Itok selaku pemuda yang aktif dalam bidang karang taruna RW 04 dan anggota IPPNU Desa Rendeng. Adapaun pernyataan lengkapnya adalah sebagai berikut :

''Alhamdulillah mba, kalau disini anak-anak sudah pada banyak yang mau mencari terlebih dahulu kok kalau dapet berita gitu. Biasanya kalau di grup gitu tidak langsung direspon kalau ada yang yang *share* berita. Diresponya kalau salah satu diantara mereka sudah mencari tahu kebenaran beritanya mba. Kalaupun jika melalui grup tidak ada yang merespon atau cuek dan bingung nyari kebenarannya, biasanya mereka nyinggungnya secara langsung kalau sedang ngumpul''. (Wawancara dengan Saudara Itok, Ketua Karang Taruna RT 04 RW 07, 23 Februari 2020)

Respon yang diberikan masyarakat Desa Rendeng mengenai upaya literasi pada media sosial tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Kondisi sosial budaya ini berperan penting dalam membentuk bagaimana asumsi-asumsi umum yang berkembang mengenai berita *hoax* dijadikan suatu patokan atau sesuatu yang lazim dilakukan oleh masyarakat dalam hal mereproduksi ulang maupun membagikan ulang berita *hoax* melalui media sosial yang digunakan

Kaitanya dengan kondisi tersebut, berdasarkan hasil riset lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pada masyarakat Desa Rendeng yang sudah sadar atau melek akan literasi media sosial, cara masyarakat dalam mengidentifikasi berita *hoax* tergantung dari : (1) Media sosial yang mereka miliki dan gunakan, (2) Tingkat kesadaran literasi media sosial yang mereka miliki, dan (3) Lingkungan sosial budaya tempat tinggal masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang memiliki media sosial dan kesadaran literasi media

sosial yang baik, maka cara mereka dalam mengidentifikasi berita *hoax* juga lebih realistis dan kritis terhadap *headline* maupun konten dari berita.

Bagi masyarakat Desa Rendeng yang belum *melek* literasi media atau kualitas literasi media sosial masih rendah, cara masyarakat dalam mengidentifikasi berita *hoax* dilakukan dengan berkumpul atau berinteraksi secara verbal langsung dengan anggota masyarakat sekitar. Melalui cara berkumpul dan berinteraksi secara verbal langsung itulah, proses transformasi pengetahuan maupun pengalaman mengenai berita *hoax* dari lisan ke lisan terjadi. Aspek lingkungan sosial atau lingkungan tempat tinggal masyarakat Desa Rendeng sangat membantu bagi masyarakat yang belum *melek* mengenai literasi media atau tingkat kesadaran literasi media masih rendah. Semakin lingkungan sosial atau lingkungan tempat tinggal masyarakat Desa Rendeng responsif dan terbuka mengenai berita *hoax*, maka pengalaman dan pengetahuan mereka dalam mengenali berita-berita *hoax* juga akan terbentuk.

D. Proses Reproduksi Masyarakat Desa Rendeng terhadap Berita Hoax

Berita *hoax* dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Berita *hoax* merupakan hasil dari adanya perkembangan teknologi dan komunikasi modern melalui penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat yang lahir pada generasi teknologi modern disebut dengan generasi *Digital Natives*.

Generasi *Digital natives* merupakan generasi masyarakat yang lahir dengan perkembangan teknologi modern sudah berada di lingkungannya (dimulai pada tahun 1990). Selain generasi *digital natives*, perlu dipahami pula generasi

digital immigrants, yaitu generasi masyarakat yang lahir pada tahun sebelum 1990 atau perkembangan teknologi modern belum ada atau tidak banyak dalam lingkungannya (Gumilar, dkk, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas terkait *digital natives* dan *immigrants natives*, informan utama maupun pendukung dalam penelitian ini tidak semuanya lahir pada generasi *digital native*, utamanya informan dalam kategori usia tua. Para informan usia tua tersebut rata-rata lahir pada generasi *immigrants natives* yaitu sebelum tahun 1990 dan belum banyak menyentuh teknologi modern. Namun, para informan kategori usia tua tersebut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Hal tersebut dapat terlihat dari kepemilikan media sosial dan penggunaan *smartphone* sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari.

Masyarakat memiliki peran penting dalam eksistensi suatu berita *hoax* pada media sosial yang digunakan. Berita *hoax* tidak akan menjadi berita yang besar atau tidak berkembang pesat dalam masyarakat tanpa peran antar *netizen* selaku pengguna media sosial. Lebih dari itu dalam realita dilapangan, masyarakat pada era teknologi digital seperti ini sudah memasuki era yang disebut dengan era post-truth. Era dimana fakta yang berada diruang-ruang publik media sosial tidak berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibanding dengan emosi dan keyakinan personal (Salman, dkk, 2019; Syuhada, 2017).

Pembenaran umum dijadikan sebuah dasar keyakinan dari kebenaran yang ada daripada faktaitu sendiri (Latief, 2019). Hal itu dikarenakan, berbagai macam informasi yang berkembang luas dipicu oleh adanya kemajuan teknologi informasi modern yang diperantarai media sosial sebagai akses segala informasi

bebas masuk. Adanya kebebasan informasi yang berkembang melalui media sosial itulah yang menyebabkan masyarakat selaku *netizen* media sosial berperan dalam melakukan kegiatan reproduksi berita *hoax* ke media sosial yang dimiliki. Disisi lain, adapula *netizen* yang berperan hanya membaca atau menerima hasil kegiatan reproduksi berita *hoax* tersebut.

Kondisi saling terkait antara *netizen* selaku pihak yang mereproduksi berita *hoax* dengan *netizen* lainya yang berperan sebagai *audiance* dari hasil kegiatan reproduksi berita *hoax* tersebut menyebabkan berita *hoax* mudah berkembang masif ditengah masyarakat. Sehubungan dengan hal itu secara umum perkembangan penyebaran berita *hoax* pada media sosial yang digunakan masyarakat Desa Rendeng terdiri dari metode transmisi, produksi, dan reproduksi. Adapun penjelasanya terdapat dalam tabulasi seperti berikut:

Tabel 4.1. Tabulasi model penyebaran berita *hoax* yang berkembang pada masyarakat Desa Rendeng

Metode Penyebaran Berita Hoax	Perbedaan	Keterangan Gambar
Transmisi	Penyajian konten berita hanya <i>copy paste</i> dan terdapat keterangan <i>forward</i> atau meneruskan tanpa disertai proses editing ketika konten berita dikirim dan disajikan.	a. Gambar 26, halaman 124
Produksi	Penyajian konten berita yang ditulis sendiri oleh <i>netizen</i> (masyarakat Desa Rendeng) dan tidak diperoleh dari sumber lain, tidak adanya proses editing atau penambahan pada konten berita ketika disajikan.	b. Gambar 27, halaman 126
Reproduksi	Penyajian konten berita dengan adanya hasil proses editing (baik pada konten berita ataupun pada judul berita). Dapat melalui penambahan kata-kata atau keterangan ketika berita asli tersebut disajikan kembali, sehingga penyajian berita berbeda dengan berita aslinya	a. Gambar 4, halaman 86 b. Gambar 5, halaman 86 c. Gambar 6, halaman 88 d. Gambar 8, halaman 90 e. Gambar 10, halaman 92 f. Gambar 28, halaman 127

(Sumber : Hasil Analisis Digital Etnografi Penulis)

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa secara umum berita *hoax* yang berkembang di Desa Rendeng memiliki beragam model atau metode berita *hoax* tersebut menyebar. Hal itu erat kaitanya dengan kemampuan masing-masing *netizen* dalam membagikan konten berita *hoax* kepada pengguna atau antar *netizen* lainnya. Peran media sosial sangat penting dalam mendukung proses penyebaran berita *hoax* untuk sampai di tangan masyarakat Desa Rendeng. Seperti yang diungkapkan Gumilar (2017) yang menyatakan bahwa *netizen* atau pengguna media sosial menganggap media sosial saat ini dapat menjadi wadah

atau saluran bagi mereka dalam menyuarakan kebebasan dalam bentuk kebebasan dalam mengakses berita *hoax*, berinteraksi dengan ribuan pengguna media sosial (*netizen*) lain dan berpeluang dalam pembentukan relasi dan kelompok sosial secara virtual pada media sosial yang mereka miliki.

Kaitanya dengan kebebasan dalam mengakses berita *hoax* maupun berinteraksi dengan *netizen* lainya, pada sub bab dibawah ini akan dibahas khusus pada bagaimana masyarakat Desa Rendeng melakukan kegiatan reproduksi berita *hoax* berdasarkan data pada tabulasi 4.1 diatas, dengan demikian proses reproduksi berita *hoax* dapat dilihat pada beberapa aspek berikut ini :

1. Mengedit Berita Hoax

Apek pertama dalam reproduksi berita *hoax* adalah terletak pada proses mengedit berita *hoax*. Proses mengedit berita *hoax* ini dapat meliputi proses editing pada judul berita ataupun pernyataan yang terdapat didalam konten berita. Pada proses editing ini, pembuat berita *hoax* dapat mengedit atau mengubah pernyataan yang sebelumnya terdapat dalam sumber berita tertentu kemudian diedit atau ditambahkan dengan keterangan atau pernyataan-pernyataan baru. Sehingga ketika berita *hoax* tersebut dibagikan, tidak mengalami kemiripan baik dalam bentuk judul ataupun penyajian dengan berita aslinya. Adapun contoh berita *hoax* hasil kegiatan reproduksi yang telah dibagikan pada media sosial masyarakat Desa Rendeng :



Gambar 39. Contoh berita *hoax* Penculikan di salah satu Facebook masyarakat Desa Rendeng (Sumber : Data Primer, 2020)

Adapun berita asli dari gambar yang terdapat konten berita *hoax* pada gambar 39

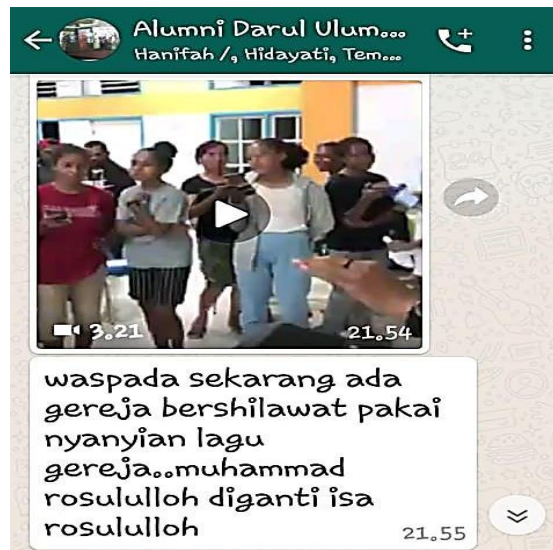


Gambar 40. Berita resmi *hoax* penculikan erat kaitannya dengan postingan salah satu Facebook masyarakat Desa Rendeng (Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 39 dan 40 diatas dapat dipahami bahwa pada gambar 39 merupakan bentuk dari hasil kegiatan reproduksi berita hoax yang terletak pada gambar dan pernyataan yang dituliskan pembuat berita, sehingga mengalami perbedaan penyajian dengan berita aslinya. Selain itu, gambar yang digunakan pada konten berita (gambar 39) merupakan gambar berita lama yaitu berita yang terbit pada tahun 2018, yang kemudian direproduksi ulang dengan cara mengedit pernyataan lokasi penculikan yang sebelumnya pada berita asli tidak disebutkan lokasi penculikanya. Adanya proses reproduksi melalui editing pada judul dan pernyataan ini menggambarkan cara umum masyarakat Desa Rendeng dalam melakukan kegiatan reproduksi berita hoax.

2. Mengkombinasikan dari Berbagai Sumber

Aspek kedua yang terdapat dalam proses reproduksi berita *hoax* adalah mengenai kombinasi atau gabungan berbagai sumber. Pada aspek yang kedua ini perlu dipahami bahwa selama proses reproduksi berita *hoax* berlangsung masyarakat Desa Rendeng dalam membentuk suatu konten berita hoax mengkombinasikan baik gambar, video maupun pernyataan dari berbagai sumber dengan pernyataan yang sesuai dengan kehendak penulis berita. Sehingga antara sumber video dan pernyataan yang terdapat dalam suatu konten suatu berita tidak dapat dipertanggung jawabkan kredibilitas sumbernya. Adapun contoh berita *hoax* hasil kombinasi dari berbagai sumber dalam proses reproduksi berita *hoax* yang ada di Desa Rendeng:



Gambar 41. Contoh berita terkait isu agama yang di dapatkan melauai grup alumni sekolah masyarakat Desa Rendeng (Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 41 diatas terlihat bagaimana video yang dibagikan tidak disertai sumber resmi video tersebut diperoleh, selain itu pernyataan yang dituliskan oleh masyarakat Desa Rendeng yang membagikan berita *hoax* tersebut tidak didasarkan atas sumber tertentu. Hal itu menunjukkan bagaimana adanya kegiatan reproduksi berita *hoax* diselipi oleh muatan kepentingan tertentu yang terlihat dari kombinasi video yang tidak jelas sumbernya dan pernyataan pribadi yang dituliskan oleh pengirim berita. Sehingga cara reproduksi seperti ini merupakan cara yang umum atau banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng utamanya terkait dengan isu-isu yang sensitif atau sedang ramai diperbincangkan dalam masyarakat.

Sehubungan dengan proses reproduksi berita *hoax* di Desa Rendeng, penulis menggunakan teori kekuasaan dan pengetahuan Michel Foucault untuk melihat bagaimana teori ini dalam menganalisis proses reproduksi masyarakat

Desa Rendeng terhadap berita *hoax*, yang kemudian diperkuat oleh konsep Post-Truth untuk memperkuat analisis tersebut.

3. Relasi Kuasa dan Pengetahuan Berita Hoax di Desa Rendeng

Adanya perkembangan berita *hoax* dalam masyarakat Desa Rendeng diakibatkan dari kegiatan reproduksi berita *hoax* pada media sosial yang digunakan oleh masyarakat Desa Rendeng sebagai sarana berkomunikasi dan mengakses informasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, proses reproduksi berita *hoax* di Desa Rendeng sendiri terdiri dari; (1) mengedit berita *hoax*, dan (2) mengkombinasi dari berbagai sumber. Pisau analisis yang digunakan untuk mengkaji proses reproduksi berita *hoax* di Desa Rendeng, penulis menggunakan teori utama yaitu Teori Kekuasaan dan Pengetahuan dari Michle Foucault yang kemudian diperkuat konsep post-truth didalamnya.

Adanya proses reproduksi berita *hoax* pada masyarakat Desa Rendeng menunjukkan bahwa berita *hoax* itu sendiri tidak akan berkembang pesat dalam masyarakat jika tidak ada peran antar sesama *netizen* yang tidak lain adalah masyarakat Desa Rendeng sendiri. Peran antar *netizen* inilah yang membentuk jalinan relasi sosial secara virtual. Dalam penelitian ini dapat ditekankan bahwa terdapat 2 kategori *netizen* selaku pengguna media sosial. Pertama *netizen* yang berperan sebagai pihak yang mengirimkan/ *sender* berita *hoax* secara reproduksi terus menerus (berulang) melalui grup-grup (baik grup RT, RW, Desa) ataupun yang dikirim secara personal. Kedua *netizen* yang hanya berperan sebagai *audiance* dari berita *hoax* yang dibagikan.

Berita *hoax* merupakan hasil dari adanya relasi kekuasaan dan pengetahuan yang terbangun secara virtual dari pengguna media sosial (*netizen*). Hal itu dapat dilihat dari *netizen* yang berperan sebagai *sender* memiliki pengetahuan yang baik dalam mengeksplorasi suatu berita ataupun mengkombinasikan konten suatu berita dengan berita lainya untuk disajikan secara berbeda dengan berita aslinya dan disisipi dengan kepentingan tertentu, *netizen* inilah yang berada pada pihak yang berkuasa dan mempengaruhi *netizen* yang hanya berperan sebagai *audiance*. Sedangkan *netizen* yang berposisi sebagai *audiance* dari postingan berita *hoax* yang diperoleh, berada pihak yang dikuasai dan terpengaruh dari postingan yang dikirimkan oleh *netizen* selaku *sender*.

Adanya berita *hoax* yang dikirimkan dan pengaruh yang ditimbulkan dalam postingan suatu berita *hoax* menandakan adanya perbedaan dalam kualitas *search engine* terkait suatu berita *hoax* (Latief, 2019). Terdapat masyarakat yang sudah yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik dalam menggunakan *search engine* untuk melacak validitas suatu berita dan ada pula masyarakat yang masih awam atau minim pengalaman dalam menggunakan *search engine* dalam melacak validitas dari suatu berita. Dampak dari adanya perbedaan *search engine* inilah yang menjadi dasar bagaimana reproduksi pengetahuan mengenai *hoax* berkembang sangat pesat, yang kemudian didukung dengan peran media sosial yang menyebabkan penyebaran pengetahuan mengenai *hoax* tersebut terjadi secara cepat pada segala usia.

Kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan reproduksi berita *hoax* berkembang sangat cepat pada masyarakat di Desa Rendeng yang menggunakan

media sosial. Proses-proses yang terdapat dalam kegiatan reproduksi berita *hoax* dalam istilah Foucault dapat disebut sebagai kontrol sosial (Sarup, 2003). Kontrol sosial tersebut tidak dapat dipisahkan dari aspek pengetahuan mengenai *hoax* yang dimiliki anggota masyarakat dalam jaringan relasi virtual tersebut. Pengetahuan menurut Foucault dapat digunakan sebagai pengatur bagaimana seharusnya masyarakat tersebut berperilaku dan bertindak atau membatasi hal-hal tertentu (Adlin, 2016).

Hal itu juga diperkuat oleh Mudhoffir (2013) yang menyatakan bahwa dalam dunia modern seperti saat ini, relasi antara kekuasaan dan pengetahuan berimplikasi pada tubuh individu dalam kontrol sosial yang dilakukan, walaupun implikasi kontrol sosial yang dilakukan tersebut disesuaikan dengan lingkungan sosial yang masyarakat ikuti. Kontrol sosial dalam relasi virtual seperti saat ini dapat membentuk bagaimana masyarakat melakukan kegiatan reproduksi berita *hoax* pada media sosial yang digunakan.

Adapun karakteristik kekuasaan yang dimaksudkan dalam teori Foucault, seperti yang terdapat didalam buku karya Foucault yang berjudul (*The History of Sexuality Vol. I* (1990:94-95), dalam Mudhoffir, 2013), Foucault menunjukkan ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksudnya dengan kekuasaan. Dimana proposisi mengenai kekuasaan tersebut dapat direlevansikan dengan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan. Proposisi tersebut diantaranya :

- a. Kekuasaan terbentuk dari relasi sosial yang terus bergerak

Dalam penelitaian yang dilakukan oleh penulis, memperoleh hasil penelitian bahwa salah satu cara masyarakat dalam melakukan reproduksi berita

hoax yaitu dengan mendapatkan berita hoax dari hasil “meneruskan” berita dari teman-teman pada media sosial yang mereka miliki atau didapatkan dari grup-grup yang mereka ikuti seperti grup alumni sekolah, grup RT atau RW atau Desa.

Seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Saya biasanya ya dapat beritanya kalau nggak dari temen-temen facebook ya dari grup WA mba. Nah biasanya kalau emang lagi banyak yang ngomongin ya saya ikut meneruskan aja ke temen-temen yang lain atau tak buat status” (Wawancara dengan Bapak Yatno, masyarakat umum Desa Rendeng RT 03 RW 05, 27 Februari 2020).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lainnya bahwa salah satu cara mereka dalam mereproduksi berita hoax tersebut tergantung lingkungan tempat mereka berkumpul sehari-hari.

“Entuke yo soko kene mba, nek lagi podo ngumpul nek sore ngono. Dadi kadang nek aku dewe nek wes entuk berita ini berita ini lagi tak bahas meneh nek dirumah sama suamiku atau sama anak-anak. Sing mulai ngomong berita-berita sing ga bener ngono yo soko ibu-ibu sing entuk soko kancane ngono mba”. (Wawancara dengan Ibu Hani Mufita, masyarakat Umum Desa Rendeng RT 03 RW 04, 5 Maret 2020).

“Dapatnya ya dari sini mba, kalau lagi sedang ngumpul sore hari. Jadi kalau saya sudah dapat beita ini berita itu ya saya bahas lagi didalam rumah sama suami saya atau dengan anak-anak saya. Biasanya yang mulai berbicara mengenai berita-berita yang nggak bener seperti itu ya dari ibu-ibu yang dapat dari temanya juga”. (Wawancara dengan Ibu Hani Mufita, masyarakat Umum Desa Rendeng RT 03 RW 07, 5 Maret 2020).

Berdasarkan pernyataan dua informan diatas, dapat dikatakan bahwa salah satu cara masyarakat Desa Rendeng dalam mendapatkan berita *hoax* adalah hasil “bagikan” dari orang lain ketika masyarakat Desa Rendeng sedang berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat lainnya. Dalam kondisi tersebut pihak yang berkuasa adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai suatu berita sehingga masyarakat tersebut berperan sebagai *sender* dan memiliki

kuasa untuk membagikan ke masyarakat lain. Sedangkan masyarakat yang mendengarkan atau sebagai *audiance* adalah pihak yang dikuasai atas berita *hoax* yang diterimanya.

Relasi sosial yang terbangun didalam kehidupan masyarakat, baik secara virtual ataupun verbal langsung, semakin mempermudah perkembangan berita *hoax* pada masyarakat Desa Rendeng. Kondisi tersebut semakin diperkuat jika lingkungan tempat tinggal masyarakat juga memiliki relasi sosial yang baik antar sesama anggota masyarakat didalamnya.

b. Relasi kekuasaan yang terbentuk tidak berasal dari kekuasaan yang mendominasi dan didominasi

Hasil data penelitian yang telah didapatkan oleh penulis, menunjukkan bahwa tidak adanya relasi kekuasaan secara hirarkis dalam relasi-relasi sosial yang terdapat pada sarana komunikasi melalui media sosial maupun secara langsung yang digunakan masyarakat Desa Rendeng dalam berkomunikasi.

Kekuasaan dalam pandangan Foucault bersifat *disciplinary power* dan bukan bersifat *sovereign power*. Kekuasaan berifat *disciplinary power* ini memiliki pengertian bahwa kekuasaan yang berlaku didalam masyarakat bukan kekuasaan hasil dari pemberian suatu otoritas, melainkan kekuasaan tersebut bersifat mendisiplinkan individu atau masyarakat yang tergabung didalam suatu jaringan relasi-relasi sosial masyarakat. Sistem kekuasaan menurut Foucault ini juga tidak memberlakukan penghukuman dan legalitas tindakan, tetapi kekuasaan dalam konteks ini mengenai normalisasi (pembiasaan) kelakuan yang didisain sesuai

dengan kemampuan individu yang umum dilakukan oleh individu atau masyarakat lainya didalam suatu relasi sosial (Mudhoffir, 2013)

Kekuasaan yang terbentuk didalam relasi sosial tersebut terjadi secara murni, tidak terbentuk karena ada pihak atau anggota masyarakat yang terdiskriminasi atau berada pada posisi superior didalam lingkup relasi tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berikut :

“Ora ono mba, nik ning grup tuo enom yo podo wae. Ora peren kono kene ko mba. Nek ono berita A misale, nek lagi rame dibahas yo sing nyauri yo campur mba. Ora kudu nek misal sing ngirim mas-mas iki sing nyauri sing nom, sing tuwo yo rapopo nek pengen balesi. Malah kadang nek podo saur-sauran iso reti bener lan orane berita mba. Sing penting ora podo geger wae”. (Wawancara dengan Bapak Harib, Ketua RT 03 RW 04 Desa Rendeng, 5 Maret 2020).

“Tidak ada mba, kalau di grup tua muda sama saja mba. Tidak iri sana sini mba. Jika ada berita A contohnya dan sedang ramai dibahas ya yang merespon campur mba. Tidak harus semisal yang mengirim mas-mas ini yang merespon harus anak muda, yang tua juga tidak apa-apa jika pingin merespon. Terkadang kalau saling merespon begitu malah jadi tahu berita tersebut benar apa nggaknya. Paling terpenting tidak saling bertengkar”. (Wawancara dengan Bapak Harib, Ketua RT 03 RW 04 Desa Rendeng, 5 Maret 2020).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lainya yang menyatakan ketika sedang berkumpul secara langsung dengan bapak-bapak di pos kamling tidak ada pembedaan yang signifikan ketika sedang saling membicarakan suatu berita. Adapun pernyataan lengkapnya sebagai berikut :

“Nggak ada sih mba kalau lagi kumpul ya bahasnya mbaur gitu sih. Cuma paling bedane pembahasan beritane aja yang beda. Nek bapak-bapak kan suka yang berbau politik lah apa penculikan gitu mba. Kalau anak muda ya sukanya ya berita hoax-nya tentang sepakbola atau yang lainya yang bersifat fantasi lah. Tapi ga pernah sih mba yang sampe ada yang merasa dikuasai ketika lagi ngobrol bareng gitu, malah terkadang bapak-bapaknya ya ikut dengerin obrolane mas-mas sini”. (Wawancara dengan Sudara Endra Ragil, masyarakat umum RT 02 RW 07, 3 Maret 2020).

Korelasi pernyataan kedua informan diatas dengan hasil dilapangan menunjukkan bahwa dalam kekuasaan yang terbentuk pada jaringan relasi-relasi sosial pada grup-grup media sosial yang mereka ikuti, tidak adanya sistem hirarki ataupun pihak-pihak yang berkuasa untuk menguasai dan merasa dikuasai. Kekuasaan yang terbentuk murni dari keeratan relasi sosial yang ada sehingga dengan adanya kondisi yang seperti itu dapat membentuk respon-respon bagi masyarakat ketika ada berita hoax yang mereka terima.

c. Relasi kekuasaan yang terbentuk atas kesadaran dan keinginan bersama

Cara masyarakat Desa Rendeng dalam proses reproduksi berita *hoax* pada media sosial mereka tidak dapat dipisahkan oleh adanya kekuasaan yang terbentuk dari hasil relasi-relasi virtual dalam masyarakat Desa Rendeng pada media sosial yang mereka miliki. Relasi-relasi kekuasaan tersebut tidak terbentuk atas kepentingan emosional individu semata, melainkan relasi kekuasaan tersebut terbentuk atas kesadaran atau keinginan bersama.

Dengan adanya kesadaran bersama tersebut, setiap anggota yang tergabung didalamnya memiliki posisi yang sama dalam kegiatan proses reproduksi berita *hoax*, atau dalam bahasa lain setiap anggota memiliki kebebasan dan kelaziman atas keinginan untuk melakukan kegiatan reproduksi berita *hoax* seperti yang dilakukan anggota masyarakat lainnya ketika mendapatkan berita *hoax*.

Kekuasaan bagi Foucault bersifat menyebar dan dapat ditemukan di setiap jaringan relasi-relasi sosial dalam masyarakat, misalnya jaringan relasi

sosial suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, jaringan sosial yang melekat antar masyarakat dengan lingkungan sosial, dan sebagainya. Syaifuddin (2018) menyatakan orang yang akan melakukan kekuasaan biasanya melalui gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar seperti pada keluarga, sekolah, pabrik, dan sebagainya.

Kekuasaan-kekuasaan tersebut rentan membentuk perubahan-perubahan didalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut dapat berbentuk seperti pengetahuan baru, perubahan sikap, ataupun perubahan dalam merespon sesuatu

“Ya nek aku dewe ya nek nyebarke ikut-ikut temenku sih mba. Nek kanacane podo akeh digawe status aku yo angger melu-melu. Biasane yo ta teruske ning grup keluarga besar dewe sih mba, terus lagi ta gawe status. Sing penting manut kancane sik mba, nek kancane akeh sing gawe yo aku melu gawe”. (Wawancara dengan Bapak Yatno, masyarakat umum Desa Rendeng RT 03 RW 05, 27 Februari 2020).

“Ya kalau saya sendiri jika membagikan karena ikut-ikutan temenku sih mba. Jika banyak temen yang semangat dibuat statys aku ya ikut-ikut juga. Biasanya kalau saya dibagikan ke grup keluarga besar sendiri sih mba, baru setelah itu dibuart status. Hal yang terpenting asal ngikut temene mba, jika temenya banyak yang membuat saya juga ikut membuat”. (Wawancara dengan Bapak Yatno, masyarakat umum Desa Rendeng RT 03 RW 05, 27 Februari 2020).

Dengan sifat relasi kekuasaan yang terbangun secara sukarela tidak ada paksaan atau dominasi pihak lain, menyebabkan proses atau cara masyarakat Desa Rendeng dalam mereproduksi berita *hoax* semakin mudah. Setiap anggota yang tergabung didalamnya, memiliki kesempatan dan posisi yang sama dalam berkeinginan melakukan reproduksi berita *hoax* sampai dengan respon yang terbentuk ketika mendapati berita *hoax*.

Sudah menjadi pembenaran jika suatu masyarakat membagikan berita tersebut kedalam media sosial, karena adanya rasa keinginan atau niat yang terbentuk secara bersama-sama dan melekat diantara anggota masyarakat selaku *netizen* yang tergabung didalam relasi sosial virtual tersebut. Sehingga dengan adanya rasa tersebut mampu menjadi sebuah strategi bagi mereka dalam berlaku yang membedakanya dengan jalinan relasi yang lain (Foucault (1990) dalam Mudhoffir (2013)).

d. Dalam relasi sosial yang terbentuk, terdapat pihak yang anti kekuasaan (resisten) didalamnya

Beberapa masyarakat Desa Rendeng yang telah dijadikan sebagai informan dalam penelitian yang telah dilakukan penulis, diantara informan tersebut, mereka banyak tergabung didalam grup-grup RT atau RW atau desa, bahkan mereka juga turut tergabung didalam grup-grup organisasi tertentu atau grup pekerjaan mereka. Keikutsertaan mereka didalam grup-grup tersebut secara tidak langsung telah membuat mereka harus menerima segala konsekuensi situasi sosial yang ada, termasuk salah satunya mengenai berita *hoax*.

Berdasarkan pernyataan salah satu informan yang tergabung didalam grup-grup tertentu, mengemukakan bahwa diantara anggota-anggota masyarakat yang tergabung didalam grup tersebut, dijumpai salah satu anggota yang bersikap tidak suka terhadap masyarakat yang gemar membagikan berita *hoax*. Adapun contoh berita mengenai perantau yang tidak melakukan rapid tes dan mendapat resisten dari anggota lainnya, beritanya sebagai berikut :



Gambar 42. Salah satu berita *hoax* yang mendapat resisten anggota lainnya.
(Sumber : Data Primer, 2020)



Gambar 43. Lanjutan dari gambar 42 mengenai berita *hoax* yang mendapat resisten anggota lainnya.
(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan gambar 42 dan 43 tersebut adanya resisten atau penolakan mengenai suatu berita hoax terkait perantau yang tidak menjalani rapid tes sebelum memasuki Desa Rendeng, adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Iya pasti ada mba namanya orang nggak suka didalam grup. Pastinya pernah menjumpai orang yang suka banget ngasih berita ini berita itu, sama yang nggak suka sekali. Tapi gimana lagi ya mba kalau di grup kan orang banyak, jadi kalau didalam grup tersebut banyak yang suka bercanda kadang berita hoax seperti itu bisa jadi bahan obrolan atau candaan dan sebaliknya. Kalau saya sendiri lebih liat konteks hoaknya yang diangkat mba, kalau berita hoaknya belum bener tapi dikait-kaitin sama masyarakat sini atau di Desa Rendeng sendiri saya sangat engga suka, malah jadi kepikiran sendiri dan memperkeruh suasana yang ada”. (Wawancara dengan Bapak Beni, Ketua RW 01 Desa Rendeng, 23 Februari 2020).

Selain itu, cara masyarakat dalam menolak atau resisten adanya kekuasaan dalam relasi sosial yang terjalin adalah dapat dilihat dari dalam bentuk lain. Resistensi yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilihat dari sikap yang mereka berikan ketika menerima *hoax*.

“Ada mba kalau di grup kami ada kesepakatan khusus kalau didalam grup kami tidak diperbolehkan asal membagi dan membuat berita-berita yang belum jelas kebenarannya karena grup kita kan bergerak di bidang pendidikan. Tapi ya gitu, udah ada yang ditegur tetapi masih aja asal bilang “nerusin gan” dengan alasan mau crosscek kebenarannya. Padahal didalam grup tersebut juga ada peserta didik yang ikut gabung. Mau tidak mau jika secara personal orangnya ditegur tidak ada perubahan atau diulangi kembali ya otomatis kembali dengan kesepakatan awal langsung di kick dari grup orangnya”. (Wawancara dengan Erlina Jihan, masyarakat umum Desa Rendeng, 14 Februari 2020).

Berdasarkan pernyataan informan Erlina diatas dapat diketahui bahwa adanya resisten atau penolakan didalam relasi sosial yang sudah terjalin dilakukan dengan tujuan tertentu, yaitu salah satunya dapat digunakan sebagai kontrol sosial anggota masyarakat yang asal membagikan berita hoax kedalam grup forum diskusi yang bergerak pada bidang pendidikan.

Selain uraian mengenai konsepsi kekuasaan dan pengetahuan Foucault sebagai teori utama dalam analisis, dalam analisis ini juga diperkuat oleh konsep post-truth dalam membedah proses reproduksi berita hoax di Desa Rendeng. Perlu dipahami bahwa adanya perkembangan berita *hoax* merupakan akibat dari masifnya kegiatan reproduksi berita hoax pada media sosial yang digunakan oleh masyarakat di Desa Rendeng. Hal itu dapat dilihat dari keseharian masyarakat Desa Rendeng yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial sebagai sarana berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat Desa Rendeng lainnya. Banjirnya serbuan berita *hoax* yang dijumpai dalam media sosial masyarakat Desa Rendeng mengakibatkan masyarakat terjebak dalam kondisi yang rancu. Kondisi rancu tersebut didasarkan adanya perbedaan yang sangat tipis antara informasi yang didapatkan benar atau sebaliknya.

e. *Hoax* dan Gejala Post-Truth di Desa Rendeng

Hoax dan post-truth merupakan sebuah korelasi satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan dari adanya penggunaan media sosial pada era digital seperti saat ini. Dimana opini publik dapat dibentuk melalui adanya *hoax* dengan mengaburkan fakta-fakta objektif dan dianggap sebuah kebenaran. Melalui media sosial, *hoax* semakin mudah diperoleh, disebarkan, serta diyakini masyarakat sebagai sebuah kebenaran. Adanya penyebaran *hoax* melalui media sosial dapat menggerakkan emosi, mempengaruhi perilaku dan tindakan maupun sikap masyarakat.

Kondisi tersebut didukung dengan adanya peran media sosial yang mendukung pesatnya reproduksi pengetahuan mengenai berita *hoax*

yangmampumeminggirkan berita yang awalnya benar menjadi berita yang bohong ketika sumber penyampaian pesan tidak kredibel dimata khalayak. Begitupun sebaliknya, berita yang awalnya merupakan suatu berita yang bohong ketika penyampai pesan dianggap kredibel maka dapat dipercaya oleh banyak khalayak (Wuryanta, 2018).

Realita pada saat ini, berita bohong atau *hoax* itu sendiri lebih dianggap sebagai sebuah pembenaran daripada kebenaran itu sendiri, hal itulah yang merupakan ciri dari adanya era post-truth. Mair (2017) menyatakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat mudah percaya terhadap berita *hoax* dapat diketahui melalui *confirmation bias*. Konsep ini menekankan sebagai adanya proses dalam mengolah informasi dengan mencari atau menafsirkan informasi sesuai dengan keyakinan masyarakat selaku pembaca informasi atau suatu berita. Keyakinan yang dimaksud juga dapat tertuju pada sebuah harapan dalam suatu kondisi berdasarkan prediksi mengenai sesuatu. Pendekatan yang bias ini sebageian besar terbentuk secara tidak disengaja dan sering menjadi sebuah pengabaian informasi yang tidak konsisten ketika pengambilan keputusan.

Masyarakat cenderung memproses informasi guna untuk mendukung keyakinan mereka sendiri ketika informasi atau berita tersebut penting atau relevan dengan kepentingan tiap diri masyarakat. Sehubungan dengan itu, konsep *confirmation bias* dapat menjelaskan mengapa masyarakat dapat menerima segala informasi atau berita secara logis. Idealnya masyarakat Desa Rendeng seharusnya dapat menerima informasi dan menyeleksi informasi tersebut secara rasional dan kritis. Akan tetapi, dengan adanya kondisi banjirnya informasi atau *information*

overload pada media sosial yang digunakan masyarakat, masyarakat hampir tidak memiliki kesempatan dalam melakukan pemeriksaan terhadap validitas suatu konten berita yang diperoleh. Selain itu, jika berita *hoax* terus direproduksi dan didengungkan menjadi sebuah kebenaran secara terus-menerus, maka dapat dikatakan gejala post-truth sudah terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut mengakibatkan masyarakat lebih memilih jalan cepat atau jalan pintas dan sekaligus melindungi keyakinan-keyakinan mereka ketika menerima serbuan berita *hoax*. Dengan demikian, masyarakat akan menerima terlebih dahulu informasi tersebut guna untuk menguatkan keyakinan-keyakinan yang mereka miliki daripada menguji keyakinan tersebut. Keyakinan tersebut dapat dibentuk dan diperoleh dari portal-portal berita yang dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber berita yang kredibel ataupun orang yangewartakan suatu berita.

Garis merah atau kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan-pernyataan para informan diatas adalah bahwa cara masyarakat Desa Rendeng dalam proses mereproduksi berita *hoax* tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan dan pengetahuan yang melekat dalam relasi-relasi sosial virtual yang ada pada masyarakat Desa Rendeng. Jaringan relasi-relasi sosial virtual inilah yang mempermudah dan mempercepat reproduksi pengetahuan mengenai *hoax* tersebar melalui media sosial yang digunakan masyarakat di Desa Rendeng. Akibat dari kondisi tersebut masyarakat memiliki respon yang beragam ketika menerima berita *hoax*.

Semakin banyaknya masyarakat Desa Rendeng mempercayai berita *hoax* hasil dari kegiatan reproduksi yang didengarkan sebagai sebuah pembenaran, maka dapat dikatakan bahwamasyarakat Desa Rendeng sudah mengalami gejala dalam masa atau era yang disebut post-truth. Masa atau era yang lebih menekankan adanya pembenaran umum daripada kebenaran itu sendiri. Sehingga dengan adanya kondisi tersebut dapat mempermudah masyarakat lainya untuk mereproduksi secara terus menerus berita *hoax*melalui media sosial yang digunakan.

Seperti yang diungkapkan oleh Syafiuddin (2018) yang menyatakan bahwa kekuasaan dan pengetahuan Foucault ibarat sisi mata uang logam yang tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Dimana tidak ada kekuasaan yang melahirkan suatu pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak memandang relasi kekuasaan. Kondisi tersebutlah yang memudahkan setiap masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan mendapatkan informasi dengan masif dan bebas melakukan kegiatan reproduksi berita *hoax*, dengan catatan selama masyarakat Desa Rendeng selaku *netizen* tersebut terjalin dalam suatu relasi virtual.

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Perkembangan berita hoax di Desa Rendeng dapat terjadi melalui masifnya kegiatan reproduksi berita hoax yang dilakukan masyarakat mereka media sosial yang digunakan. Adanya perkembangan berita *hoax* di Desa Rendeng sangat erat kaitanya dengan bagaimana pandangan masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax* itu sendiri. Sistem pandangan ini dapat menjadi tolak ukur bagaimana pengalaman, pengetahuan, maupun pemahaman masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax*. Selain sistem pandangan, respon terhadap berita *hoax* dan kepemilikan media sosial serta tingkat kesadaran literasi media sosial masyarakat dapat digunakan sebagai jalan alternatif untuk memudahkan masyarakat dalam mengidentifikasi berita *hoax*.

Terkait dengan pendekatan teori kekuasaan dan pengetahuan Foucault yang kemudian diperkuat oleh konsep post-truth didalamnya, dengan adanya kegiatan reproduksi masyarakat Desa Rendeng terhadap berita *hoax*, merupakan bentuk bagaimana pada saat ini reproduksi pengetahuan masyarakat mengenai *hoax* cepat menyebar melalui jalinan relasi virtual pada media sosial yang digunakan masyarakat Desa Rendeng. Penyebaran reproduksi pengetahuan tersebut utamanya didukung oleh peran *netizen* selaku *sender* dan *netizen* selaku *audience* dari sebuah berita *hoax*.

Melalui adanya kegiatan reproduksi berita *hoax* yang sangat masif tersebut, mengakibatkan masyarakat berada dalam kondisi yang rancu akan banjirnya informasi/ *information overload* pada media sosial yang dimiliki. Sehingga menyebabkan masyarakat meyakini apa yang menjadi pembenaran umum serta memproses informasi atau berita sesuai dengan kepentingan atau yang relevan dengan kondisi masyarakat daripada mencari terlebih dahulu kebenaran dari suatu berita yang diperoleh.

2. Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Rendeng

- a. Agar lebih menggiatkan sosialisasi dan edukasi tentang bahaya dan dampak berita *hoax* bagi masyarakat Desa Rendeng, hal itu dilakukan sebagai sebuah upaya untuk mengurangi kemasifan reproduksi berita *hoax* dalam masyarakat Desa Rendeng.
- b. Melakukan pengawasan dan tindak tegas bagi masyarakat yang masih gemar membagikan berita-berita *hoax* terkait apapun baik dalam grup RT, RW ataupun Desa.
- c. Pemerintah dapat mendukung dan menggiatkan kembali gerakan sadar literasi media sosial yang dapat disosialisasikan melalui ketua RW dan RT bahkan dapat melibatkan masyarakat secara langsung utamanya masyarakat yang belum memiliki kesadaran literasi media sosial yang baik.

2. Bagi Masyarakat Desa Rendeng

- a. Melakukan filterisasi atau penyaringan terhadap berita-berita yang didapatkan baik setelah mendapatkan atau sebelum membagikan ke orang lain.
- b. Membudayakan kesadaran literasi media sosial agar memahami dan mampu membedakan mana isi atau konten berita yang *hoax* atau tidak.
- c. Bijak dalam beraktualisasi diri pada media sosial yang dimiliki agar tidak asal ikut-ikutan kembali dalam membagikan berita *hoax* pada media sosial yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. 2015. Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470-482.
- Adian, Donny Garhal. 2002. Menabur Kuasa Menuai Wacana. *BASIS*, 01(02).
- Adlin, A. 2016. Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran. *Parrhesia Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 13-26.
- Adhiarso, D. S., Utari, P., & Slamet, Y. 2017. Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3).
- Alimi, M. Y. 2018. *Mediatisasi Agama, Post Truth dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. Moh Yasir Alimi.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnus, S. H. 2018. Literasi Media: Cerdas dan Bijak Menikmati Konten Media Baru. *Al-Munzir*, 10(1), 131-150.
- Asep Syamsul M. Romli. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung. : Nuansa Cendikia
- Aufderheide, P. 1993. *Media Literacy. A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen Institute, Communications and Society Program, 1755 Massachusetts Avenue, NW, Suite 501, Washington, DC 20036.
- Baker, V. 2015. Social disturbance: From digital jihadis to hoaxes and propaganda, a look at how user-generated content lost its innocence. *Index on Censorship*, 44(1), 143-145.
- Badiou, A. 2005. *Being and event*. London: Continuum.
- Burhan, Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Creswell, John W. 2013. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, A. S. 2016. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.

- Daning Melita, L. 2015. *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Danaher, Geoff, Schirato, Tony, dan Webb. 2001. *Understanding Foucault*. Delhi: Allen & Unwin
- Florina, I. D. 2019. Literasi Media Baru di Kalangan Dosen Menanggapi Isu Politik dalam Pusaran Hoax dan Hate speech. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(1), 51-62.
- Fatmawati, S., Salzabila, R., Rizkitama, G. A., & Nugroho, R. A. 2019. Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “KAPAK HOAKS”(Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 113-135.
- Foucault, Michel. 2007. *Order Of Things, Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*, diterjemahkan B. Priambodo & Pradana Boy. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Ghofur, A. 2015. Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).
- Gumilar, G. 2017. Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (HOAX) Oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Harnita, P. C. 2017. Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media?. *Cakrawala*, 6(1), 117-136.
- Herawati, Dewi. M. 2016. Penyebaran Hoax dan Hate Speech sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat. *Promedia*, 2(2).
- Halwati, U. 2013. Analisis Foucault Dalam Membedah Wacana Teks Dakwah Di Media Massa. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1).
- Heryanto, Gun. 2017. *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing
- Jenkins, R. 2004. *Social Identity*. (edisi kedua). London: Routledge
- Judith, C. 2018. Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-44.
- Juliswara, V. 2017. Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164.
- Kali, A. 2013. *Diskursus Seksualitas Michle Foucault*. Mumere : Ledalero

- Kasman, S. 2019. Sistem Verifikasi Menangkal Berita Hoax di Media Cetak. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Kamahi, U. 2017. Teori kekuasaan michael foucault: tantangan bagi sosiologi politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(3).
- Kautsarina, K. 2018. Perkembangan Riset Etnografi Di Era Siber: Tinjauan Metode Etnografi Pada Dark Web. *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 8(2), 145-158.
- Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2017. *Ini Cara Mengatasi Berita Hoax di Dunia Maya*. Kominfo. https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media (diakses 9 Mei 2020).
- 2019a. *Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019*. Kominfo. https://kominfo.go.id/content/detail/18440/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019/0/sorotan_media (diakses 10 April 2020).
- 2019b. *771 Hoax Berhasil Diidentifikasi Kominfo*. Kominfo. https://kominfo.go.id/content/detail/16922/771-hoax-berhasil-diidentifikasi-kominfo/0/sorotan_media (diakses 7 Mei 2020).
- Koltay, T. 2011. The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211-221.
- Kristiyono, J., & Ida, R. 2019. Digital Etnometodologi: Studi Media dan Budaya pada Masyarakat Informasi di Era Digital. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(2), 109-120.
- Latief, M. I. 2019. Efek Post Truth Pada Partisipasi Pemilih Pemilu 2019 (Kajian Sosiologi Komunikasi). *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 275-288.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer* (Terjemahan Gunawan Admiranto). Yogyakarta: Kanisius.
- Leung, L. 2010. Effects of Internet connectedness and information literacy on quality of life. *Social indicators research*, 98(2), 273-290
- Lewis, J., & Jhally, S. 1998. The struggle over media literacy. *Journal of communication*, 48(1), 109-120.
- Mair, J. 2017. Post-truth Anthropology. *Anthropology Today*, 33(3), 3-4.
- Manduric, A. 2016. *Social Media as a Tool for Information Warfare*. Springer: New York, NY.

- Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. 2019. *Metode Klasifikasi Berita Hoax*. Mafindo. <https://www.mafindo.or.id/about/metode-klasifikasi-hoax/> (diakses 9 Mei 2020)
- Meillassoux, Q. 2014. Decision and undecidability of the event in Being and Event I and II. *Parrhesia*, 19, 22–35.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 2002. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Pres.
- Mudjiyanto, B. 2012. Literasi Internet dan Partisipasi Politik Masyarakat Pemilih dalam Aktifitas Pemanfaatan Media Baru. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 1-15.
- Mutsvairo, B., & Bebawi, S. 2019. Journalism Educators, Regulatory Realities, and Pedagogical Predicaments of the “Fake News” Era: A Comparative Perspective on the Middle East and Africa. *Journalism & Mass Communication Educator*, 74(2), 143-157.
- MS, D. 2017. Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global. *Jurnal Komunikator*, 9(1).
- Mihailidis, P., & Viotty, S. 2017. Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in “post-fact” society. *American behavioral scientist*, 61(4), 441-454.
- Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mudhoffir, A. M. 2014. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 75-100.
- Narwoko J.Dwi. dan Suyanto Bagong. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada media.
- Nasrullah, R. 2014. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Na'im, M. A. 2017. Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis dalam Pilgub DKI Jakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(2), 361-370.

- O'Neill, B., & Hagen, I. 2009. Media literacy. *Kids online: Opportunities and risks for children*, 229-239.
- Piedra, L. M. 2019. The gift of a hoax. *Qualitative Social Work* 2019, 18(2).
- Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Potter, J. W. 2004. *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London: Sage Publication.
- Pakpahan, R. 2017. Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1).
- Prozorov S. 2018. Why is there truth? Foucault in the age of post-truth politics. *Constellations*, 1–13.
- Rianto, P. 2016. Media baru, visi khalayak aktif dan urgensi literasi media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90-96.
- Rohmadi, Arif. 2016. *Tips Produktif Ber-Social Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rosana, E. 2011. Modernisasi dan perubahan sosial. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), 46-62.
- Salman, Saputra, D.H, Wardana, R.W. 2019. Media Sosial dan Masyarakat Baru di Post Truth Era. *Kalbisocio, Volume 6 No. 2*
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Strukturalism And Postmodernism : Sebuah Pengantar Kritis* (Terjemahan Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jendela
- Saure, L., Rembang, M., & Londa, J. 2018. Analisis Media Sosial WhatsApp Tentang Berita Hoax Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 7(3).
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Senova, A. 2016. Literasi media sebagai strategi komunikasi tim sukses melawan kemenangan pemilihan presiden jokowi jk di bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 142-153.

- Sihabudin, A. 2013. Literasi Media dengan Memberdayakan Kearifan Lokal. *Communication*, 4(2).
- Silalahi, R. R., Bestari, P., & Saputra, W. T. 2018. Karakteristik Strategi *Crowdsourcing* untuk Membatasi Penyebaran Hoaks di Indonesia Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 2(2).
- Siswoko, K. H. 2017. Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax'. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 13-19.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Staller, K. M. 2019. The darker side of a hoax: Creating a presumption of deception. *Qualitative Social Work*, Vol. 18(2) 149–151.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiharto, B. 2000. *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius
- Surniandari, A. 2017. Hatespeech Sebagai Pelanggaran Etika Berinternet Dan Berkomunikasi Di Media Sosial. *Simnasiptek 2017*, 1(1), 137-142.
- Sutantohadi, A. 2018. Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Syafiuddin, A. 2018. Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155.
- Syuhada, K. D. 2018. Etika media di era "post-truth". *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 75-79.
- Syah, H. 2013. Urbanisasi dan modernisasi (Studi tentang perubahan sistem nilai budaya masyarakat urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(1), 1-12.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta:Rajawali Press.

- Triartanto, A. Y. 2015. Kredibilitas Teks Hoax di Media Siber. *Jurnal Komunikasi*, 6(2).
- Wahyono, E., Amalia, R., & Ranteallo, I. C. (2017). Menelaah Lebih Dekat “Post Factual/Post Truth Politics, Studi Kasus Brexit”(Analsis Resensi Media). *Nyimak:Journal of Communication*, 1(1), 23-31.
- Wuryanta, A. E. W. 2018. Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi. *Media dan Dinamika Sosial Politik Indonesia 1*, 73-89.
- Zulkifli, Rahmatullah. 2018. *Berita/Kegiatan DJPP RUU Tentang Perubahan Atas UU No.11 Tahun 2008 Tentang ITE. Ditjenpp Kemenkumham.*<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/kegiatan-umum/1961-ruu-tentang-perubahan-atas-uu-no11-tahun-2008-tentang-ite.html>(diakses pada 17 April 2019).

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus yang memiliki dan memanfaatkan media sosial dalam berkomunikasi dan beraktualisasi diri. Hal itu dikarenakan masyarakat Desa Rendeng yang mengalami dan menjalankan kegiatan reproduksi berita *hoax*.

2. Informan Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah elit-elit desa (Kepala Desa Rendeng, Ibu Kepala Desa Rendeng, Sekertaris Desa Rendeng, Kasi Pembangunan Desa Rendeng, Kaur Keuangan Desa Rendeng, Ketua RW dan Ketua RT).

B. Judul Penelitian

1. Reproduksi Berita *Hoax* di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus
2. Penelitian ini bertujuan :
 - a. Mengetahui pandangan masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus mengenai berita *hoax*.

- b. Mengetahui bagaimana masyarakat Desa Rendeng mengidentifikasi berita *hoax* yang mereka terima pada media sosial yang mereka miliki.
- c. Mengetahui cara masyarakat Desa Rendeng memproduksi berita *hoax* yang berkembang di media sosial yang mereka miliki

Upaya penelitian ini dalam mencapai tujuan-tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, penulis menggunakan langkah-langkah untuk mempermudah dalam mendapatkan dan mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Langkah-langkah tersebut diantaranya yaitu penulis menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Pedoman observasi dan wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui secara umum bagaimana sesungguhnya kondisi masyarakat Desa Rendeng kaitanya dengan berita *hoax*, sedangkan untuk pedoman wawancara digunakan penulis sebagai patokan selama proses wawancara berlangsung agar informasi yang didapatkan tidak menyimpang jauh dari fokus penelitian

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

“REPRODUKSI BERITA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL MASYARAKAT DESA RENDENG KABUPATEN KUDUS”

A. Tujuan Observasi :

Mengetahui pandangan masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax*, mengetahui cara masyarakat Desa Rendeng dalam mengidentifikasi berita *hoax* dan mengetahui bagaimana cara masyarakat Dera Rendeng dalam memproduksi berita *hoax*.

B. Observer: Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi

C. Observee :Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus

D. Pelaksanaan Observasi

1. Hari/Tanggal :.....
2. Jam :
3. Nama Observer :

E. Aspek-Aspek yang Diobservasi

1. Gambaran umum lokasi penelitian.
2. Profil Masyarakat Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus
3. Bentuk-bentuk berita *hoax* yang sering diteima masyarakat Desa Rendeng

4. Media sosial yang sering digunakan masyarakat Desa Rendeng dalam mendapatkan berita *hoax* maupun dalam proses reproduksi berita *hoax*
5. Isu-isu berita *hoax* yang biasanya diterima masyarakat Desa Rendeng
6. Grup-grup media sosial yang diikuti masyarakat Desa Rendeng
7. Mengetahui pendapat secara umum dari masyarakat Desa Rendeng mengenai berita *hoax* yang ada di masyarakat Desa Rendeng
8. Upaya-upaya yang telah dilakukan masyarakat Desa Rendeng ketika menerima berita *hoax*
9. Mengetahui pendapat dari elit desa setempat (RT/RW) mengenai berita *hoax* yang ada di masyarakat Desa Rendeng
10. Upaya-upaya upaya yang telah dilakukan elit desa setempat (RT/RW) mengenai berita *hoax* yang ada di dalam masyarakat Desa Rendeng
11. Mengetahui pendapat dari aparat Desa Rendeng mengenai berita *hoax* yang ada di masyarakat Desa Rendeng

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

“REPRODUKSI BERITA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL MASYARAKAT DESA RENDENG KABUPATEN KUDUS”

Penelitian skripsi dengan judul *Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus*, merupakan jenis penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Sehubungan dengan hal itu, untuk mendapatkan informasi atau data penelitian, ketelitian data dan kelengkapan data yang dibutuhkan selama penelitian dilapangan, penulis membutuhkan pedoman wawancara selama proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara ini digunakan agar selama proses wawancara berlangsung, dapat fokus dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Susunan pedoman wawancara ini hanya berisi inti atau pokok permasalahan yang akan dicari jawabanya selama proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA **(Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus)**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan

A. Pandangan Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus mengenai Berita *Hoax*

1. Apa yang bapak/ibu/saudara ketahui mengenai berita *hoax*?
2. Dari mana bapak/ibu/saudara mendapatkan pemahaman mengenai berita *hoax* tersebut?
3. Dalam bentuk apa saja biasanya bapak/ibu/saudara mendapatkan berita *hoax* tersebut?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat lingkungan tempat tinggal bapak/ibu/saudara ketika mendapatkan berita *hoax*?
5. Terkait apa saja berita *hoax* yang biasanya bapak/ibu/saudara dapatkan?
6. Dalam waktu sehari, berapa berita *hoax* yang biasanya bapak/ibu/saudara dapatkan?

7. Pernahkan bapak/ibu/saudara mendapatkan sosialisasi mengenai berita *hoax*?
8. Pihak-pihak mana sajakah yang pernah memberikan sosialisasi mengenai berita *hoax*?
9. Untuk pemerintah Desa Rendeng sendiri apakah sudah pernah memberikan sosialisasi mengenai berita *hoax* ini?
10. Pernah tidak bapak/ibu/saudara atau masyarakat setempat mengadu ke pak RT/RW mengenai berita *hoax*?
11. Menurut bapak/ibu/saudara berita *hoax* di masyarakat Desa Rendeng itu sendiri bagaimana?
12. Dampak apa saja yang bapak/ibu/saudara rasakan jika lingkungan masyarakat sini banyak yang berbicara mengenai suatu berita?
13. Untuk bapak/ibu/saudara lebih antusias ketika menerima berita *hoax* mengenai apa saja?
14. Adakah alasan khusus mengapa bapak/ibu/saudara lebih antusias menerima berita *hoax* tersebut?

B. Cara Masyarakat Desa Rendeng dalam mengidentifikasi berita hoax

1. Ketika mendapatkan suatu berita, apakah bapak/ibu/saudara sudah mengetahui berita tersebut termasuk berita *hoax* atau tidak?
2. Bagaimana cara bapak/ibu/saudara dalam mengenali suatu berita tersebut termasuk berita *hoax* atau tidak?
3. Cara yang bapak/ibu/saudara gunakan dalam mengidentifikasi berita *hoax* tersebut didapatkan dari mana?

4. Jika mendapatkan berita *hoax*, strategi atau upaya apa yang bapak/ibu/saudara lakukan?
5. Situs-situs apa saja yang bapak/ibu/saudara gunakan dalam mengecek kebenaran suatu berita?
6. Media sosial apa saja yang sering bapak/ibu/saudara gunakan dalam mendapatkan berita *hoax*?
7. Dalam kegiatan hasil literasi berita *hoax* tersebut, kendala apa saja yang yang bapak/ibu/saudara temukan jika ingin memberikan konfirmasi kebenaran beritanya kepada pihak lain?
8. Semenjak kapan bapak/ibu/saudara memiliki kesadaran literasi media sosial ini?
9. Darimana kesadaran literasi media sosial tersebut didapatkan?
10. Kendala apa saja yang ditemukan dalam mengidentifikasi suatu berita?
11. Faktor apa saja yang mendorong bapak/ibu/saudara untuk melakukan identifikasi terhadap suatu berita?
12. Media atau saluran apa saja yang bapak/ibu/saudara gunakan dalam menunjang proses kegiatan literasi tersebut?
13. Dampak apa saja yang bapak/ibu/saudara rasakan ketika melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap suatu berita *hoax* tersebut?
14. Adakah teman atau kerabat yang melakukan hal yang sama dengan bapak/ibu/saudara dalam upaya mengidentifikasi berita *hoax*?

C. Respon masyarakat Desa Rendeng terhadap berita hoax pada media sosial yang digunakan

1. Untuk bapak/ibu/saudara sendiri apakah pernah ikut membagikan berita *hoax*?
2. Darimana biasanya bapak/ibu/saudara mendapatkan berita *hoax*?
3. Mengenai apa saja berita *hoax* yang biasanya bapak/ibu/saudara bagikan?
4. Bagaimana cara bapak/ibu/saudara dalam membagikan berita *hoax* tersebut?
5. Kepada siapa biasanya berita *hoax* tersebut dibagikan?
6. Dalam bentuk apa saja biasanya berita *hoax* yang dibagikan?
7. Melalui sarana apa saja yang biasanya bapak/ibu/saudara dalam membagikan berita *hoax*?
8. Pengetahuan atau kemampuan dalam membagikan berita *hoax* seperti itu bapak/ibu/saudara dapatkan darimana?
9. Faktor-faktor apa saja yang biasanya melatar belakangi bapak/ibu/saudara ikut-ikutan menyebarkan berita *hoax* tersebut?
10. Ketika mendapatkan berita *hoax*, apa yang pertama kali bapak/ibu/saudara lakukan?
11. Faktor-faktor apa saja yang melatari bapak/ibu/saudara merespon berita *hoax* yang diperoleh?
12. Dampak apa saja yang bapak/ibu/saudara rasakan jika berita *hoax* yang bapak/ibu/saudara bagikan telah banyak diketahui oleh pihak lain?

13. Apakah pernah berita hoax yang bapak/ibu/saudara bagikan mendapatkan respon dari teman atau orang lain yang mengatakan bahwa berita tersebut *hoax*?
14. Bentuk respon atau tanggapan apa saja yang pernah bapak/ibu/saudara berikan dapatkan jika mendapat berita hoax
15. Kendala apa saja yang bapak/ibu/saudara temukan ketika akan merespon berita hoax?
16. Apa saja yang membuat ibu/bapak/ saudara yakin ketika membaca suatu berita?
17. Sebelum membagikan suatu berita, apakah bapak/ibu/saudara sudah mengetahui berita tersebut adalah berita *hoax*?
18. Pernahkan bapak/ibu/saudara terlibat dalam grup-grup atau komunitas tertentu untuk membuat atau memperbanyak berita *hoax* terkait isu tertentu?
19. Bagaimana cara anggota didalam grup atau komunitas tersebut melakukan aktivitasnya?
20. Atas dasar apa saja bisa tergabung didalam grup atau komunitas tersebut?
21. Adakah dampak yang dirasakan setelah ikut-ikutan dalam membagikan berita *hoax* tersebut?
22. Apakah lingkungan masyarakat sekitar atau anggota grup lainnya selalu merespon baik jika bapak/ibu/saudara atau pihak lain gemar membagikan berita hoax?

PEDOMAN WAWANCARA

(Ketua RT dan Ketua RW Desa Rendeng Kabupaten Kudus)

Nam :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

a. Pandangan Masyarakat Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus terkait Berita Hoax.

1. Apa yang bapakketahui mengenai berita hoax?
2. Dari mana bapak mendapatkan pemahaman mengenai berita hoax tersebut?
3. Pada masyarakat di RT/ RW sini, untuk berita hoax bagaimana perkembangannya?
4. Apakah selama ini bapak pernah mendapatkan aduan mengenai berita hoax?
5. Dalam bentuk apa saja biasanya bapak mendapatkan aduan mengenai berita hoax tersebut?
6. Melalui apa saja biasanya masyarakat RT/RW setempat mendapatkan berita hoax?
7. Menurut bapak, untuk masyarakat di RT/RW sini dalam merespon berita hoax bagaimana pak?

8. Dalam aduan yang pernah bapak terima, seberapa sering masyarakat mendapatkan berita hoax?
15. Jika secara pribadi, terkait apa saja berita hoax yang biasanya bapak dapatkan?
16. Dalam waktu sehari, berapa berita hoax yang biasanya bapak dapatkan?
9. Upaya-upaya apa saja yang telah bapak lakukan ketika mendapatkan aduan dari masyarakat setempat mengenai berita hoax?
10. Apakah pemerintah Desa Rendeng pernah memberikan sosialisasi mengenai berita hoax?
11. Melalui sarana atau media apakah bapak dalam menyuarakan upaya-upaya tersebut?
12. Pernahkan bapak mengadukan maslaah fenomena yang ada di RT/RW sini ke pemerintah Desa Rendeng?
13. Saran-saran apa saja yang bapak berikan kepada masyarakat Desa Rendeng?
14. Bagaimana respon masyarakat setempat dalam menerima saran-saran yang telah bapak berikan?

b. Cara Masyarakat Desa Rendeng dalam mengidentifikasi berita hoax

1. Berdasarkan pengalaman pribadi bapak, ketika mendapatkan suatu berita, apakah bapak sudah mengetahui berita tersebut termasuk berita hoax atau tidak?

2. Bagaimana cara bapak dalam mengenali suatu berita tersebut termasuk berita hoax atau tidak?
3. Cara yang bapak gunakan dalam mengidentifikasi berita hoax tersebut didapatkan dari mana?
4. Jika mendapatkan berita hoax, strategi atau upaya apa saja yang bapak lakukan?
5. Media sosial/ saluran apa saja yang bapak gunakan ketika menerima berita hoax?
6. Situs-situs apa saja yang bapakgunakan dalam mengecek kebenaran suatu berita?
7. Hal apa yang mendasari bapak harus memiliki cara tertentu dalam mengidentifikasi berita hoax?
8. Secara umum, bagaimana masyarakat di RT/RW sini dalam mengidentifikasi berita hoax? Sudah mampu membedakan atau belum?
9. Bagaimana upaya atau sikap apa yang akan bapak ambil ketika banyak masyarakat sekitar banyak yang belum mampu membedakan mana berita hoax mana yang tidak?
10. Bagaimana respon anggota masyarakat lainnya ketika menerima berita hoax tersebut?
11. Untuk masyarakat yang sudah mampu mengidentifikasi berita hoax, adakah kontribusi nyata sikap mereka ketika menerima berita hoax?

12. Sebagai pihak elit desa terdekat, sikap apa yang bapak ambil ketika ada masyarakat yang sering membagikan berita hoax?
13. Secara umum bagaimana tingkat literasi media sosial pada masyarakat RT/RW sini?
14. Pernah tidak bapak memberikan arahan untuk mulai membiasakan diri melakukan literasi media sosial ketika menerima berita hoax?
15. Sasaran mana saja yang bapak berikan himbauan tersebut ?
16. Bagaimana respon atau sikap masyarakat setempat ketika menerima arahan cara mengidentifikasi berita hoax tersebut dari bapak?
17. Sikap apa yang bapak ambil ketika ada masyarakat yang sering membagikan berita hoax?

D. Respon masyarakat Desa Rendeng terhadap berita hoax pada media sosial yang digunakan

1. Secara umum, bagaimana masyarakat di RT/RW sini dalam menyikapi atau merespon berita hoax tersebut?
2. Bagaimana cara masyarakat RT/RW sini dalam membagikan berita hoax?
3. Pada media atau saluran apa biasanya yang digunakan masyarakat RT/RW setempat dalam mereproduksi berita hoax?
4. Jika di grup RT/RW sering tidak menjumpai masyarakat setempat membagikan berita hoax?

5. Isu apa saja yang biasanya dibagikan oleh masyarakat di grup-grup RT/RW?
6. Secara umum faktor-faktor apa saja yang umumnya melatarbelakangi masyarakat setempat membagikan atau mereproduksi berita hoax tersebut ke media sosial yang mereka miliki?
7. Secara umum, adakah masyarakat setempat yang terlibat atau tergabung dalam grup atau komunitas tertentu yang memang khusus membuat atau membagikan berita hoax?
8. Upaya apa saja yang telah bapak lakukan untuk mengurangi bahkan menghentikan reproduksi berita hoax seperti ini?
9. Bagaimana respon masyarakat setempat dengan upaya yang telah bapak lakukan tersebut?
10. Respon apa saja yang telah dilakukan pemerintah setempat dalam membendung masifnya berita hoax yang diperoleh masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang memiliki respon yang berbeda-beda ketika menerima suatu berita?
11. Kira-kira apa saja yang membuat masyarakat bisa langsung yakin atau paramater apa saja yang digunakan masyarakat dalam membentuk dan memutuskan suatu berita tersebut benar?

PEDOMAN WAWANCARA

**(Kepala Desa Rendeng , Sekertaris Desa Rendeng, dan Perangkat Desa
Rendeng Kabupaten Kudus)**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

1. Secara umum di masyarakat Desa Rendeng, untuk berita hoax bagaimana perkembanganya?
2. Mulai kapan awal mula masyarakat banyak menerima berita hoax?
3. Apakah selama ini bapak pernah mendapatkan aduan mengenai adanya berita hoax?
4. Dalam bentuk apa saja biasanya bapak mendapatkan aduan mengenai berita hoax tersebut?
5. Pihak-pihak mana saja yang biasanya melaporkan jika didalam masyarakat ada yang terkena dampak dari adanya berita hoax?
6. Melalui apa saja biasanya masyarakat Desa Rendeng mendapatkan berita hoax tersebut?
7. Isu berita hoax mengenai apa sajakah biasanya yang diadukan oleh masyarakat Desa Rendeng?
8. Menurut bapak, untuk masyarakat Desa Rendeng dalam merespon berita hoax bagaimana?

9. Dalam aduan yang pernah bapak terima, seberapa sering masyarakat mendapatkan berita hoax?
10. Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan atau diberikan pemerintah Desa Rendeng ketika mendapatkan aduan dari masyarakat setempat mengenai berita hoax?
11. Apakah pemerintah setempat Desa Rendeng pernah memberikan sosialisasi mengenai berita hoax?
12. Melalui sarana atau media apakah pemerintah setempat dalam menyuarkan upaya-upaya tersebut?
13. Saran-saran dan arahan-arahan apa saja yang pernah bapak berikan kepada masyarakat Desa Rendeng mengenai berita hoax tersebut?
14. Bagaimana dampak dari adanya saran-saran ataupun arahan-arahan yang bapak berikan tersebut kepada masyarakat Desa Rendeng?
15. Situs-situs apa saja yang bapak gunakan dalam mengecek kebenaran suatu berita?
16. Secara umum, bagaimana masyarakat Desa Rendeng dalam mengidentifikasi berita hoax? Sudah mampu membedakan atau belum?
17. Bagaimana upaya atau sikap apa yang akan bapak ambil ketika banyak masyarakat Desa Rendeng yang belum mampu membedakan mana berita hoax mana yang tidak?

18. Untuk kesadaran literasi media sosial, bagaimana di masyarakat Desa Rendeng? Apakah masyarakat sudah memiliki kesadaran tersebut atau belum?
19. Untuk masyarakat yang sudah mampu mengidentifikasi berita hoax, adakah kontribusi nyata sikap mereka ketika menerima berita hoax?
20. Sebagai perangkat Pemerintahan Desa Rendeng, sikap apa yang bapak ambil ketika ada masyarakat yang sering membagikan berita hoax?
21. Apakah pernah bapak memberikan arahan kepada masyarakat untuk mulai membiasakan diri melakukan literasi media sosial ketika menerima berita hoax?
22. Sasaran mana saja yang bapak berikan himbauan tersebut ?
23. Bagaimana respon atau sikap masyarakat setempat ketika menerima arahan cara mengidentifikasi berita hoax tersebut dari bapak?

Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

a. Informan Utama




No	Nama	Umur	Status	Pekerjaan	Pendidikan
1	Riski Maulana Spasa	21 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 01 RW 01	Mahasiswa	SMA
2	Mashudi	50 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 01	Pedagang	SMP
3	Erlina Jihan	18 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 03 RW 02	Mahasiswa	SMA
4	Tutik	48 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 02	Buruh Pabrik	SMP
5	Pancasilawati	53 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 03	Tenaga kesehatan	S1
6	Aldi Hermansyah	30 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 03	Buruh Serabutan	SD
7	Hani Mufita	35 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 03 RW 04	Wiraswasta	SD
8	Eni Handayani	30 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 01 RW 04	Guru	S1
9	Kusdiyanto	60 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 05	Purn TNI	SMA
10	Yatno Kurniawan	44 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 05	Pedagang	SMA
11	Endra Ragil	25 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 06	Karyawan Swata	SMA
12	Suwarno	42 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 01 RW 07	Buruh Bangunan	SMP
13	Susanti	27 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 02 RW 07	Notaris	S2
14	Itok	33 Tahun	Masyarakat Desa Rendeng RT 04 RW 07	Karyawan	SMA

b. Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Status	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Muhamad Yusuf	44 Tahun	Kepala Desa Rendeng	Perangkat Desa	D3
2.	Anita Hidayanti	43 Tahun	Ibu Kepala Desa Rendeng	Guru TK	S1
3.	Suprodjo Aldjito	56 Tahun	Sekretaris Desa Rendeng	Perangkat Desa	SMA
4.	Gunawan	44 Tahun	Kasi Pembangunan	Perangkat Desa	S1
5.	Fajar	43 Tahun	Kaur Keuangan	Perangkat Desa	SMA
6.	Beni	48 Tahun	Karyawan Swasta	Ketua RW 01	SMA
7.	Muhammad Harib Bahtiar	42 Tahun	Wiraswasta	Ketua RT 03 RW 04	SMA

Lampiran 5

SURAT IZIN PENELITIAN

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: http://fis.unnes.ac.id , surel: fis@mail.unnes.ac.id	
	<hr/>	
Nomor	: B/1239/UN37.1.3/LT/2020	07 Februari 2020
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Kepala Desa Rendeng Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Tiara Dwi Syania	
NIM	: 3401416007	
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Reproduksi Masyarakat Desa atas Berita Hoax Media Sosial (Studi Kasus di Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus)	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 10 Februari- 10 April 2020.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		
Tembusan: Dekan FIS; Universitas Negeri Semarang		a.n. Dekan FIS Universitas Negeri Semarang, Bid. Akademik, Prof. Dr. Wasito, M.Hum. NIM 08851989011001
		
Nomor Ananda Surat : 504 724 228 0		Sistem Informasi Surat Dinas - IIRNFS 12020.02.07 9:48

Lampiran 6

SURAT SELESAI PENELITIAN

PEMERINTAH DESA RENDENG
KECAMATAN KOTA KUDUS
KABUPATEN KUDUS
 Jl. Mayor Kusmanto 32 Kudus 59311 Telp. (0291) 437572

SURAT KETERANGAN
 NOMOR : 423/7/299/ 29.07.16 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Rendeng Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa :

1. Nama	:	TIARA DWI SYANIA
2. NIM	:	3401416007
3. Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Semarang
4. Program Studi	:	Pendidikan Sosiologi dan Anthropologi
5. Tahun Akademik	:	2020 / 2021
6. Semester	:	Genap

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian skripsi atas judul “ Reproduksi Masyarakat Desa atas Berita HOAX di Media Sosial (Studi Kasus di Desa Rendeng Kabupaten Kudus “ sejak tanggal 10 Februari 2020 sampai dengan 15 Maret 2020.

Kudus, 17 Maret 2020


MUHAMAD YUSUF

